

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM TEGALSARI DAN
DARUSSALAM BLOKAGUNG
BANYUWANGI**

TESIS

Oleh

ABDUL WAHID MUSTHOFA

NIM 11770022



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM TEGALSARI DAN
DARUSSALAM BLOKAGUNG
BANYUWANGI**

TESIS

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

Abdul Wahid Musthofa 11770022

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM TEGALSARI DAN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji pada tanggal 25 April 2014.

Malang, 21 April 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag

NIP. 19660825 199401 1 002

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

NIP. 19720420 200212 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

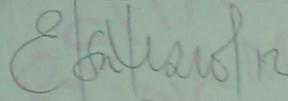
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

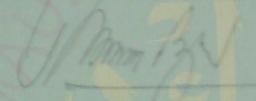
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

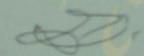
Tesis dengan judul **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM TEGALSARI DAN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 April 2014.

Dewan Penguji,


(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd), Ketua
NIP. 19720306 200801 2 010


(Dr. KH. Dahlan Tamrin, M. Ag), Penguji Utama
NIP. 19500324 198303 1 002


(Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag), Anggota
NIP. 19660825 199401 1 002


(Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag), Anggota
NIP. 19720420 200212 1 003

Mengetahui
Direktur SPS,


(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)
NIP. 19361211 198303 1 005

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Wahid Musthofa

NIM : 11770022

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Dsn. Sukodono Rt/Rw 002/003, Ds. Aliyan, Kec. Rogojampi,
Kab. Banyuwangi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 18 April 2014

Hormat saya,

Abdul Wahid Musthofa

NIM. 11770022

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan kerendahan hati
ku persembahkan karya ini
Untuk sepasang mutiara hati yang memancarkan cinta kasih
yang tak pernah usai,
yang selalu mengasihiku setulus hati dan sesuci do'a
buat orang tua tercinta serta seseorang yang selalu ada di hati
(Bapakku Qosim Turmidzi dan Ibuku Istiqomah).
Restumu yang slalu menyertai setiap langkahku dari jerih payahmu demi
kesuksesanku untuk meniti masa depan.
Cintaku yang dalam dan tulus juga akan terus ku ukir dalam kalbuku yang kan
selalu aku hadirkan untukmu
yang selalu setia menemani suka dan sedihmu
Wahai Ibu Bapakku..
Semoga Allah selalu mengasihi engkau berdua
Sebagaimana kasih yang engkau berikan padaku
Di kala masa kecilku.
Amin ya Rabbal'amin...
Bapak dan Ibu guruku yang telah mencurahkan segenap ilmunya,
semoga amal beliau diterima disisi-Nya.
Tak terlupakan Sahabat-sahabatku semua tanpa terkecuali
thanks to All kalian the best my frend.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil 'alamin, atas segala karunia, rahmat, dan hidayah-Nya yang berupa kekuatan, kemampuan, kesempatan, dan kemudahan yang didapat penulis dalam menyusun tesis ini sehingga dapat diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2011-2012. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat beserta seluruh pengikutnya, Amien.

Dalam penyusunan tesis ini, mulai dari awal sampai akhir penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan hormat penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menuntut ilmu di Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin MA, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Achmad Fatah Yasin, M. Ag, selaku Ketua Prodi PAI Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Syamsul Hady, M. Ag, dan Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag, yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan serta koreksinya kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Seluruh pimpinan, pengasuh, ustadz dan santri Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari, Banyuwangi. *Wabil khusus* yang terhormat KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam, Tegalsari), yang telah banyak sekali membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian.

6. Seluruh pimpinan, pengasuh, ustadz dan santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi. *Wabil khusus* yang terhormat KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi), yang telah banyak sekali membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan do'a restu, dukungan, pengarahan serta kasih sayang yang tiada terhingga dengan susah payah telah memelihara dan membesarkan serta mendidik penulis hingga dewasa.
8. Seluruh guru-guruku mulai dari sekolah tingkat dasar sampai tingkat tinggi, baik di lembaga formal, informal dan nonformal, atas ilmu yang telah diwariskan kepada penulis: Semoga mereka semua senantiasa kuat iman dan islam, sehat wal 'afiat, murah rezeki dan panjang umur, bagi yang sudah wafat semoga diterima segala amal ibadahnya, diampuni kesalahannya dan mendapat syafaat Nabi Muhammad saw. Amien
9. Seluruh pihak yang tidak disebutkan di atas yang telah memberikan seluruh bantuan kepada penulis selama menyelesaikan studi.

Malang, 18 April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
MOTTO	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Peneliti	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu (Originalitas Penelitian)	10
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Penelitian	16
BAB II : LANDASAN TEORI	18
A. Model Pendidikan Karakter	18
1. Pengertian	18
2. Tujuan Pendidikan Karakter	19
3. Metode Pendidikan Karakter	21

4. Strategi Pendidikan Karakter.....	23
5. Evaluasi Pendidikan Karakter	26
B. Kemandirian Santri	32
1. Pengertian	32
2. Tipologi Kemandirian	35
3. Ciri-ciri Kemandirian	36
4. Metode Pengembangan Kemandirian Santri	38
C. Pondok Pesantren.....	39
1. Sejarah Pesantren.....	39
2. Pengertian Pesantren	40
3. Tipologi Pesantren.....	45
4. Macam-macam Pesantren.....	47
5. Nilai-nilai yang diajarkan di Pesantren	50
D. Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren....	56
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	 64
A. Jenis dan Desain Penelitian	64
B. Kehadiran Penelitian.....	66
C. Lokasi Penelitian.....	67
D. Sumber Data Penelitian	68
E. Metode Pengumpulan Data	70
F. Teknik Analisis Data	74
G. Pengecekan Keabsahan Data	75
H. Tahap-Tahap Penelitian	77
 BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	 79
A. Paparan Data.....	79
1. Model Pendidikan Karakter, meliputi Strategi, Metode dan Evaluasi yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.....	79

a. Strategi dan Metode Pendidikan Karakter Pesantren	79
1. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari.....	79
2. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	89
b. Evaluasi Pendidikan Karakter Pesantren	99
1. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari.....	99
2. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	100
2. Karakteristik Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi	102
a. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari.....	102
b. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	106
B. Temuan Penelitian	110
1. Model pendidikan karakter, meliputi strategi, metode dan evaluasi pendidikan karakter kemandirian santri yang dikembangkan Pondok Pesantren	110
a. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari.....	110
b. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	112
2. Karakteristik kemandirian santri	115
a. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari.....	115
b. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	115
BAB V : PEMBAHASAN	122
A. Model Pendidikan Karakter meliputi Strategi, Metode dan Evaluasi yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi.....	122
1. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari.....	122
a. Strategi Pendidikan Karakter Pesantren Subulussalam	122
b. Metode Pendidikan Karakter Pesantren Subulussalam.....	124
2. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	127
a. Strategi Pendidikan Karakter Pesantren Darussalam.....	127
b. Metode Pendidikan Karakter Pesantren Darussalamssalam ..	129

3. Evaluasi Pendidikan Karakter Pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi	136
B. Karakteristik Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi	144
BAB VI : PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
1. Model Pendidikan Karakter Meliputi Strategi, Metode dan Evaluasi yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi	151
2. Karakteristik Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi	156
B. Saran-Saran	158

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
Tabel 1.1: Jadwal Aktivitas Harian Santri PONPES Subulussalam	85
Tabel 1.2: Jadwal Aktivitas Harian Santri PONPES Darussalam.....	94
Tabel 1.3: Perbedaan Model Pendidikan Karakter dan Karakteristik Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1.1: Dokumen dan Dokumentasi Penelitian di Pondok Pesantren Subulussalam

1.2: Dokumen dan Dokumentasi Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1.1: Proses Analisis Data	78



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“.....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.
(QS. Ar-Ra’ad: 11)¹

¹ Depag RI, *Al-Qur.an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Penerbit J-Art, 2005)

ABSTRAK

Musthofa, Abdul Wahid. 2014. *Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Dan Darussalam Blokagung Banyuwangi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. (II) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Kata Kunci: model pendidikan karakter, kemandirian santri

Pendidikan karakter pesantren merupakan konstruk pendidikan yang didesain untuk melahirkan individu-individu berkarakter tangguh, bermoral dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai universal Islam dan kenusantaraan. Pendidikan tersebut, merupakan hasil perpaduan aktualisasi potensi dan internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral individu yang kemudian melandasi pemikiran, sikap, perilaku dan kemandirian santri di pesantren. Penyelenggaraan sistem pendidikan karakter pesantren bersifat unik dan beda antara yang satu dengan yang lain, inilah yang menjadi menarik untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi; dan (2) mengetahui karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan rancangan multisitus, untuk menjawab pertanyaan di atas. Data penelitian adalah ujaran-ujaran yang dihasilkan peneliti ketika proses pengumpulan data di tempat penelitian. Dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dilakukan untuk menganalisis data. Sedangkan teknik triangulasi sumber, diterapkan untuk mengecek keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) **model pendidikan karakter** meliputi strategi, metode dan evaluasi pendidikan karakter kemandirian santri yang dikembangkan di Pondok Pesantren: (a) **Subulussalam** Tegalsari, (a.1) **strategi** pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Subulussalam melalui empat tahap berikut: perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan (akidah aswaja), pembentukan institusi kultur (penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan), perumusan kurikulum pendidikan (yang dilandasi nilai-nilai luhur karakter Islam), pengembangan lingkungan fisik (sarana ibadah dan belajar). (a.2) **metode** pendidikan yang dikembangkan diantaranya: (a.2.1) metode pembiasaan, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid atau madrasah tepat waktu, mengantri makan dan mandi, shalat malam bersama, tadarus bersama, makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu; dan (a.2.2) metode keteladanan, dengan cara melakukan kerjasama dengan keluarga, warga pondok dan masyarakat sekitar. Seperti: hidup sederhana, mandiri, bertanggung jawab, toleran, menghargai setiap individu, dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. Semua ini dilakukan mulai dari dewan pengurus, ketua pesantren sampai santri. (a.3) **evaluasi** dilakukan berdasarkan tujuan melalui tahapan diagnostik (spontanitas), selektif (penerimaan santri), penempatan (pendidikan minat kewirausahaan), formatif (triwulan), dan sumatif (kepribadian santri). (b) **Darussalam** Blokagung, (b.1) **strategi** pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Darussalam, melalui empat tahap berikut: perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan (akidah aswaja), pembentukan institusi kultur (penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal dan ekstrakurikuler), perumusan kurikulum pendidikan (yang dilandasi nilai-nilai luhur dan karakter Islam),

pengembangan lingkungan fisik (sarana ibadah dan belajar). (b.2) **metode** yang diterapkan: (b.2.1) metode pembiasaan melalui pelaksanaan proses belajar mengajar di masjid atau madrasah (kegiatan pengajian santri), kegiatan shalat berjamaah, shalat sunah, puasa dan dzikir berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler, terutama berorganisasi, tatacara bergaul dilingkungan pesantren, tatakrama dan kesopanan, kegiatan pergaulan, kepemilikan dan penggunaan hak milik, penggunaan waktu, memecahkan masalah secara mandiri, membersihkan dan merapikan kamar sendiri, dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. (b.2.2) metode kedisiplinan, melalui pengajaran tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri, pemilihan dan pergantian rois/ roisah serta pemilihan ketua kamar/asrama. (b.2.3) metode *reward* and *punishment* berupa peringatan dan bimbingan, menalar atau menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Hadits, membersihkan komplek pesantren, dan denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya. (b.2.4) metode keteladanan kyai dan para ustad, seperti uswah dalam ibadah-ibadah dan kehidupan sehari-hari. (b.3) **evaluasi** berdasarkan tujuan yang dilakukan melalui tahapan diagnostik (spontanitas), selektif (penerimaan santri), penempatan (pendidikan ekstrakurikuler, kegiatan keorganisasian daerah dan koperasi), formatif (persemester), dan sumatif (kognitif dan kepribadian santri).

(2) **Karakteristik kemandirian santri** di pondok pesantren: (a) **Subulussalam** Tegalsari, kemandirian para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: (a.1) mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti: masak, makan, mencuci pakaian; (a.2) mandiri dalam membagi waktu, seperti: membersihkan kamar, waktu belajar, waktu istirahat; (a.3) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri, seperti: belanja, iuran belajar; (a.4) mandiri dalam memecahkan masalah pribadi, seperti: membatasi komunikasi dan berhubungan dengan keluarga; dan (a.5) mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri (memiliki mental kewirausahaan), seperti: agrobisnis, pertukangan, peternakan, percetakan dan pertokoan. (b) **Darussalam** Blokagung, kemandirian para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: (b.1) mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai; (b.2) mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru; (b.3) mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren; (b.4) mandiri untuk mempersiapkan makan, minum, dan istirahat; (b.5) mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari; (b.6) mandiri dalam membuat jadwal belajar; (b.7) mandiri dalam mengatur uang saku sendiri; (b.8) mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren; (b.9) mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan tidur; (b.10) mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan, amanah, dan bertanggung jawab; dan (b.11) mandiri dalam berhubungan sosial, seperti bergaul, berpartisipasi, dan gotong royong.

ABSTRACT

Musthofa, Abdul Wahid. 2014. The Education model of independence character *Santri* (Student at Traditional Muslim school) in muslim boarding school Tegalsari and Darussalam Blokagung Banyuwangi. Thesis of Islamic Education Program. Postgraduate State of Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Counsellor: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Keywords: education model of character, independence of *Santri* (student at traditional Muslim school).

Character of Education in muslim boarding school represent education is designed to bear individuals with character delay, responsibility by virtue of universal values and the Indonesian Archipelago. Education is result of synthesis Actualization of potency and internalisazion of behavior values and moral which later base on idea, attitude, behavioral and independence of *santri* (student at traditional Muslim school). In moeslim boarding school, The System Character of Education in moeslim boarding school have a different and unique between which is one with is other, this is a reason become to draw to be checked.

Target of this research is: (1) to knowing model education of character account for strategy, developed, evaluation and method in moeslim boarding school of Subulussalam and Darussalam Banyuwangi; and (2) knowing independence characteristic of student at *santri* (traditional Muslim school) in moeslim boarding school of Subulussalam and Darussalam Banyuwangi.

This research use approach qualitative fenomenologis with device of multisitus, to answer that question. Data Research is statements when data collecting process in place research. Data collecting pass through observation, circumstantial interview, and documentation study. In this research, data discount, presentation of data, and data verification conducted to data analyse. While technique of source triangulasi, applied to check authenticity of data.

Result of research indicate that: (1) model education of character cover strategy, evaluation and method education of independence character of student at *santri* (traditional Muslim school) in moeslim boarding school: (a) Subulussalam Tegalsari, (strategy a.1) education of developed character pass through four phase following: formulation of vision, education target and mission (aswaja faith), forming of culture institution (management of formal education, non-formal, extracurricular and enthusiasm of entrepreneur), formulation of education curriculum (based on august values of Islamic character, development of behavior physical (religious service medium and learn). (developed education method a.2) among others: a.2.1), to follow school activity in mosque or school timely, queuing up to eat and bath, night pray, *tadarus*, patrol, demarcation of communications with family, monetary management, time discipline; and (a.2.2), by conducting cooperation with family, maisonette citizen and society. Like: simple life, self-supporting, responsibility, lenient, esteeming every individual, and demarcation of communications with family. All this start from council of official member, chief of Islamic boarding school until *santri*. (a.3) pursuant to

target of passing step of diagnostic (spontaneity), selective (acceptance of *santri*), location (education of enthusiasm of entrepreneur), formative (quarterly), and sumatif (personality of *santri*). (b) Darussalam Blokagung, (b.1) education strategy of developed character in moeslim boarding school of Darussalam, passing four phase following: formulation of vision, education target and mission (*aswaja* faith), forming of culture institution (management of formal education, non-formal and is extracurricular), formulation of education curriculum (based on august values and Islamic character), development of physical environment (religious service medium and learn). (b.2) applied method: (b.2.1) inuring method pass execution of process learning and teaching in mosque or madrasah, activity of pray (*jamaah*), and fasting, dzikir, , especially have organization, procedure associate with environment of moeslim boarding school, manners, and courtesy, activity of association, ownership of and usage of property, usage of time, solving problem self-supportingly, cleaning and neatening room, and demarcation of communications with family. (b.2..2) discipline metode, passing instruction of responsibility to plan its own activity, election and commutation of *rois/roisah* and also election of room chief. (b.2.3) reward metode and of punishment in the form of tuition and commemoration, natural existence or write some of letter or sentence of al-qur'an and of hadits, cleaning complex of moeslim boarding school, and penalty. (b.2.4) method of model kyai and ustadz give uswah in religious services and everyday life. (b.3) evaluate pursuant to target pass through step of diagnostic (spontaneity), selective (student acceptance), location (extracurricular education, organizational activity of co-operation and area), formative (semester), and sumatif (cognate and personality of *santri*). (2) Characteristic of independent student at *santri* (traditional Muslim school) in moeslim boarding school: (a) Tegalsari Subulussalam, independence student at *santri* (traditional Muslim school) in action following: (a.1) self-supporting in fulfilling requirement of basic wants, like is: ripe, eat, cleaning clothes; (a.2) self-supporting in dividing time, like: cleaning room, studying time, breathing space; (a.3) self-supporting in arranging finance alone, like: expense, fee learn; (a.4) self-supporting in solving problem person, like: limiting communications. (a.5) self-supporting in conducting effort and open employment alone (owning to bounce entrepreneur), like: agriculture, worker, ranch, printing office and shop. (b) Darussalam Blokagung, independence student at traditional Muslim school (*santri*) in action following; (b.1) self-supporting in associating with student at *santri* (traditional Muslim school), and teacher and *kyai*; (b.2) self-supporting in chosen new community and room; (b.3) self-supporting in lead the time and adapt with system learn moeslim boarding school; (b.4) self-supporting to draw up to eat, drink, and rest; (b.5) self-supporting in cleaning saucer and clothes every day; (b.6) self-supporting make schedule for to learn; (b.7) self-supporting in arranging pocket money alone; (b.8) self-supporting to making important decisions during learning in moeslim boarding school; (b.9) self-supporting in fulfilling physiological requirements, like eating, drink, sleep and bath; (b.10) self-supporting in psychological aspect, like in principled and act real correct, adult, downright, respectful, trust, and responsibility; and (b.11) self-supporting in social relationship, like commune, participation, and mutual assistance.

المستخلص

مصطفى، عبد الواحد. 2014. نمط التربية الطبيعية اعتماد التلاميذ بأنفسهم في المعهد "سبول السلام" تغال ساري والمعهد "دار السلام" بلوك أغونق بايوانجي. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. المشرف الأول: د. شمس الهادي الحاج، الماجستير والمشرف الثاني: د. منير العابدين الحاج، الماجستير.

الكلمة الرئيسية: نمط التربية الطبيعية، اعتماد التلاميذ بأنفسهم

كانت التربية الطبيعية هي النمط من التربية المستخدم لتوليد الأشخاص الذين يملكون الطبيعة القوية والأخلاق الحسنة والمسؤولية المعتمدة بالشريعة الإسلامية والوطنية. وتلك التربية الإندماج بين الكفاءة وقيم الحسنة والأخلاق الذي يصدر منه التفكير والموقف والسلوك واعتماد التلاميذ في المعهد. وتنفيذ التربية الطبيعية في المعهد عندها الخصائص المختلفة بين كل المعهد. وهذه هي المجتذبة لبحثه.

وأهداف هذا البحث هي (1) لمعرفة نمط التربية الطبيعية التي تحيط بالطريقة والمنهج والتقوم المستخدم في المعهد "سبول السلام" تغال ساري والمعهد "دار السلام" بلوك أغونق بايوانجي؛ (2) لمعرفة طبيعة اعتماد التلاميذ بأنفسهم في المعهد "سبول السلام" تغال ساري والمعهد "دار السلام" بلوك أغونق بايوانجي.

والمنهج المستخدم في هذا البحث هو البحث الكيفي الواقعي ونوعه دراسة حالة. وبيانات هذا البحث هي كل الأشياء الذي حصله الباحث في ميدان البحث وهي محصوله بوسيلة الملاحظة والمقابلة العميقة والوثائق. والتحليل المستخدم هو جمع البيانات وعرضها وتفصيلها.. ويفتتس الباحث صحيحة البيانات باستخدام التثليل.

وتنتائج هذا البحث هي (1) نمط التربية الطبيعية التي تحيط بالطريقة والمنهج والتقوم المستخدم في المعهد: (أ) "سبول السلام" تغال ساري، (أ.1) الطريقة المستخدمة في تنمية التربية الطبيعية في المعهد "سبول السلام" تغال ساري تجرى على أربع مراحل: تصنيف الرؤية والرسالة وأهداف الدراسة المعتمدة بعقيدة أهل السنة والجماعة، بناء منشأة تنفيذ الدراسة الرسمية وغير رسمية والأنشطة الإضافية والرغبة في الصناعة، تصنيف منهج

التدريس (وسائل العبادة والدراسة). (أ.2) والمنهج المستخدم هو: (أ.2-1) العادة الحسنة، أن يشترك التلاميذ الدراسة في المسجد أو المدرسة مناسبة بالوقت المحدد، المناوبة في الأكل والغسل، صلاة الليل جماعة، تدارس القرآن، الأكل في الجماعة، التدريب في الموسيقى، تحديد الاتصال مع الأسرة، إدارة النقود، تنظيم الوقت؛ و (أ.2-2) القدوة؛ بطريقة التعاون مع الأسرة، أعضاء المعهد، والمجتمع حول المعهد. المثال: متواضعا في الحياة،

اعتماد بنفسه، حامل المسؤولية، السماحة، يحترم بجميع الأفراد وتحديد الاتصال مع الأسرة. وجميع أعضاء المعهد يعمل بمهذ كلها. (أ.3) التقوم في المعهد "سبول السلام" تغال ساري مناسبة بأهدافه يجري على المرحلة العلاجية (فجأة)، المرحلة المنتخبية (في استقبال التلاميذ)، وضع التلاميذ مناسبة بالتعليم ورغبته في الصناعة، التقوم الرسمي (كل ثلاثة أشهر)، التقوم غير رسمي عن شخصية التلاميذ. (ب) المعهد "دار السلام" بلوك أغونق، (ب.1)

الطريقة المستخدمة في المعهد "دار السلام" تجرى على أربع مراحل: تصنيف الرؤية والرسالة وأهداف الدراسة

المعتمد بعقيدة أهل السنة والجماعة، بناء منشأة تنفيذ الدراسة الرسمية وغير رسمية والأنشطة الإضافية وتصنيف منهج التدريس المعتمد بالقيم العالية والطبيعة الإسلامية، تنمية المباني منها وسائل العبادة والدراسة. (ب.2) المنهج المستخدم هو (ب.2-1) العادة الحسنة من خلال تنفيذ عملية الدراسة في المسجد أو المدرسة (أنشطة تعلم التلاميذ)، الصلاة جماعة، الصلاة المسنونة، الصوم والذكر جماعة، الأنشطة الإضافية ولاسيما في المنظة، كيفية التعامل في المعهد، الأخلاق والأدب، الاتصال، التملك واستخدامه، قضاء الأوقات، حل المشكلات بأنفسهم، تنظيف الغرفة وتنظيمها، وتحديد الاتصال مع الأسرة. (ب.2-2) التنظيم، بالتدريب على حمل المسؤولية في تخطيط أنشطته، الإختيار في اختيار رئيس الغرفة أو رئيسها. (ب.2-3) إعطاء الأجر والعقوبة بوسيلة التنبيه والإرشادات، كتابة بعض الآيات من القرآن والحديث، تنظيف حيّ المعهد، الغرامة بالفلوس مناسبة بعمله. (ب.2-4) القدوة من مرّبي المعهد والأساتذ مثل القدوة في العبادات والأعمال اليومية. (ب.3) التقويم في المعهد "دار السلام" بلوك أغونق مناسباً بأهدافه يجري على المرحلة العلاجية (فجأة)، المرحلة المنتخبة (في استقبال التلاميذ)، وضع التلاميذ مناسباً بالأنشطة الإضافية التي يرغب فيها والمنظمة المحلية والنقابة التعاونية، التقويم الرسمي (كل ستة أشهر)، القويم غير رسمي عن معرفة التلاميذ وشخصيتهم.

(2) خصائص طبيعة اعتماد التلاميذ بأنفسهم في المعهد: (أ) "سبول السلام" تغال ساري تظهر في الأحوال الآتية: (أ.1) اعتماد في قضاء حوائجهم الجسدية، المثال: طبخ الطعام، الأكل، غسل الملابس؛ (أ.2) اعتماد في تقسيم الأوقات، المثال: تنظيف الغرفة، والوقت للدراسة والإستراحة؛ (أ.3) اعتماد في إدارة النقود، المثال: التسوّق، مصارف الدراسة؛ (أ.4) اعتماد في حلّ مشكلات أنفسهم، المثال: التحديد في الاتصال والتعامل مع أسرهم؛ (أ.5) اعتماد في الكسب والعمل، المثال: الزراعة، الصناعة، الرعية، الطبعة، الدكان. (ب) طبيعة اعتماد التلاميذ بأنفسهم في المعهد "دار السلام" بلوك أغونق تظهر في الأحوال الآتية: (ب.1) اعتماد في التعامل مع أصدقائه والأساتذ ومرّبي المعهد؛ (ب.2) اعتماد في اختيار الغرفة والجماعة الجديدة؛ (ب.3) اعتماد في تنظيم الوقت والتكيف بالنظم الدراسية في المعهد؛ (ب.4) اعتماد في تجهيز الطعام، الشراب، الإستراحة؛ (ب.5) اعتماد في غسل الملابس والأطباق المستخدمة كل الأيام؛ (ب.6) اعتماد في كتابة الجدوال الدراسي؛ (ب.7) اعتماد في إدارة نقودهم؛ (ب.8) اعتماد في أخذ القرار المهم خلال الدراسة في المعهد؛ (ب.9) اعتماد في قضاء حاجاتهم الفسيولوجية، المثال: الأكل، الشراب، الغسل، والنوم؛ (ب.10) اعتماد في الجوانب النفسية، المثال: عندهم المبداء والعمل الصالح، رشيد، صديق، متأدّب، أمانة، وحامل بالمسؤولية؛ (ب.11) اعتماد في التعامل الإجتماعي، المثال: الاتصال، الاشتراك والعمل الجماعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Tetapi, banyak pihak menilai bahwa karakter demikian justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Diantara mereka banyak yang terlibat tawuran, narkoba, lebih mengedepankan kekerasan anarkis, saling curiga mencurigai, tidak beretika, tidak bermoral, serta hanya mementingkan diri sendiri, kelompok atau golongan.

Banyak faktor yang menjadi penyebab kondisi di atas, diantaranya: lemahnya kebijakan pemerintah mengenai sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, anggaran, kepribadian guru, metode pengajaran yang tidak tepat, minimnya peran orangtua, lingkungan belajar dan model pembelajaran yang kurang tepat. Sebagai solusinya, pemerintah menganjurkan agar sekolah-sekolah menerapkan model pendidikan karakter, sebab model pendidikan konvensional saat ini dipandang tidak lagi mampu menghalau derasny arus globalisasi.¹

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif

¹ Oci Melisa Depiyanti, *Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Daya School: Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School Bandung*, (Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012), Hlm. 222-223.

bagi lingkungannya. Berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber dari Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011), pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; dan (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.²

Pendidikan karakter merupakan daya juang yang berisikan nilai kebaikan, akhlak dan moral yang terpatri dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan dari aktualisasi potensi dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral dari luar yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Karakter tidak terbangun dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan ditumbuh kembangkan melalui pendidikan. Karena itu, pendidikan karakter bagi peserta didik perlu didesain, diformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah, baik formal maupun non formal.³

Salah satu lembaga pendidikan non formal Islam yang bersifat subkultur dan dinilai mampu menerjemahkan pendidikan karakter adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantren sejak lama telah memberikan

² Megawangi, R., *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BBPMIGAS dan Star Energi), Hlm. 95

³ Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat*, (Jurnal Socioscientia, Volume 3 Nomor 1, Februari 2011), Hlm. 2

pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive hingga saat ini.⁴ Pendidikan pesantren menurut Dhofier,⁵ bukanlah bertujuan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada peserta didik bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Karena itu sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perkelahian massa, hedonisme, kehidupan ekonomi konsumtif, kehidupan politik materiliastik dan sebagainya, terus menjadi topik pembahasan hangat di berbagai media massa dan seminar-seminar ilmiah belakangan ini. Atas dasar itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan, pesantren diharapkan dapat menjadi pilihan atau solusi untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Melalui nilai-nilai dasar keagamaan yang otentik, pesantren tidak hanya melakukan adaptasi internal atas visinya, namun juga mempengaruhi perubahan-perubahan internal atas nama manusia dan penyembahan kepada Tuhan.⁶ Dari sini, eksistensi pesantren diharapkan dapat menjadi sumber pencerahan kultural dan pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

⁴ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo, volume 19, Nomor 2, November 2011), Hlm. 288.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981), Hlm. 45.

⁶ Muhammad Mujibir R, Dewi Liesnoor S & Wasino, *Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*, (Journal of Educational Social Studies 1 (2) (2012), Hlm. 132.

Akibat derasnya arus perubahan global, suka atau pun tidak, pesantren juga dituntut untuk mau menerima logika perubahan dengan tetap teguh memegang tradisinya. Tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para ulama, terbukti mampu menjadikan pesantren mencetak karakter-karakter tangguh yang melekat pada santri. Menurut Kiai Ihsan,⁷ tradisi yang sudah diwariskan para ulama sungguh luar biasa, tetapi dalam percaturan abad 21 ini pesantren butuh reaktualisasi, guna menjawab tantangan jaman yang semakin berkembang. Rusaknya karakter generasi bangsa, merupakan tantangan untuk menghadirkan kembali pendidikan karakter ala pesantren. Selama ini masyarakat lupa bahwa yang memberikan sumbangan besar dalam pendidikan di Indonesia adalah pesantren. Kalau pesantren dijadikan yang utama, maka akan lahir pendidikan karakter yang sesuai dengan jiwa nusantara.⁸

Keunikan pendidikan pesantren, sebagaimana yang dijelaskan Rahardjo⁹ dapat dilihat dari ciri khusus yang dimilikinya, yang diwarnai oleh karakteristik pribadi kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren dan bahkan aliran keagamaan tertentu yang mereka anut. Dengan kenyataan tersebut, setiap pesantren dimungkinkan mempunyai karakteristik dan sistem nilai yang berbeda dari pesantren lainnya. Sedangkan Mukti Ali¹⁰ menyebutkan, bahwa penyelenggaraan sistem pendidikan yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti pesantren. Penilaian ini didasarkan atas tujuan pesantren untuk mencetak manusia

⁷ KH Ihsanuddin, Wakil Rais Syuriah PCNU Bantul, Dalam Acara NU Online di Pesantren Binaul Ummah, Wonolelo, Pleret Bantul, berita online di NU.online.co.id (19 April 2013)

⁸ Mukafi Niam, *Pesantren, Sumbernya Pendidikan Karakter*, (Jurnal: NU Online, April 2013), Hlm. 2.

⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1997), Hlm. 25.

¹⁰ Mukti Ali, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Payu Berkah, 1984), Hlm. 80.

saleh dan mandiri serta banyaknya bukti alumni pesantren yang menduduki peranan penting dalam masyarakat. Pesantren dalam kenyataannya telah mampu mencetak orang-orang merdeka yang bisa memasuki semua lapangan kehidupan.¹¹

Secara formal, eksistensi pesantren diakui oleh Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan pesantren adalah kemandirian dan nilai tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional, bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹²

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri.¹³ Diantara lembaga pendidikan yang berkembang di

¹¹ Abdul Qodir, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kemandirian Santri: Studi Kasus Pesantren Al-Muhajirin Palangka Raya Kalimantan Tengah*, (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 1, Nomor 1, Juni 2004), Hlm. 56.

¹² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grafika, 2008), Hlm. 4

¹³ Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 10 No. 2, 2012), Hlm. 124.

Indonesia saat ini, pesantren dinilai memiliki karakteristik kuat dalam pembentukan kemandirian santri.

Steinberg¹⁴ menyebutkan aspek kemandirian, diantaranya: (a) kemandirian emosi (*emotional autonomy*). Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orangtua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar; (b) kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*). Aspek kemandirian bertindak merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri; dan (c) kemandirian nilai (*value autonomy*) yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting.¹⁵

Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan, sebagaimana yang selama ini terlihat pada karakter santri. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, mencuci pakaian, pengaturan keuangan dan belajar. Sistem pemondokan dan tradisi kehidupan di

¹⁴ Kusumawardhani, A dan Hartati, *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surakarta*, (14 Desember 2011), Hlm. 3.

¹⁵ Sri Wahyuni Tanszil, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri: Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan* (Jurnal Penelitian, Vol. 13 No. 2 Oktober 2012), Hlm. 7.

dalamnya, dinilai semakin mendorong santri dalam memenuhi kehidupan dan tugas sehari-hari secara mandiri.¹⁶

Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa. Dua di antaranya adalah pesantren Subulussalam Tegalsari dan pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Pesantren Subulussalam berdiri sejak tahun 1986/1987 oleh KH. Hambali Mu'thy. Sampai dengan penelitian ini dilakukan, secara periodik, perkembangan pesantren Subulussalam telah berupaya mengarahkan visi pendidikannya ke dalam sistem pendidikan kewirausahaan salafiah. Artinya, para santri tidak hanya dididik untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai akidah keislaman, tetapi juga aspek kewirausahaan. Penerapan dan realisasi program kegiatan ekonomi Islam dan pembinaan akhlak adalah salah satu contohnya.¹⁷

Lebih jauh, bidang-bidang usaha yang juga dikembangkan di pesantren Subulussalam Tegalsari antara lain: (1) agrobisnis, yang bergerak di bidang pertanian, (2) pertukangan yang bergerak di bidang keterampilan (skill) perumahan, (3) perternakan, yang bergerak di perencananan peternakan sapi kereman dan ikan, (4) percetakan, yang bergerak di bidang sarana fotocopy dan percetakan, dan (5) pusat grosir sembako, merupakan usaha dagang berbagai macam kebutuhan sembako. Melihat sekian banyak usaha yang digeluti, maka sangat terlihat corak pengembangan pendidikan kewirausahaan sebagai

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), Hlm. 98.

¹⁷ Dokumentasi pesantren Subulussalam Tegalsari, Banyuwangi, (19 April 2013)

pembentukan karakter kemandirian santri selama di pesantren atau pasca kelulusannya.

Berbeda dengan pesantren Subulussalam Tegalsari, pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, lebih memiliki corak pengembangan pendidikan intelektual dengan penguasaan ilmu-ilmu agama dan kitab kuning yang berlandaskan aqidah Ahlus-Sunah Wal Jama'ah Ala Madzhabi Imam Syafi'i. Pesantren yang berdiri pada 15 Januari 1951 oleh tiga tokoh pendiri, yakni: KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur (almarhum); K.M. Muhyiddin (almarhum); dan KH. Mu'alim Syarqowi (almarhum). Terbukti, hingga saat ini tetap berpegang pada prinsip "*al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*" (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik).¹⁸

Harapannya, berdasarkan sistem pendidikan yang dikembangkan, para santri memiliki keunggulan dan kemandirian intelektual di bidang akhlak Islamiah, kompetensi ilmu-ilmu agama serta memiliki kualitas sumber daya manusia di bidang kefakihan agama dan moralitas, membekalinya dengan keterampilan keagamaan, sosial, teknologi dan organisasi. Atas tujuan ini pesantren Darussalam juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) sejak tahun 2011, yang memiliki lebih dari 6 jurusan keagamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian tentang bagaimana "Model Pendidikan Karakter

¹⁸ Dokumentasi pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi, (25 April 2013)

Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Subulussalam Dan Darussalam Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah model pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi”. Selanjutnya fokus utama tersebut dipilah lagi menjadi tiga sub-fokus, diantaranya:

1. Bagaimanakah model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi?
2. Bagaimanakah karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis model pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi. Tujuan khusus penelitian terutama untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian berikut:

1. Mengetahui model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi.

2. Mengetahui karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memberikan bukti empiris tentang pengembangan teori (*stock of knowledge*) model pendidikan karakter pesantren kemandirian santri. Secara khusus, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi berikut:

1. Teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan akademik tentang teori dan konsep model pendidikan karakter yang membentuk kemandirian santri di lembaga pendidikan pesantren.
2. Praktis, penelitian ini dapat memberikan format strategi, metode dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren.
3. Menjadi rujukan dan memberikan inspirasi bagi penulis lain, untuk mengkaji lebih mendalam tentang model dan penyelenggaraan pendidikan karakter kemandirian santri di lembaga pendidikan pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penulis untuk mengembangkan model pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren, diantaranya:

1. Penelitian Uci Sanusi (2012), tentang Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya. Model yang dikembangkan dalam penelitian adalah model deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian santri di pondok pesantren, mendeskripsikan upaya pondok pesantren dalam membentuk tradisi santri, menganalisis faktor pendukung dan penghambat serta model pengembangan kemandirian santri. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) kemandirian santri yang ditemukan diantaranya perilaku pengelolaan kehidupan sederhana seperti makan, mencuci, dan sebagainya. Ciri minimal yang akan terbentuk adalah santri tidak mengandalkan orang lain dan ini menjadi indikator penting; dan (2) kurikulum yang dikembangkan pada kedua pondok pesantren cukup sederhana, tidak terstruktur dengan rapi dan tidak terdokumentasi dengan baik. Kurikulum dan pembelajaran berjalan menurut jadwal hasil inisiatif kyai dan dewan ustad.

2. Penelitian Oci Melisa Depiyanti (2012), tentang Model Pendidikan Karakter di *Islamic Full Daya School: Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School* Bandung. Fokus penelitiannya adalah berusaha mencari bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor penghambat dan penjunjang serta konstruk model pendidikan karakter di *SD Cendekia Leadership School*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari narasumber, peristiwa, lokasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi partisipatif dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa model pendidikan karakter yang dikembangkan di *SD Cendekia Leadership School* adalah sistem 4H (*Head, Heart, Hands dan Health*) dengan pengembangan 35 ranah sebagai

materi pendidikan karakter yang jelas pada tiap tahap perkembangan anak. Metode pembiasaan dan pengalaman secara langsung menjadi metode utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah serta evaluasi dilakukan secara bertahap, yakni evaluasi harian, evaluasi setiap term dan evaluasi setiap dua term.

3. Penelitian M. Syaifuddin Zuhriy (2011), tentang Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Lamongan, melakukan pendidikan karakter kepada santrinya, sehingga mampu menciptakan budaya pesantren yang khas. Penelitian yang dikembangkan dengan cara deskriptif kualitatif ini menghasilkan bahwa: (1) pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kyai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik dan terakhir mempunyai *value system* tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri. Tidak terkecuali, di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Dua pondok besar salafiyah ini pun mempunyai budaya yang dikembangkan atas dasar sistem nilai tertentu yang bersumber dari ajaran-ajaran klasik. Klasik di sini dimaknai ilmu-ilmu yang pernah dikaji sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in dan tabiut tabiin yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning, yaitu kitab-

kitab mu'tabar yang menjadi kitab rujukan santri di pesantren. Diantara budaya pesantren yang dikembangkan di dua pesantren ini adalah budaya disiplin, budaya mandiri, budaya bersih dan rapi, dan budaya peduli lingkungan, khususnya di Langitan. Budaya-budaya ini terbentuk akibat dari kebiasaan-kebiasaan santri yang di-konstruksi oleh pesantren. Artinya, visi dan misi serta tujuan pesantren yang diperjuangkan untuk dicapai bersama, baik oleh santri, pengurus ataupun pengasuh menjadi arah bagi seluruh aktivitas yang dibiasakan di pesantren. Aktivitas yang dibiasakan ini dalam bahasa sekarang dikenal dengan pendidikan karakter; dan (2) faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ini paling tidak ada tiga hal yang pokok, yaitu pertama keteladanan kyai, kemudian, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri. Terakhir, adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk peraturan santri yang digunakan untuk melindungi kebijakan pondok, kebijakan atas dasar elaborasi dari kersu dalem (kehendak) kiai serta visi dan misi pesantren.

4. Penelitian Sabar Budi Raharjo (2010), tentang Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Fokus penelitian apakah pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif *case study*. Hasilnya menemukan bahwa: (1) pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga,

sekolah dan masyarakat; (2) karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan; (3) akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian, apabila karakter-karakter luhur tertanam dalam diri peserta didik, maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.

Berbeda dengan sejumlah hasil penelitiaian sebelumnya, peneliti dalam tulisan ini ingin mencoba memfokuskan pembahasan pada bagaimana model pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren. Desain pendidikan karakter dan kemandirian santri dalam konteks ini, tidak dipahami sebagai unsur yang bersifat parsial, melainkan sistem lengkap yang bersifat sebab akibat dan melekat di setiap penyelenggaraan pendidikan pesantren. Maka dari itu, sangat menarik untuk memahami lebih dalam dan komprehensif bagaimana model pendidikan karakter pesantren yang meliputi strategi, metode dan evaluasi dalam mengkonstruk kemandirian santri. Yang tidak hanya dipahami secara parsial, bagaimana pendidikan karakter pesantren, kemandirian santri, dan cara menciptakan akhlak mulia santri, yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.¹⁹ Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang diinginkan. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pendidikan karakter adalah desain penyelenggaraan pendidikan yang telah dikembangkan di pesantren, yang meliputi strategi, metode dan evaluasi dalam membentuk dan mengembangkan karakter mulia (*good character*) bagi santri, melalui penanaman pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai luhur terhadap TYME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²⁰
2. Kemandirian santri adalah sikap otonom yang terbentuk melalui akidah Islamiyah, pola pikir, perasaan, keahlian dan kesehatan santri, dalam melakukan, memutuskan dan menyelesaikan hal-hal penting dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan untuk menentukan hal-hal penting untuk kebaikan dirinya, kreatif, inisiatif, bertanggung jawab, kontrol diri yang baik, membuat keputusan-keputusan penting, serta mampu menyelesaikan masalah secara baik, meski tanpa campur tangan orang lain.

¹⁹ Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Desertasi*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), Hlm. 7

²⁰ Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 46

G. Sistematika Penelitian

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam enam bab, di mana pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang akan dibahas dalam penulisan ini. Untuk lebih jelasnya, dapat penulis bagi dalam rincian sebagai berikut:

Bab *pertama* pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu (originalitas penelitian), definisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab *kedua* merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang model pendidikan karakter (pengertian, tujuan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter dan evaluasi pendidikan karakter), kemandirian santri (pengertian, tipologi kemandirian, ciri-ciri kemandirian dan metode pengembangan kemandirian santri), pondok pesantren (sejarah pesantren, pengertian pesantren, tipologi pesantren, macam-macam pesantren dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren), dan model pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren.

Bab *ketiga* mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang jenis dan desain penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab *keempat* berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, model pendidikan karakter, meliputi strategi, metode, dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi, dan karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Bab *kelima* pada bab ini berisikan pembahasan hasil penelitian tentang model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi, dan karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam Teagalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi..

Bab *keenam* merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pendidikan Karakter

1. Pengertian

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, akan tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*” (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah atau madrasah maupun pesantren untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²¹ Pendidikan karakter menurut Burke²² semata-mata adalah bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) bagi peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan

²¹ Alya Abkamaliyani, *Internalisasi Pendidikan Karakter Dengan Sarana kelompok Studi Islam di SMAN 5 Banjarmasin*, (Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2013), Hlm. 8

²² Peter Burke J. *The Self: Measurement Implications from a Symbolic Interactionist Perspective*, (Social Psychology Quarterly 43, 1980), Hlm.18-29.

yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Lickona²³ mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah, semuanya harus terlibat dalam pendidikan karakter.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Selibuhnya, yang dimaksud dengan model pendidikan karakter adalah konstruk pendidikan karakter yang meliputi tujuan, metode, strategi dan evaluasi yang didesain sedemikian rupa.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan

²³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 2004).

²⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 42-46

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter juga dipahami sebagai suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.²⁵

Pendidikan karakter juga bertujuan mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.²⁶ Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah atau madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfal*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya, dalam kurikulum Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan.

Mendasarkan pada tujuan pendidikan karakter tersebut, Megawangi²⁷ merumuskan setidaknya ada sembilan pilar karakter yang harus ditanamkan, yaitu: (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (b) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (c) kejujuran atau amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (d) hormat dan santun (*respect,*

²⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Hlm. 50-51

²⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hlm. 39

²⁷ Megawangi, R, "*Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*", (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004), Hlm. 94

courtesy,obedience); (e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (f) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*); (g) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (h) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); (i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, feacefulness,unity*).

3. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Muchlas Samani & Hariyanto²⁸, metode-metode yang diperlukan dalam pendidikan karakter diantaranya:

a. Metode Percakapan

Metode percakapan (hiwar) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode percakapan mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode Qishah atau Cerita

Kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

²⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Hlm. 57

c. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan baik digunakan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Cara penggunaan metode ini adalah dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah), atau membacakan teks.

d. Metode Keteladanan

Dalam penanaman karakter keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun ditiru oleh anak-anaknya, karena itu orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan ini dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Misalnya, orangtua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

4. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Zainal Abidin, dkk., dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter terdapat empat tataran implementasi yaitu:

- a. Tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program pesantren (rencana strategis pesantren).
- b. Tataran institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter.
- c. Tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama, perihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ilmiah terpadu secara koheren.
- d. Tataran arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku perihal akhlak mulia.²⁹

Langkah-langkah yang dapat dikembangkan oleh pesantren dalam melakukan proses pembentukan karakter pada santri, diantaranya:

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 - 1) Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)

²⁹ Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), Hlm. 173

- 2) Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).
 - 3) Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*).
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah (pesantren).
 - c. Pemantauan secara continue, merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau adalah:
 - 1) Kedisiplinan masuk pesantren
 - 2) Kebiasaan saat makan di kantin
 - 3) Kebiasaan dalam berbicara
 - 4) Kebiasaan ketika di masjid
 - d. Penilaian orangtua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.³⁰

Selebihnya strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan karakter di pesantren, antara lain:

- a. Pendekatan normatif, yakni pengelola pesantren secara bersama-sama membuat tata kelola (*good governance*) atau tata tertib penyelenggaraan

³⁰ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010), Hlm. 72

pesantren yang di dalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter atau akhlak, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan santri. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial yang pada gilirannya mendorong terwujudnya *institution culture* yang penuh makna.

- b. Pendekatan model, yakni pengelola pesantren khususnya pimpinan pesantren berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan perilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.
- c. Pendekatan *reward and punishment*, yakni diberlakukannya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat.
- d. Pendekatan suasana belajar, yakni dengan mengkondisikan suasana belajar, baik fisik maupun psikis agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat pesantren termasuk para santri, seperti dengan memasang visi pesantren, kata-kata hikmah, ayat-ayat al-Qur'an dan mutiara hadist di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di pesantren, memposisikan bangunan masjid di area utama pesantren, memasang kaligrafi di setiap ruangan belajar santri, membiasakan membaca al-Qur'an setiap mengawali belajar dengan dipimpin ustadz, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan-perlombaan dan lainnya.³¹

³¹ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Integral*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hlm. 42

5. Evaluasi Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, “*evaluation*”, yang berarti penilaian atau penaksiran.³² Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian terhadap berbagai input, proses dan output pendidikan, dengan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya atau terukur.³³

b. Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan Karakter

Jenis-jenis evaluasi pendidikan karakter, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁴

- 1) Evaluasi Berdasarkan Tujuan
 - a) Evaluasi diagnostik, adalah evaluasi yang di tujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.
 - b) Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih (input) siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan

³² Suharsimi Arikunto, “*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Hlm. 3

³³ Menurut Wand dan Brown (1957) mendefinisikan evaluasi sebagai “*refer to the act process to determining the value of something*”. Wand Edwin and General W. Brown, “*Essential of educational Evaluation*” (New York: 1979, vol 27), 867. Evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai suatu yang dievaluasi. Wina Sanjaya, “*Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), Hlm.181

³⁴ Ramayulis. “*Ilmu Pendidikan Islam*” (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Hlm. 205

pendidikan tertentu. Misalnya: kelas reguler, inklusi, akselerasi dan sebagainya.

c) Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.

d) Evaluasi formatif³⁵ adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Frederich G. Knikr, "*formative evaluation looks at the process of Learning and teaching while the instruction disain is being develop and materials produced*".

e) Evaluasi sumatif³⁶ adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa. Penilaian ini dilaksanakan terhadap program/desain yang telah diimplementasikan.

2) Evaluasi Berdasarkan Sasaran

a) Evaluasi konteks yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan

b) Evaluasi input, evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan

c) Evaluasi proses, evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kalancaran proses, kesesuaian dengan

³⁵ Karti Soeharto. "Teknologi Pembelajaran, Pendekatan sistem, konsepsi dan model, SAP, evaluasi, sumber belajar dan Media" (Surabaya : SIC advertising, 2003), Hlm. 65

³⁶ Karti Soeharto. "Teknologi Pembelajaran,... Hlm. 65

rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan dan sejenisnya.

- d) Evaluasi hasil atau produk, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.
- e) Evaluasi *outcome* atau lulusan, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

3) Evaluasi Berdasarkan Lingkup Kegiatan Pembelajaran

- a) Evaluasi program pembelajaran, yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
- b) Evaluasi proses pembelajaran, yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c) Evaluasi hasil pembelajaran, mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

4) Evaluasi Berdasarkan Objek dan Subjek Evaluasi

Berdasarkan Objek antara lain:

- a) Evaluasi input, evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan.
- b) Evaluasi transformasi, evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain.
- c) Evaluasi output, evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan subjek:

- a) Evaluasi internal, evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.
- b) Evaluasi eksternal, evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

c. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Secara rasional filosofis, pendidikan Islam bertugas untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia paripurna. Karena itu evaluasi pendidikan Islam, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi *dialektikal horizontal* dan dimensi *ketundukan vertikal*.³⁷

Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk *mengingat* kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program

³⁷ Abdul al-Aziz, dkk. Dalam Hasan Langgulung, "Pendidikan dan peradaban Islam, *al-Hasan*", (Jakarta: Indonesia, 1985), Hlm. 3

evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi ditekankan pada penguasaan sikap, keterampilan dan pengetahuan, pemahaman yang berorientasi pada pencapaian *al-insan al-kamil*³⁸. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar
- d. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat serta khalifah-Nya.

Secara filosofis fungsi evaluasi selain menilai dan mengukur juga memotivasi serta memacu peserta didik agar lebih bersungguh-sungguh dan sukses dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Secara praktis fungsi evaluasi³⁹ adalah: (a) secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan, (b) secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik

³⁸ Omaar Mohammad al-Toumu M. Syaibany, "*Falsafah Pendidikan Islam*", Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung, (Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang, 1979), Hlm. 339

³⁹ Suharsimi Arikunto. "*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Hlm. 10

sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya, (c) secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing, (d) untuk mengetahui kedudukan peserta didik di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang, (e) untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya, (f) untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas, (g) secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.

Fungsi evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai umpan balik (feed back)⁴⁰ terhadap kegiatan pendidikan. Umpan balik ini berguna untuk:⁴¹

- a. *Ishlah* yaitu perbaikan terhadap semua komponen-komponen pendidikan, termasuk perilaku, wawasan dan kebiasaan-kebiasaan
- b. *Tazkiyah* yaitu penyucian terhadap semua komponen-komponen pendidikan
- c. *Tajdid* yaitu memodernisasi semua kegiatan pendidikan
- d. *Al-Dakhil* yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua murid berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.

⁴⁰ Syaiful Bahri Jamarah. “*Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif-Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*”, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2005), Hlm. 249

⁴¹ Ramayullis. “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Hlm. 204-205

d. Sasaran Evaluasi dalam Pendidikan karakter

Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengevaluasi adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi sangat penting untuk diketahui supaya memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi⁴², yaitu:

- a. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar
- b. Segi pengetahuan, artinya penguasaan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar
- c. Segi yang menyangkut proses belajar mengajar yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

B. Kemandirian Santri

1. Pengertian

Istilah *kemandirian* bersal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, "*Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*", (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2005), Hlm. 248

perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers⁴³ disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Menurut Chaplin⁴⁴ otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung⁴⁵ mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai:

“The ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibility while evercoming feelings of shame and doubt”.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.⁴⁶

Dalam mendefinisikan kemandirian dan proses perkembangannya, ada berbagai sudut pandang yang dikembangkan oleh para ahli. Emil Durkheim misalnya, melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat (pandangan konformistik). Melalui sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat.

⁴³ Brammer, L.M. & Shostrom, E.L., *Therapeutic Psychology*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1982).

⁴⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

⁴⁵ Seifert, K.L & R.B. Hoffnung, *Child and Adolescent Development*, (USA, Boston: Houghton Mifflin Co., 1994)

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 185

Durkheim juga berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu:⁴⁷

- a. Disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan
- b. Komitmen terhadap kelompok.

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif, yang mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.⁴⁸

Erikson, menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dengan sikap otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁴⁹

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

⁴⁷ Sunaryo Kartadinata, *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan: Disertasi*, (Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung, 1988).

⁴⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 110-112

⁴⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Hlm. 185-186

- a. Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kemandirian merupakan suatu kemampuan yang kompleks, yang terekspresi dari berbagai tindakan yang matang, dewasa, dan dilakukan secara bertanggung jawab. Sehingga dengan adanya keterkaitan antara kematangan satu potensi dengan potensi lain, hal ini menjadikan kemandirian harus dilihat secara komprehensif.

2. Tipologi Kemandirian

Robert Havighurst,⁵⁰ membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

⁵⁰ Robert J. Havighurst, *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*, (Bandung: Allyn and Bacon, 1972)

- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu, Steiberg⁵¹ membedakan tipologi kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

- a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*), yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian mempunyai ciri khas tertentu yang telah digambarkan oleh para pakar berikut:⁵²

- a. Tanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung-jawaban atas hasil kerjanya.

⁵¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Hlm. 186-187

⁵² Deborah, Parker K., *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2007), Hlm. 47

- b. Independensi, adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yaitu kemampuan menentukan arah sendiri (*self-determination*) yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Familia⁵³ juga menyebutkan, bahwasannya terdapat beberapa ciri-ciri kemandirian yaitu:

- a. Mampu berpikir dan berbuat untuk diri sendiri, aktif, kreatif, kompeten dan tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tampak spontan.
- b. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, ia mampu dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Tidak merasa takut mengambil resiko dengan mempertimbangkan baik-buruknya dalam menentukan pilihan dan keputusan.

⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Hlm. 19

- d. Percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- e. Mempunyai kontrol diri yang kuat dan lebih baik terhadap hidupnya. Berarti ia mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

4. Metode Pengembangan Kemandirian Santri

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang dimaksud adalah segala aspek yang ada pada individu, meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap dan perilaku. Sedangkan faktor ekstern meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media massa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemandirian tidak hanya dapat dibentuk oleh dorongan pribadi individu. Tetapi, faktor luar (lingkungan) juga dapat mempengaruhi individu untuk mandiri. Begitu juga dalam mengembangkannya, kemandirian bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai luhur bagi individu serta pengkodisian faktor lingkungan, termasuk lingkungan belajar individu.⁵⁴

Jika dikaitkan dengan pesantren, maka metode pengembangan kemandirian yang sering dilakukan pesantren, diantaranya:

- a. Menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
- b. Membekali berbagai macam keterampilan (*life skill*) bagi santri

⁵⁴ Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

- c. Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya
- d. Memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) untuk meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosial
- e. Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup instan.

Disamping itu, peranan dan keteladanan kyai mengenai tata cara hidup serta sarana prasarana yang dimiliki pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai contoh, dalam pemenuhan kebutuhan makan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri dan mengolahnya sendiri. Dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan menyetryika sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, belajar dan mengatur jam belajar sendiri (metode sorogan) dan sebagainya. Aspek-aspek inilah yang semakin memperkuat asumsi bahwa pesantren telah bertahun-tahun mentradisikan model pendidikan karakter berbasis kemandirian.⁵⁵

C. Pondok Pesantren

1. Sejarah Pesantren

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga pada waktu itu masyarakat Islam tidak hanya belajar dimasjid, tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu *kuttab* (pondok pesantren).

⁵⁵ Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.10 No.2-2012), Hlm. 128-130.

Kuttab, dengan karakteristik khasnya merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah* (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya *kuttab* mengalami perkembangan yang sangat pesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

Di Indonesia istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “Pondok Pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid serta adanya dukungan pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁵⁶

2. Pengertian Pesantren

Kata “Pesantren” berasal dari kata “santri”⁵⁷ dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Dalam pengertian lain pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam.⁵⁸

⁵⁶ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), Hlm. 234-235

⁵⁷ Dalam penelitian Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Lihat Clifford Geertz, “*Abangan Santri: Priyayi dalam Masyarakat Jawa*”, diterjemahkan oleh Aswab Mahasun (Cet. II; Jakarta: Dunia Pusataka Jaya, 1983), h. 268, dikutip oleh Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Hlm. 61

⁵⁸ Abu Hamid, “*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel*”, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983). Hlm. 329

Sumber lain menjelaskan bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.⁵⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat asal usul kata santri. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf.⁶⁰ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶¹ *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti

⁵⁹ *Ibid.*, Hlm. 328

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977). Hlm. 19

⁶¹ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Cet. II; Jakarta Mizan), Hlm. 18

seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi dan menetap.⁶²

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.⁶³

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin:

“Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal”.⁶⁴

Kuntowijoyo menanggapi penamaan pondok pesantren ini dalam komentarnya bahwa, sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral, yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren dianggap

⁶² Nurcholish Madjid, *Op. Cit*, Hlm. 20

⁶³ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Hlm. 70

⁶⁴ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm. 240

kurang jami'mani (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, maka istilah pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga Research Islam (Pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.⁶⁵

Menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Rasydianah mendefinisikan bahwa, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dibawah pimpinan seorang kiai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab kuning. Selain itu, banyak juga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum.⁶⁶

Sementara menurut Zamakhsyari, bahwa sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu: ada pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik yang sering disebut kitab kuning. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasi pesantren dilihat dari jumlah santrinya. Menurutnya, pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), Hlm. 247

⁶⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Hlm. 55

sebagai pesantren menengah; bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.⁶⁷

Secara terminologi definisi pesantren juga dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, pesantren secara teknis adalah tempat di mana santri tinggal.⁶⁸ Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.⁶⁹ Sedang Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren “*refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*” yakni tempat di mana santri mengabdikan diri sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.⁷⁰

Secara definitif Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁷¹ Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Dari berbagai pendapat tentang teori penamaan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. II. Hlm. 44

⁶⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), Hlm. 17

⁶⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), Hlm. 231

⁷⁰ Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000), Cet ke-1, Hlm. 171

⁷¹ Amir Hamzah Wirosukarto & KH. Imam Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), Cet, ke-1, Hlm. 56

dibawah pimpinan seorang kiai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri. Pesantren juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, antara lain kiai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

3. Tipologi Pesantren

Berdasarkan fakta yang ada dengan beragam kategori pesantren, Kafrawi berusaha mencoba membagi pola pesantren menjadi empat pola, yaitu:

Pola I : Pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana, kiai mempergunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Pola ini belum dianggap memiliki elemen pondok bila diukur dengan teori Zamakhsyari.

Pola II : Sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri, ini sama dengan syarat Zamakhsyari.

Pola III: Sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah, pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal.

Pola VI: Pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan⁷² seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain.⁷³

Pola V: Seperti halnya pola IV ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.⁷⁴ Pada pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern.

Menurut Mas'ud, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren, yaitu:

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' pada abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.

⁷² Unit keterampilan yang ditambahkan oleh Kafrawi tersebut, sebetulnya telah disyaratkan juga oleh Al-Zarnuji yang menemukan ukuran belajar dan tata tertib pesantren antara lain adalah pelaksanaan pelajaran keterampilan. Lihat Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, t. th), Hlm. 20

⁷³ Lihat Endang Soetari, *Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*, dikutip oleh Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, Hlm. 193

⁷⁴ Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hlm. 83

- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam dalam naungan DEPAG) maupun sekolah umum (di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah pesantren tebu ireng di Jombang Jawa Timur.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah atau perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.⁷⁵

4. Macam-Macam Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik dari segi tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang

⁷⁵ Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Putra Kencana, 2002), Hlm. 149-150

digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu:⁷⁶

- a. Pesantren Salafi. Pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya dari kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan. Contoh Pesantren salaf murni yang besar dan tua seperti Ponpes Sidogiri Pasuruan, Ponpes Langitan, dan Ponpes Lirboyo Kediri. Perbedaan kata salaf atau salafiyah di sini yang bermakna tradisional atau kuno, dengan Salafi yang menjadi nama lain dari Wahabi.
- b. Pesantren Khalafi. Sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini ditambahkan berbagai keterampilan.

Menurut Yacub ada beberapa pembagian macam pondok pesantren,⁷⁷

yaitu:

- a. Pesantren Salafi. Pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikannya pengetahuan umum. Model

⁷⁶ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: 1984), Hlm. 23

⁷⁷ Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), Hlm. 101

pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.

- b. Pesantren Khalafi. Pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat. Pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- d. Pesantren Terintegrasi. Pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Mayoritas santri berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Klasifikasi yang diajukan oleh Wardi Bakhtiar yang sejalan dengan pendapat Zamakhsyari, bahwa dilihat dari segi jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi menjadi dua macam.

- a. Pesantren Salaf, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pengetahuan umum.

- b. Pesantren Khalaf, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, juga memberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.⁷⁸

Bahaking Rama, menyebut dari segi aktivitas pendidikan yang dikembangkan, pesantren dapat diklasifikasi dalam beberapa tipe, yaitu:

- a. Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan.
- b. Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah.
- c. Pesantren modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (DEPAG dan DIKBUD) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal.⁷⁹

5. Nilai-Nilai yang Diajarkan di Pesantren

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam. Secara khusus Nurcholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah *Ahlu'l-Sunnah Wa-'L-Jama'ah*.⁸⁰ Jika dibahas lebih jauh,

⁷⁸ Lihat Wardi Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa barat*, dikutip oleh Ahmad tafsir, *Op. Cit*, Hlm. 194

⁷⁹ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), Hlm. 45

⁸⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: 1997), Hlm. 102

akar-akar kultural ini akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah pada watak-watak ideologis pemahamannya yang paling nampak adalah konteks intelektualitasnya terbentuk melalui “ideologi” pemikiran, misalnya dalam Fiqih lebih didominasi oleh ajaran-ajaran syafi’iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan madzhab arbain, begitu juga dalam pemikiran tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan al-Ash’ary dan juga al-Ghazali.⁸¹ Dari hal yang demikian, pola rumusan kurikulum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas ahlu sunnah wal jama’ah tersebut (madzhab Sunni).

Secara lokalistik faham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut mempengaruhi pula pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam dunia pesantren legalitas tertinggi yang dimiliki oleh kyai, dimana disamping sebagai pemimpin “formal” dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.⁸²

Pesantren sebagai sebuah lembaga, maka pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukannya. Nilai-nilai dasar tersebut antara lain, adalah:

⁸¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*. Hlm. 32

⁸² M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: 1985), Hlm. 78

a. Nilai-nilai Dasar Agama Islam

Apapun yang ada dan dikembangkan di pondok pesantren selalu bersumber dari nilai-nilai dasar agama Islam yang tercermin dalam akidah, syari'ah dan akhlak Islam. Karena pada hakikatnya, pondok pesantren adalah sebuah lembaga keislaman yang timbul atas dasar dan untuk tujuan-tujuan keislaman.

Motivasi utama para kyai dalam mendirikan pondok pesantren tidak lain karena rasa keterpanggilan mereka untuk melanjutkan risalah yang telah dirintis oleh para Nabi dan Rasul, sholawatullah 'alaihi. Para kyai itu menyadari sepenuhnya bahwa mereka adalah pewaris para Nabi yang tidak saja harus mewarisi sifat-sifat dan akhlaknya akan tetapi juga memiliki tugas dan kewajibannya dalam menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia. Karena itu keberadaan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari konteks dan misi dakwah Islamiyah.

b. Nilai-nilai Budaya Bangsa

Sesuai dengan latar belakang sejarahnya, nilai-nilai dasar Islam yang dikembangkan pondok pesantren, realisasinya selalu disesuaikan secara harmonis dan akomodatif dengan budaya asli bangsa Indonesia tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip yang menjadi landasan utamanya.

Bentuk dan sistem pendidikan pondok pesantren ini hanya ada dan dikenal di Indonesia saja, dan tidak terdapat di belahan dunia mana pun. Bahkan juga tidak dikenal di negara-negara Arab, tempat lahirnya agama Islam itu sendiri.

c. Nilai-nilai Pendidikan

Sejak semula, pondok pesantren berdiri atau didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran Islam kepada umat Islam agar mereka menjadi “*khoiro ummatin ukhrijat lin-nasi*”, yaitu umat yang berkualitas lahir dan batin, yang berkualitas iman, akhlak, ilmu dan amalnya. Selain itu, pesantren juga mengemban misi untuk mencetak ulama dan du’at yang mutafaqqih fid-dien sebagai kader-kader penerus dakwah Islamiyah dan indzarul qoum di tengah-tengah masyarakat.

Para kyai dan pengasuh pesantren menyadari bahwa untuk mencapai maksud tersebut hanyalah bisa dilakukan lewat pendidikan. Karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan senantiasa menjadi landasan dan sumber acuan bagi seluruh kegiatan sehari-hari di pesantren.

d. Nilai-nilai Perjuangan dan Pengorbanan

Para kyai pengasuh pesantren menyadari sepenuhnya bahwa tugas-tugasnya di pesantren adalah suatu perjuangan berat yang membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit, lahir maupun batin. Tidak sedikit pun terlintas dalam pikiran mereka niat untuk mencari kesenangan dan keuntungan duniawi. Nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan selalu menjadi landasan mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam mendidik santri dan membimbing umat, mereka selalu berusaha untuk menjauhi segala hal yang bisa merusak aqidah dan akhlak, baik langsung maupun tidak langsung. Maka tidaklah heran, jika pesantren-pesantren lama banyak yang berlokasi di desa-desa terpencil. Ini

tidak lepas dari sikap protes para kyai yang sangat keras terhadap segala bentuk kebatilan, ketidakadilan dan kemaksiatan yang dilakukan kaum penjajah waktu itu. Bahkan pada masa penjajahan dan awal-awal kemerdekaan, pesantren selalu menjadi pusat perlawanan terhadap kolonialisme dan kaum kolonial. Tidak sedikit dari para kyai dan santrinya yang mati syahid sebagai kusuma bangsa di medan peperangan.⁸³

Dalam beberapa tulisan, juga disebutkan nilai dasar yang ditanamkan dalam pondok pesantren yakni tentang panca jiwa pondok pesantren, yaitu:

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat ibadah lillah semata-mata. Maka, Kyai Ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas dididik dan para pembantu Kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan didalam Pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan, sederhana tidak berarti positif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Kesederhanaan itu berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajiban. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi

⁸³ Online: <http://ochiuddien.blogdetik.com/index.php/2011/12/25/nilai-nilai-dasar-pondok-pesantren/>, Di akses pada tanggal 05 Februari 2013

perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan.

c. Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi Pondok Pesantren sendiri juga sebagai lembaga pendidikan. Harus sanggup berdikari, sehingga ia tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya kepada bantuan atau balas kasihan pihak lain.

d. Jiwa Ukhuwwah Diniyyah

Kehidupan di Pondok Pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala suka duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. Ukhuwwah ini bukan saja hanya terjadi selama mereka belajar didalam Pondok, akan tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan ummat dalam masyarakat sepulangnya para santri itu dari Pondok.

e. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar. Kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Karena itu kebebasan ini harus dikembalikan kepada kemurniaannya, yaitu bebas didalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik didalam kehidupan Pondok Pesantren

itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar, yakni yang berlandaskan kepada Al-Kitab dan As-Sunnah.⁸⁴

D. Model Pendidikan Karakter Kemandirian Pondok Pesantren

Lembaga pondok pesantren tetap dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan pendidikan karakter kemandirian pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun setelah santri tersebut menjadi alumni. Pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
- b. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam *life skill* keterampilan pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya pada saat santri masih di pondok pesantren atau sudah terjun ke masyarakat.
- d. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan *entrepreneursip* (kewirausahaan) kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya.

⁸⁴ Diposkan oleh PPM Al-Istiqamah, Minggu, 26 Juni 2011, <http://ngata-baru.blogspot.com/2011/06/landasan-dan-asas-nilai-nilai-filsafah.html>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2013

- e. Pondok pesantren tetap mempertahankan cara hidup yang penuh “*Ikhtiar*”, tidak mengandalkan cara hidup yang instan.

Dalam praktiknya, kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Jika dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Pondok pesantren juga lebih memberikan kesempatan kepada santri untuk hidup lebih mandiri dan mengembangkan bakat minatnya.

Di pesantren setidaknya terdapat 6 metode pendidikan karakter kemandirian yang selama ini telah diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

- a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,⁸⁵ karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen

⁸⁵ Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'shum *Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: tnp, 1989), Hlm. 36

seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya kakak senior pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan:

"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".⁸⁶

c. Metode Mengambil Pelajaran (*Ibrah*)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari

⁸⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Jilid III*, (Dar-al-Mishri: Beirut: 1977), Hlm. 61

setiap peristiwa. Rahman al-Nahlawi,⁸⁷ seorang tokoh pendidikan asal timur tengah mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan Pedagogis dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.⁸⁸

d. Metode Nasehat (*Mauidzah*)

Mauidzah berarti nasehat.⁸⁹ Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hanti dan membangkitkannya untuk mengamalkan.⁹⁰

Metode *Mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni: a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang dalam hal ini santri misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal, b) Motivasi dalam melakukan kebaikan,

⁸⁷ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), Hlm. 390

⁸⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001), Hlm. 57

⁸⁹ Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Hlm. 1568

⁹⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), Hlm. 404

c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁹¹

e. Metode Kedisiplinan

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.⁹² Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa berdisiplin itu mampu mengatur tingkah lakunya sendiri. Disamping itu mempunyai tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri.

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁹³

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan yang mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut: (1) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak

⁹¹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Hlm. 57-58

⁹² Tu'u, T. "Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi". (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), Hlm. 8

⁹³ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II. Hlm. 404

pelanggaran; (2) hukuman harus bersifat mendidik bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; (3) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Pada lingkungan pondok pesantren, pembinaan disiplin santri ini tidak bertujuan untuk mengekang santri melainkan menyiapkan santri untuk menjadi generasi muda yang penuh tanggung jawab sehingga dalam menyelesaikan problema kehidupan untuk dirinya, keluarga, agama, dan negara. Menurut Noor,⁹⁴ kedisiplinan yang selama ini dianggap baik dan positif itu antara lain: (1) Melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat berjamaah, dan puasa sunat. Apabila santri melanggar, tidak melaksanakan kegiatan, dikenakan hukuman ringan yang sifatnya mendidik; (2) Para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas; (3) Dibatasi hubungan laki-laki dengan perempuan dengan sangat ketat hanya mereka yang mempunyai hubungan darah (muhrim) yang dibolehkan bertemu, dan (4) Pemisahan tempat tinggal (asrama) santri, antara laki-laki dan perempuan tidak berdampingan, dikondisikan agar lokasinya berjauhan. Asrama perempuan biasanya berdampingan dekat dengan rumah kyai.

⁹⁴ Noor. M. "*Potret Dunia Pesantren*", (Bandung: Humaniora, 2006), Hlm. 121

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *Ta'dzir*.⁹⁵ *Ta'dzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Dan hukuman tersebut juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f. Metode Pujian dan Hukuman (*Targhib Wa Tahzib*)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain, *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.⁹⁶ Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di

⁹⁵ Lihat Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit*, Hlm. 57-58

⁹⁶ Abd. Rahman An Nahlawi, *Op. Cit*, Hlm. 412

pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.⁹⁷

g. Metode Kemandirian

Kemandirian tingkahlaku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting (monumental) dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

⁹⁷ Lihat Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit*, Hlm. 61

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.¹⁰⁸ Sementara Kasiram menjelaskan dalam bukunya, bahwa penelitian kualitatif adalah: Membangun teori dari data hasil penelitian.¹⁰⁹

Menurut Satori dan Komariah, memberikan pengertian penelitian kualitatif adalah: penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa adalah berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif ini dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.¹¹⁰

Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*Qualitative Reserch*) sebagai suatu penelitian yang di tujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa diskripsi tersebut digunakan

¹⁰⁸ Moh. Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993). Hlm. 159

¹⁰⁹ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: UIN Press, 2008), Hlm. 238

¹¹⁰ Djam'an Satori & Aan Qomariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 22

untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.¹¹¹

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini lebih bersifat kualitatif fenomenologis dengan rancangan multisitus. Pendekatan kualitatif fenomenologis dipilih mengingat penelitian ini berbentuk tindakan atau kegiatan lembaga pendidikan pesantren berkenaan dengan model pendidikan karakter yang dikembangkan dalam membentuk kamandirian santri.¹¹²

Sedangkan, rancangan multisitus digunakan dalam upaya pengembangan teori, karena penelitian dilakukan pada situs yang jumlahnya lebih dari satu atau latar. Multisitus memberi pengalaman yang baik, baik pengalaman berpikir teoritis maupun keterampilan dalam pengumpulan data. Studi multisitus dilaksanakan dengan metode induksi analitik yang dimodifikasi (*Modified Analytic Induction*).¹¹³

Desain multisitus digunakan karena kedua pesantren memiliki kesamaan tipologi, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori substantif¹¹⁴ kesamaan tipologi yang dimaksud adalah sama-sama pesantren yang menerapkan penyelenggaraan pendidikan salafiyah safi'iyah. Objek penelitian ini lebih bersifat alami (natural), dan bersifat kontinyu atau siklus dari khusus ke umum (mulai tahap konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi) yang

¹¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 60

¹¹² Hadari Nabawi, "Metode Penelitian Bidang Sosial", (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), Hlm. 31

¹¹³ Irfan, M.I. Suryono, A. Nirman, U. & Kertahadi, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Malang: UM Press, 2001).

¹¹⁴ Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education*, (Toroto: Alyn and Bacon, 1998).

dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh ketika penelitian di lapangan berlangsung.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir dilapangan, karena peneliti merupakan instrument utama penelitian yang memang harus hadir sendiri secara langsung dilapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan penelitian, peneliti bersikap hati-hati, terutama dengan informan agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Keberadaan peneliti di lapangan telah diketahui dan seizin pengurus pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam proses perolehan data yang sesuai dengan masalah yang diangkat.

Dalam mengadakan penelitian, peneliti berperan sebagai pengumpul data dengan cara mengamati, bukan berperan serta dalam kegiatan keseharian pesantren. Sebagai instrumen utama, peneliti dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi dilapangan. Selain itu, peneliti juga mengatur jumlah pertemuan dengan beberapa informan, seperti kyai atau pengasuh, ketua asrama, dan para ustad dalam melakukan wawancara. Sikap ini diambil sebagai langkah penting dalam mengamati dan mendapatkan data yang valid.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua pesantren salafiyah safi'iyah besar di Kabupaten Banyuwangi, yaitu:

1. Pesantren Subulussalam Tegalsari Banyuwangi

Pondok pesantren Subulussalam secara Geografis terletak di Jawa Timur kabupaten Banyuwangi tepatnya di desa Tegalsari ± 7 Km dari kota Tegalsari dan ± 7 Km dari kota Jajag. Pondok pesantren Subulussalam didirikan oleh KH. Hambali Mu'thy sekitar tahun 1986/1987, beliau adalah sosok tokoh berasal dari pulau jawa paling ujung timur selatan di dekatnya alas purwo.

Sebagai suatu lembaga Mandiri yang mengakar dimasyarakat, juga berkecimpung di bidang pendidikan agama. Pondok Pesantren Subulussalam juga ingin mensukseskan program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan manusia seutuhnya lewat pendidikan agama dan bertujuan untuk mencetak manusia yang siap menghadapi tuntutan zaman lewat agama dan sains.

Demi keberlangsungan usaha ini, maka pengurus dan pengelola pondok pesantren Subulussalam selain harus berkonsentrasi dalam pembinaan masyarakat juga dituntut mencari solusi bagi tercukupinya kebutuhan standar penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan masyarakat serta berusaha meningkatkan ekonomi pondok pesantren, masyarakat sekitar dan masyarakat luas umumnya.

Alhamdulillah pengurus pesantren subulussalam sudah mempunyai satu usaha yang bergerak dibidang jasa yaitu pertukangan dan sound system.

Walaupun demikian, hal itu belum bisa mengimbangi pesatnya kebutuhan pondok pesantren yang makin besar dan kompleks.

Berdasarkan potensi alam dan masyarakat yang agraris serta SDM yang memadai, maka pengurus pondok pesantren berniat memperluas pengembangan sektor riil kearah usaha pemeliharaan sapi kereman sebagai satu langkah untuk meningkat perekonomian pondok pesantren dan masyarakat sekitar khususnya.

2. Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Pondok pesantren Darussalam Blokagung berada di desa karangdoro kecamatan tegalsari Banyuwangi, kurang lebih 7 kilo meter dari pusat kecamatan, 12 kilo meter dari kota Tegalsari, 12 kilo meter dari kota jajag dan 45 kilo meter dari pusat kota kabupaten Banyuwangi. Konon cerita asal mula dusun ini di beri nama Blokagung karena ada sebuah kayu besar yang dalam bahasa jawa Balok Agung yang akhirnya menjadi sebuah nama dusun Blokagung atau mungkin Blokagung juga mengandung arti sebuah dusun yang besar (ramai) karena disitu terdapat sebuah Pondok Pesantren Darussalam.

D. Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang pendidikan karakter kemandirian dalam meningkatkan kemandirian santri.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹¹⁵ Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini ada dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber data primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Contoh dari data atau sumber primer adalah: catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat, foto-foto dan sebagainya.¹¹⁶

Data primer juga dapat diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata serta ucapan lisan dan perilaku dari subyek (informan). Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan dilapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung kepada kyai/pengasuh, ketua asrama, dan sejumlah ustad/para pengajar di kedua pesantren (Subulussalam dan Darussalam).

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) mengenai kondisi dan keberadaan pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, fasilitas yang ada dalam pengembangan pendidikan dan tenaga pengajar/ustadz serta keadaan santri.

¹¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 107

¹¹⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), Hlm. 50

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung, baik berupa buku, artikel, jurnal ilmiah dan lain sebagainya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Sebagai bahan pendukung, penulis menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa artikel sebagai pelengkap, dan juga buku pedoman penulisan tesis.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data empiris yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya metode pengumpulan data yang tepat sesuai dengan masalah dan obyek yang diteliti. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur terstandar.¹¹⁷ Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan pengecapan. Jadi observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan dengan cermat dan kritis agar tidak ada satupun yang terlepas dari pengamatan.

¹¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Hlm. 222

Metode obeservasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data dengan melihat langsung fakta-fakta yang ada dilokasi penelitian secara cermat, akurat dan sistematis mengenai kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana pondok pesantren. Dengan adanya data yang dihasilkan dari observasi tersebut, peneliti dapat mendiskripsikan pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian santri.

Melalui metode observasi terhadap segala aspek yang menyangkut objek penelitian dan terhadap dewan kyai/pengasuh, ketua asrama, maupun ustad/para pengajar, peneliti menemukan masalah sistem pendidikan yang ada di pesantren baik dari sisi metode, strategi, ataupun model. Peneliti juga melakukan kesesuaian antara hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi.

2. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong, wawancara diadakan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.¹¹⁸ Dalam melaksanakan tehnik wawancara, pewawancara atau peneliti harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Tehnik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah

¹¹⁸ Lexy J Moleong, *op.cit*, Hlm. 186

dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.

Data yang dikumpulkan dalam wawancara bersifat *verbal* dan *non verbal*. Pada umumnya yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat perekam agar memudahkan dalam pengumpulan data. Akan tetapi alat ini digunakan seaman mungkin agar tidak mengganggu proses wawancara dan informan tidak keberatan serta merasa tidak terganggu dengan keberadaan alat tersebut. Selain menggunakan alat perekam, peneliti juga menggunakan buku catatan karena ada pesan-pesan seperti gerak muka dan tubuh responden yang bermakna dan yang tidak dapat ditangkap oleh alat perekam. Percakapan dicatat dalam buku tulis, akan tetapi mencatat mempunyai sejumlah kelemahan. Mencatat dapat mengganggu lancarnya pembicaraan dan tidak mudah mengadakan pencatatan sambil mengadakan wawancara. Apa yang dicatat sangat terbatas dan perlu dilengkapi dengan ingatan. Ingatan tidak selalu dapat dipercaya, selain itu sukar di bedakan antara data deskriptif dengan data tafsiran. Itu sebabnya diusahakan untuk merekam kegiatan wawancara tersebut.¹¹⁹

Dengan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan pondok pesantren Darussalam Blokagung

¹¹⁹ Margono, *Op.Cit*, Hlm. 70

Banyuwangi. Wawancara tersebut diawali dengan membuat janji untuk bertemu dengan beberapa responden, diantaranya adalah Kyai/pengasuh, ketua asrama, dan ustad/para pengajar. Kemudian setelah peneliti dan responden telah menentukan janji temu, peneliti melakukan wawancara dengan responden beberapa kali hingga seluruh data yang dibutuhkan telah didapatkan.

3. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif, selain bersumber dari manusia, ada pula yang bersumber bukan dari manusia diantaranya, dokumen, foto, dan bahan statistic. Dokumentasi, asal katanya dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹²⁰

Dokumentasi dalam pengumpulan data ini mencakup data santri/siswa, guru/ustadz, sarana dan prasarana, organisasi pondok pesantren, prestasi-prestasi yang telah diraih, tata tertib pengurus pondok pesantren. Metode dokumentasi dilaksanakan dengan cara menacri dokumen-dokumen sampai dokumen resmi dari berbagai instansi, berupa dokumen tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi, data pengurus atau ustadz pengajar, data siswa, prestasi yang pernah diraih serta proses belajar mengajar yang berlangsung di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Hlm. 158

F. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis dari catatan hasil observasi, wawancara dan dokumen. Menurut Miles & Huberman, dalam analisis kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis ia merupakan bagian dari analisis data. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

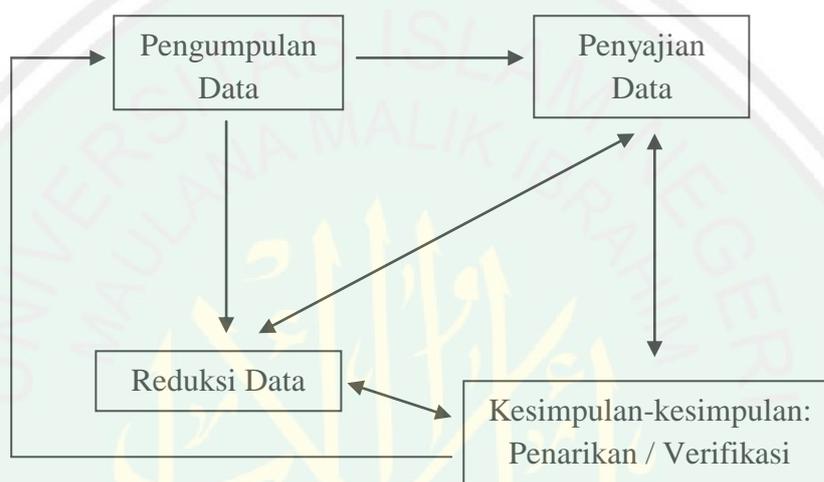
2. Penyajian Data

Penyajian data termasuk teknik analisis data. Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian maka kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan paling penting dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai

pengumpulan data berakhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Komponen-komponen analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1: Proses Analisis Data

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.¹²¹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam

¹²¹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), Hlm. 19

proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbang pada hasil akhir dari suatu penelitian.

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan satu ke informan lainnya. Misalnya ustadz pengajar yang satu ke ustadz pengajar lainnya, dari Kyai ke pengurus pondok pesantren, dan lain sebagainya. Triangulasi yang di gunakan peneliti adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹²²

¹²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Hlm. 330-331

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan (data primer dengan data sekunder) yang didapat dari dokumen-dokumen serta relevansi buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini berguna mengetahui tentang pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari Tegalsari dan pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap yang dilakuakn oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian dilapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun Intrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang disajikan sumber penelitian, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

b. Try Out Instrumen

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengadakan penjajahan terlebih dahulu untuk mengetahui atau mengecek sampai sejauh mana kebenaran untuk menghindari dari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dan untuk meniadakan kata-kata yang kurang dimengerti.

c. Mendatangi Responden

Agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kesalah pahaman bagi reponden, maka peneliti perlu mendatangi reponden untuk memberi informasi seperlunya kepada responden.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakuakn dalam tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrumen yang sudah dipersiapkan, mengolah data, menganalisis data dan menyimpulkan data. Dalam kegiatan ini peneliti membawa surat izin dari Universitas untuk langsung terjun ke lokasi penelitian guna pengambilan data penelitian.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan member chek, agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Model Pendidikan Karakter, meliputi Strategi, Metode dan Evaluasi yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

a. Strategi dan Metode Pendidikan Karakter Pesantren

1) Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari

Pesantren umumnya berada dan melaksanakan pendidikan berbasis agama di lingkungan masyarakat kalangan bawah (*grassrooth*). Dengan dilibatkannya pesantren dalam penyelenggaraan program wajar dikdas,¹²³ berarti ditujukan untuk turut mempercepat pemerataan dan akses pendidikan dasar sekaligus membuka kesempatan bagi santri yang tidak berkesempatan mengikuti jalur pendidikan formal atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Masyarakat pedesaan juga sangat akrab dengan sistem pendidikan pesantren dan pesantren dipilih sebagai tempat terbaik bagi pendidikan anaknya, karena biayanya terjangkau, inklusif, mudah dan begitu *familiar* di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang perluasan dan peningkatan pemerataan wajib belajar pendidikan dasar, pemberdayaan pesantren sangat memungkinkan untuk aksesibilitas yang lebih tinggi dalam implementasi program percepatan wajib belajar pendidikan dasar.¹²⁴

¹²³ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Diknas, 2010), Hlm. 7

¹²⁴ Masyud, S. dan Khusnurlido, M., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), Hlm. 14

Dalam perkembangannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dinilai paling tepat dalam mengembangkan pendidikan karakter. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang tidak hanya memberikan pembelajaran terhadap pengetahuan-pengetahuan agama dan kontemporer, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan pembiasaan, keteladanan dan disiplin moral Islamis dan kearifan budaya lokal.

Pendidikan karakter pada umumnya merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter keluhuran pada peserta didik, yang di dalamnya terkandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai terbaik, dalam kaitanya dengan TYME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.¹²⁵ Terus bagaimana strategi dan metode pendidikan karakter di pesantren Subulussalam, berikut ungkapan KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari):

"Santri iku sebenere ojo gur mung ngerti ilmu umum tur seng paling penting yo ilmu agomo. Selain kabeh iki yo kuwasane Gusti Allah, aku pisan ki pingin masyarakat sekitar kene ngerti karo tujuane urip, yok mong ngabdi karo Gusti Allah lan gak dadi wong seng keblinger. Syukur-syukur dadi wong alim lan mulyo uripe". (Membentuk masyarakat yang memiliki karakter, watak, kepribadian dan pengetahuan modern dan Islam, dengan landasan iman dan taqwa serta nilai-nilai akhlak yang kokoh tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, sekaligus sebagai modal hidup berkecukupan dan sukses, semua itu hanya bisa didapatkan di pesantren) (wawancara 1.1).¹²⁶

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat modern dan sistem pendidikan pragmatis, seolah menjadi pembeda di lingkungan pendidikan

¹²⁵ Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), Hlm. 27

¹²⁶ Wawancara dengan KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari) pada hari Senin tanggal 02 September 2013 di ndalem Kyai Mu'thi

yang serba instan dan materialistik. Pesantren tetap menjadi satu-satunya sistem pendidikan yang masih terus menjaga tradisi dan budaya ketimuran, intuitif, spiritual dan moral. Pada akhirnya karekteristik kearifan lokal, aliran keagamaan tertentu dan sosok kyai akan menjadi karakter kuat pesantren. Dalam hal ini Ustad Ahmad Afifurrohman (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua di Pondok Pesantren Subulussalam) mengatakan:

"Muatan kurikulum yang diajarkan pasti berbeda, antara pesantren satu dengan yang lain. Di sini pendidikan diniyah (formal) yang diajarkan, meliputi: (a) Madrasah Diniyyah Ummul Quro Tingkat Shifir (Setingkat TK); (b) Madrasah Diniyyah Ummul Quro Tingkat Ula (Setingkat SD/MI); (c) Madrasah Diniyyah Ummul Quro Tingkat Wustho (Setingkat SMP/MTs); (d) Madrasah Diniyyah Ummul Quro Tingkat Ulya (Setingkat SMA/MA). Sedangkan pendidikan non-formal yang diajarkan, meliputi: sorogan, badongan, mingguan, bulanan, TPQ dan bahtsul masail" (wawancara 1.2).¹²⁷

Masih dalam konteks yang sama, tetapi dalam kesempatan yang berbeda, KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam) juga mengatakan:

"Yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren Subulussalam adalah karakter pengembangan pendidikan kewirausahaan salafiyah. Dimana semua santri tidak hanya diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama (moralitas-ukhrawi), tetapi juga dibekali keterampilan kewirausahaan. Seperti, pengembangan usaha agrobisnis, pertukangan, peternakan, percetakan dan pertokoan" (wawancara 1.3).¹²⁸

Pendidikan non-formal kewirausahaan memang terlihat sangat menonjol di pesantren Subulussalam dan berpartisipasi aktivitas-aktivitas tersebut sangat mudah ditemui dalam kegiatan keseharian pesantren. Melihat fakta ini

¹²⁷ Wawancara dengan Ustad Ahmad Afifurrohman (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Kamis tanggal 05 September 2013 di kantor

¹²⁸ Wawancara dengan KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari) pada hari Selasa tanggal 10 September 2013 di ndalem Kyai Mu'thi

Ustad Mu'thi Mawardi (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan pengurus di bidang kepesantrenan di Pondok Pesantren Subulussalam) menjelaskan:

"Karena jaman sudah semakin modern dan sarat untuk mampu bersaing dalam era globalisasi, yang dibutuhkan tidak hanya santri yang alim dan shaleh. Tetapi juga dibutuhkan santri yang mandiri, terampil dan memiliki mental kewirausahaan (*enterpreneurship*). Hanya kompetensi itu, yang bisa diandalkan santri ketika sudah lulus dari pesantren. Belum lagi ijazah pendidikan pesantren belum diakui seperti ijazah pada pendidikan formal dan kemungkinan besar akan susah mencari pekerjaan kantor" (wawancara 1.4).¹²⁹

Tabel 1.1: Jadwal Aktivitas Harian Santri PONPES Subulussalam

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1.	05.00 WIS	Jama'ah Sholat Shubuh
2.	05.30 WIS	Mengaji Bandongan dan Sorogan al-Qur'an
3.	06.30 WIS	Mengaji Kitab Ihya Ulumiddin
4.	08.00- 16.00 WIS	Sekolah Umum / Kewirausahaan
5.	12.45 WIS	Jama'ah Sholat Dhuhur
6.	13.30 WIS	Sekolah Madrasah Diniyyah
7.	16.00 WIS	Jama'ah Sholat 'Asyar
8.	16.30 WIS	Mengaji Kitab Ihya Ulumiddin dan Ubudiyah
9.	18.00 WIS	Jama'ah Sholat Maghrib
10.	18.30 WIS	Pengajian Kitab Tafsir
		Sorogan Kitab Kuning di Asrama masing- masing
11	20.00 WIS	Jama'ah Sholat 'Isya
12	20.30 WIS	Takror Madrasah Diniyyah
13	22.00 WIS	Pengajian Bandongan Kitab Kuning
		Pendalaman Kitab Kuning
14	23.00 WIS	Sholat Malam
15	23.30 WIS	Istirahat / Tidur

Sejumlah keterampilan kewirausahaan yang diajarkan di pesantren Subulussalam, antara lain pertanian, peternakan, pertukangan, percetakan dan

¹²⁹ Wawancara dengan Ustad Mu'thi Mawardi (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan pengurus di bidang kepesantrenan di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Jum'at tanggal 06 September 2013 di teras masjid PONPES

pertokoan. Sebagaimana yang disebutkan KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam):

"Pertanian, peternakan sapi keramen dan ikan, pertukangan bangunan rumah, percetakan dan foto kopi serta pengembangan usaha bahan pokok adalah bidang keterampilan yang terus diajarkan di pesantren ini. Harapannya, agar santri lulusan Subulussalam memiliki bekal kemampuan lengkap, dunia-akhirat bukan hanya bekal akhirat atau dunia semata" (wawancara 1.5).¹³⁰

Dalam kesempatan yang sama, KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam) juga menambahkan:

"Memang agak sedikit berbeda, sistem pengembangan pendidikan dan karakter lulusan santri Subulussalam dengan santri lulusan dari pesantren lain di sekitar Banyuwangi. Santri disini cenderung lebih memiliki mental kewirausahaan dan Islam, lebih mandiri dalam hal membuka lapangan kerja sendiri. Kalau santri lulusan pondok pesantren lain, mungkin lebih kental dengan nilai-nilai akidah Islamiyah dan cenderung lebih memilih jalan dakwah keagamaan sebagai cara untuk tetap bermanfaat di tengah-tengah masyarakat" (wawancara 1.6).¹³¹

Harapan para ustad (pendidik) pesantren Subulussalam tentang tujuan pendidikannya, bukan sekedar konsep yang minim implementasi. Namun, semua itu telah membuahkan hasil dan dibuktikan dengan sejumlah indikator keberhasilan. Mengenai hal ini, Ustad Mu'thi Mawardi (Salah satu ustad/pengajar diniyah dan juga sebagai pengurus di bidang kepesantrenan di Pondok Pesantren Subulussalam) mengatakan:

"Banyak diantara para santri yang ketika lulus, mereka mengembangkan ilmu keagamaan dan kewirausahaan yang pernah diajarkan selama mondok, di rumah ketika mereka pulang kampung apalagi setelah mereka menikah. Banyak diantara mereka, selain menjadi Dai atau tokoh masyarakat di kampungnya juga menjadi

¹³⁰ Wawancara dengan KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari) pada hari Senin tanggal 02 September 2013 di ndalem Kyai Mu'thi

¹³¹ Wawancara dengan KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari) pada hari Senin tanggal 02 September 2013 di ndalem Kyai Mu'thi

pengusaha sukses atau paling tidak menjadi pedagang atau petani yang sukses" (wawancara 1.7).¹³²

Ungkapan kyai dan sejumlah ustad di atas, menggambarkan bahwa di pesantren Subulussalam sistem pendidikan yang berusaha dikembangkan adalah ajaran-ajaran Islam dan kewirausahaan yang bertujuan membentuk watak ke-Islaman dan kemandirian santri. Harapannya, santri lulusan pesantren Subulussalam tidak hanya handal dalam berbagai disiplin keilmuan Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Tafsir al-Qur'an dan Sarah al-Hadits, Akidah Akhlak, Bahasa Arab tetapi juga memiliki mental kemandirian dan kewirausahaan.

Melihat warna dan kekayaan pendidikan yang bisa diajarkan di pesantren, memancing sejumlah kalangan yang berpendapat bahwa pesantren adalah gudangnya pendidikan karakter. Mendengar ungkapan tersebut Ustad Ahmad Afifurrohman (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua Pondok Pesantren Subulussalam) mengatakan:

"Setuju dengan dengan itu, sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang atas dasar nilai-nilai ke-Islaman dan moralitas kearifan lokal, dimana pesantren berdiri. Di dalam pesantren juga para santri diajarkan pola hidup sederhana, mandiri, bertanggung jawab, toleran dan menghargai setiap individu yang berada di sekelilingnya. Tidak berlebihan kalau saya menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sarat Islam, Indonesia sekali dan mandiri" (wawancara 1.8).¹³³

Dalam kesempatan yang sama, beliau juga menambahkan:

"Lebih jauh dari itu pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang lahir, tumbuh dan berkembang atas swadaya masyarakat sekitar

¹³² Wawancara dengan Ustad Mu'thi Mawardi (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan pengurus di bidang kepesantrenan di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Jum'at tanggal 06 September 2013 di teras masjid PONPES

¹³³ Wawancara dengan Ustad Ahmad Afifurrohman (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Kamis tanggal 05 September 2013 di kantor

dan bukan lembaga pendidikan yang dihadirkan pemerintah dengan bantuan modal besar. Kondisi inilah yang kemudian mewarnai sistem dan manajemen pendidikan pesantren yang sederhana, Islamis, bermanfaat, lokalistik (sangat Indonesia) dan terus berpegang pada prinsip berkah, bermanfaat dan mulya" (wawancara 1.9).¹³⁴

Kalau memang seperti itu, lantas seperti desain pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren Subulussalam. Dalam hal ini, KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam) berpendapat:

"Pada prinsipnya Subulussalam sama seperti pesantren pada umumnya, mengajarkan santri dengan ilmu-ilmu dan akidah ke-Islaman dasar sebagai model pendidikannya, seperti: al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Sarah, Ushul Fiqih, Fiqih dan Akidah Akhlak, melalui kitab-kitab kuning yang pernah dihimpun oleh ulama dan cendekiawan Islam sejak masa tabi'in dan tabi'it tabi'in hingga sekarang. Baik kitab yang ditulis oleh ulama lokal maupun internasional. Hanya saja, di pesantren ini menambahkan satu poin model pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari pengembangan pendidikannya. Tujuannya santri ketika lulus dari pendidikan pesantren, tidak hanya mengerti ilmu-ilmu agama dan akidah Islmiah, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mandiri melalui berwirausaha" (wawancara 1.10).¹³⁵

Dalam kesempatan yang sama, beliau juga menyebut pesantren tidak hanya menghadirkan pendidikan berkarakter, tetapi juga mampu menciptakan kemandirian santri. Beliau mengatakan:

"Jangan salah, pesantren satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang sejak kehadirannya benar-benar menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajarannya (pengajian). Menanamkan kesederhanaan, mempertahankan cara hidup penuh ikhtiar dan tidak mengandalkan cara hidup yang isntan. Santri diajarkan memenuhi kehidupan sehari-hari secara mandiri, masak, makan, mencuci pakaian, membagi waktu belajar dan istirahat serta mengatur keuangan sendiri, tanpa ada campur tangan keluarga dan

¹³⁴ Wawancara dengan Ustad Ahmad Afifurrohman (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Kamis tanggal 05 September 2013 di kantor

¹³⁵ Wawancara dengan KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari) pada hari Selasa tanggal 03 September 2013 di ndalem Kyai Mu'thi

orang-orang terdekat santri. Bahkan ada beberapa pesantren yang membolehkan orangtua santri menjenguknya 6 bulan atau 1 tahun sekali. Coba lihat, dimanapun lembaga pendidikan pesantren berada, meskipun dalam perkembangannya ada embel-embel pesantren modern, tetapi tetap saja pergaulan dan pembelajaran yang diterapkan masih sangat salaf dan mengajarkan kesederhanaan" (wawancara 1.11).¹³⁶

Baik langsung maupun tidak, budaya, tradisi, sistem pendidikan, sosok kyai, para ustad dan kesederhaan pesantren, secara perlahan tapi pasti mempengaruhi dan membentuk karakter kemandirian santri. Berkaitan dengan ini, Ustad Mu'thi Mawardi (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai pengurus di bidang kepesantrenan di Pondok Pesantren Subulussalam), menyebutkan:

"Kemandirian santri di pesantren tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi, tetapi faktor lingkungan pesantren, peran dan konsep kyai tentang hidup serta sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren, secara tidak langsung mendorong santri untuk dapat berperilaku mandiri. Santri Subulussalam memasak dan mencari bahan sendiri di sawah atau kebon, mencuci dan menyetrikan sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, belajar mandiri serta menjalankan tugas-tugas pembelajaran di pondok sendiri" (wawancara 1.12).¹³⁷

Substansinya, sistem dan strategi pendidikan pesantren selalu dinilai sebagai implementasi pendidikan karakter, kemandirian dan kesederhaan bagi santri, bahkan sejumlah pesantren saat ini telah beradaptasi dengan sistem pendidikan modern, yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi sudah mulai mengajarkan ilmu kontemporer dan terapan.

¹³⁶ Wawancara dengan KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari) pada hari Selasa tanggal 03 September 2013 di ndalem Kyai Mu'thi

¹³⁷ Wawancara dengan Ustad Mu'thi Mawardi (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan pengurus di bidang kepesantrenan di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Rabu tanggal 11 September 2013 di teras masjid PONPES

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Pendekatan pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik, yaitu para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai, dan target yang harus dicapai. Tetapi lebih mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian santri yang luhur serta mandiri, yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Inti pendidikan karakter pesantren adalah keluhuran moralitas, keagungan akhlak dan kemandirian.¹³⁸

KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam), mengungkapkan:

"Pesantren bertahun-tahun mampu mengembangkan pembinaan karakter santri melalui empat tahap pembinaan, yaitu pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan jalinan kerjasama dengan masyarakat dan keluarga di lingkungan podok pesantren. Empat tahap pembinaan ini, tidak hanya mampu menjadikan santri yang memiliki kematangan pengetahuan dan kemandirian, tetapi terbukti mampu melahirkan santri dengan jiwa akhlakul karimah dan profesional" (wawancara 1.13).¹³⁹

Sistem pemondokan dan tradisi kehidupan di dalamnya, dinilai dapat mendorong santri dalam memenuhi kehidupan dan tugas sehari-hari secara mandiri. Sehingga, tidak sedikit kalangan yang menilai bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan pendidikan

¹³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Disertasi: Institut Pertanian Bogor, 1994), Hlm. 58

¹³⁹ Wawancara dengan KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari) pada hari Selasa tanggal 10 September 2013 di ndalem Kyai Mu'thi

karakter sebenarnya dan mampu menghadirkan kemandirian santri, melalui pembelajaran akidah Islamiah, pembiasaan, keteladanan, kesederhanaan dan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Terus kegiatan pembelajaran yang seperti apa yang mampu meningkatkan kemandirian santri di pesantren Subulussalam. KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam) mengatakan:

"Sistem pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren, melalui pengajaran kitab-kitab kuning di bidang ilmu al-Qur'an, tafsir, fiqih, ushul fiqih, hadits, dan akidah akhlak secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian dan pola pikir santri dalam berbagai hal, termasuk dalam memilih jalan hidup yang terbaik baginya" (wawancara 1.14).¹⁴⁰

Ungkapan di atas, berbeda dengan apa yang dikatakan Ustad Mu'thi Mawardi (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan sebagai pengurus di Pondok dan sebagai pengurus di Pondok Pesantren Subulussalam) bahwa:

"Pembiasaan yang di lingkungan pesantren, seperti shalat berjamaah di masjid, mengantri makan dan mandi, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu, makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan seterusnya adalah semua kegiatan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kepribadian dan kemandirian santri" (wawancara 1.15).¹⁴¹

Menurut Ustad Mu'thi Mawardi, selain kitab-kitab kuning klasik yang mengajarkan kearifan dan keluhuran akhlak bagi santri dan mewarnai kemandirian santri. Pendidikan keteladanan, seperti pembiasaan sholat berjamaah dan menghargai pergaulan sesama santri dan dengan lingkungan

¹⁴⁰ Wawancara dengan KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari) pada hari Selasa tanggal 10 September 2013 di ndalem Kyai Mu'thi

¹⁴¹ Wawancara dengan Ustad Mu'thi Mawardi (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan pengurus di bidang kepesantrenan di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Rabu tanggal 11 September 2013 di teras masjid PONPES

sekitar, juga berkontribusi terhadap pembentuk karakter santri. Pendapat di atas, disempurnakan oleh Ustad Ahmad Afifurrohmah yang berujar (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua Pondok Pesantren Subulussalam) bahwa:

"Kegiatan ekstrakurikuler, seperti cerdas-cermat, lomba da'i, da'iah. olahraga sepak bola, voly, tenis. Olah seni seperti marawis, nasyid, maulid dan rebanaan. Olah usaha seperti pengembangan usaha agrobisnis, pertukangan, peternakan, percetakan dan pertokoan. Juga menjadikan santri lebih sensitif dan memiliki kepekaan emosi dengan lingkungan sekitar termasuk pergaulan dengan teman dan masyarakat sekitar" (wawancara 1.16).¹⁴²

Berdasarkan informasi dan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kemandirian santri Subulussalam tidak hanya lahir dan terbentuk karena sistem pembelajaran kitab-kitab klasik yang diajarkan, tetapi budaya pembiasaan, keteladanan kyai atau ustad dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren adalah semua elemen yang berkontribusi membentuk watak santri Subulussalam yang Islamis dan memiliki mental kewirausahaan.

2) Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Disebutkan sebelumnya, bahwa pendidikan karakter (akhlak) memiliki posisi penting dalam membangun kecerdasan, emosi serta perilaku individu. Lickona¹⁴³ menyebutkan, bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata individu, seperti: jujur,

¹⁴² Wawancara dengan Ustad Ahmad Afifurrohmah (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Sabtu tanggal 07 September 2013 di kantor

¹⁴³ Lickona, T., *Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books, 1992), Hlm. 53.

bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan kesederhanaan.

Lantas bagaimana strategi dan metode pendidikan karakter yang selama ini hadir dan dikembangkan di pesantren, seperti Darussalam Blokagung. Banyak pihak menilai bahwa pesantren adalah satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang mampu meredam gejolak perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mekanistik dan hedonis. Sebagaimana ungkapan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung):

"Benar itu sejak masa penjajahan, pesantren di Jawa terbukti mampu menghasilkan santri-santri yang tidak hanya kental dengan pemahaman Islam, tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Sejak masa penjajahan juga, santri dengan para kyai, ulama dan masyarakat, bersama-sama berhasil mengusir penjajah dari tanah Indonesia. Hingga saat ini, dapat dilihat di masyarakat yang menjadi pemuka agama, tokoh masyarakat, mudin, guru ngaji dan da'i adalah santri-santri lulusan pesantren. Lulusan pesantren terbukti mampu berbaaur langsung dengan kelompok masyarakat dari berbagai lapisan" (wawancara 2.1).¹⁴⁴

Pesantren selama ini terbukti efektif dalam menghadirkan pendidikan karakter bagi santri, yakni kematangan profesionalitas keilmuan dan kematangan kepribadian. Atas tujuan itu, kemudian pesantren berlomba-lomba mendesain program pendidikan unggulan di pesantren. Terus bagaimana pesantren Darussalam Blokagung mendesain pendidikan karakter di pesantren. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) menyebut:

"Pesantren Darussalam pada prinsipnya, tetap mengembangkan model pendidikan yang berlandaskan aqidah Ahlus-Sunah Wal

¹⁴⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Jum'at tanggal 27 September 2013 di ndalem kyai

Jama'ah Ala Madzhabi Imam Syafi'i. Kitab-kitab kuning yang jadi rujukan pun, dipilih berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama salafi Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah (Safi'iyah), dalam pendidikan diniyah (non-formal). Sedangkan dalam pengembangan pendidikan formal, tetap beradaptasi dengan kurikulum pendidikan nasional, selama tidak bertentangan dengan nilai akidah Ahlus-Sunah Wal Jama'ah dan Safi'iyah" (wawancara 2.2).¹⁴⁵

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang penerapan dan implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Darussalam, dapat dilihat dalam rangkaian kegiatan pembelajaran berikut:

Tabel 1.2: Jadwal Aktivitas Harian Santri PONPES Darussalam

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	05.00 WIS	Jama'ah Sholat Shubuh
2	05.30 WIS	Mengaji Bandongan dan Sorogan Al-Qur'an
3	06.30 WIS	Mengaji Kitab Ihya Ulumiddin
4	08.00 WIS	Sekolah Umum / Kuliah
		Sorogan Kitab Kuning
		Musyawaroh/Kursus
5	12.45 WIS	Jama'ah Sholat Dhuhur
6	13.30 WIS	Sekolah Madrasah Diniyyah
7	16.00 WIS	Jama'ah Sholat 'Asyar
8	16.30 WIS	Mengaji Kitab Ihya Ulumiddin dan kegiatan ubudiyah bagi siswa kelas III Ula Kebawah
9	18.00 WIS	Jama'ah Sholat Maghrib
10	18.30 WIS	Pengajian Kitab Tafsir Jalalain
		Sorogan Kitab Kuning bagi siswa kelas III Ula ke bawah di Asrama masing- masing
11	20.00 WIS	Jama'ah Sholat 'Isya
12	20.30 WIS	Takror Madrasah Diniyyah
13	22.00 WIS	Pengajian Bandongan Kitab Kuning
		Musyawaroh / Pendalaman Kitab Kuning
14	24.00 WIS	Sholat Malam / Istighosah
15	00.30 WIS	Istirahat / Tidur

¹⁴⁵ Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Minggu tanggal 29 September 2013 di ndalem kyai

Pengembangan karakter pendidikan di pesantren Darussalam berlandaskan Ahlus-Sunah Wal Jama'ah Ala Madzhabi Imam Syafi'i, begitu juga kitab-kitab yang dijadikan rujukan. Demikian bahwa dalam pembentukan keilmuan dan moralitas santri, harus selalu disandarkan kepada ajaran-ajaran yang dihimpun oleh ulama-ulama salaf penganut madzhab Imam Syafi'i. Selebihnya, kitab-kitab yang dihimpun oleh ulama selain golongan itu, kemungkinan besar tidak dijadikan rujukan pesantren Darussalam. Berkaitan dengan hal ini, Ustad KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH., MM (Salah satu ustad/pengajar dan pengurus pesantren selaku sekretaris di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) mengungkapkan:

"Berdasarkan sistem pendidikan yang dikembangkan, Darussalam mengharapkan semua santri yang menimba ilmu di sini memiliki keunggulan dan kemandirian intelektual di bidang akhlak Islamiah, kompetensi ilmu-ilmu agama ala Syafi'iyah serta memiliki kualitas sumber daya manusia di bidang kefakihan agama dan moralitas, serta memiliki keterampilan teknologi dan organisasi" (wawancara 2.3).¹⁴⁶

Dalam kesempatan yang sama, beliau juga memberikan bahwa:

"Pesantren Darussalam terkenal dengan lulusan-lulusan yang memiliki keahlian dalam bidang agama, organisasi-politik dan teknologi. Karena memang itu yang diharapkan pesantren, baik dalam perumusan kurikulum pendidikan diniyah atau dalam membentuk moralitas tingkah laku dan pergaulan santri dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan itu terbukti dari banyaknya lulusan pondok pesantren Darussalam, yang menduduki peranan penting dalam masyarakat dan menjadi pimpinan organisasi keagamaan di tempat asalnya" (wawancara 2.4).¹⁴⁷

¹⁴⁶ Wawancara dengan KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH., MM (Salah satu ustad/pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Sabtu tanggal 28 September 2013 di kantor PONPES

¹⁴⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH., MM (Salah satu ustad/pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Sabtu tanggal 28 September 2013 di kantor PONPES

Jika dilihat dari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren Darussalam, secara umum memang tidak banyak berbeda dengan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren lain. Hanya saja Darussalam memiliki keunggulan keilmuan tertentu, menurut Ustad Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at (Salah satu ustad/ pengajar dan pengurus pesantren selaku ketua umum di Pesantren Darussalam Blokagung) mengatakan:

"Secara umum pesantren-pesantren salaf mengajarkan kitab-kitab yang sama, hanya penekanannya saja yang berbeda. Artinya, pesantren tertentu memiliki karakter keilmuan yang dominan dibanding pesantren lain. Sebagai contoh Darussalam memiliki kekuatan keilmuan dibidang fikih dan akidah, sedangkan di pesantren Salafiyah Safi'iyah Asembagus misalnya, memiliki keunggulan dalam keilmuan tafsir dan balagoh. Karena karakter itulah, kemudian pesantren Darussalam tetap akan mempertahankan tradisi ini turun-temurun. Pesantren ini terkenal dengan lulusan santrinya yang kental dengan kefakihan ilmu-ilmu agama, ketimbang ilmu-ilmu terapan dan teknologi. Kalau pengembangan organisasi di sini gudangnya" (wawancara 2.5).¹⁴⁸

Karakter dominan pendidikan yang dikembangkan pesantren Darussalam adalah pembentukan watak santri yang diharapkan memiliki kematangan kepribadian, pengembangan diri dan kefahaman ilmu-ilmu agama salaf serta terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam hal ini Ustad KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH., MM (Salah satu ustad/pengajar dan pengurus pesantren selaku sekretaris di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) menambahkan:

"Menurut saya karakter pendidikan pesantren adalah pendidikan yang berusaha menselaraskan pengetahuan agama dan modern dengan sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang dimiliki. Di pesantren pengetahuan tidak dibangun berdasarkan pengetahuan otak, tetapi dibangun berdasarkan moralitas akhlak, sikap dan tindakan Islamiyah. Maka dari itu, Darussalam lebih memilih

¹⁴⁸ Wawancara dengan Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at (Salah satu ustad/ pengajar Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Selasa tanggal 01 Oktober 2013 di kantor PONPES

membekali santri dengan penguasaan dan pengamalan nilai-nilai pengetahuan Islam dan keorganisasian, daripada ilmu terapan modern. Prinsipnya bagi pesantren, ilmu akhirat jauh lebih penting, ketimbang ilmu yang hanya bersifat duniawi" (wawancara 2.6).¹⁴⁹

Pesantren Darussalam memiliki karakter pengembangan pendidikan keagamaan yang kental dan berusaha menghadirkan jiwa Islamis dan *leadership* bagi santri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ulama besar yang lahir dan lulus dari pesantren Darussalam. Sebagaimana ungkapan Ustad DR. KH. Abdul Kholik Syafa'at, MA (Salah satu ustad/ pengajar dan pengurus pesantren selaku anggota di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung):

"Karakter itu terlihat dari kemampuan pesantren Darussalam dalam menghasilkan tokoh-tokoh masyarakat dan kyai atau ulama, baik dalam skala kecil maupun luas. Menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan analisis dan antisipatif, berkepribadian muhsin dan memiliki kefakihan agama yang mendalam" (wawancara 2.7).¹⁵⁰

Keberhasilan pesantren Darussalam dalam melahirkan sejumlah kyai, ustad dan ulama besar di beberapa kota besar di Indonesia. Tidak terlepas dari kepiawaian pesantren dalam mengembangkan dan menerjemahkan sistem pendidikan Islam yang dipadukan dengan kepribadian kyai dan budaya lokal. Dalam kesempatan yang sama DR. KH. Abdul Kholik Syafa'at, MA (Salah satu ustad/ pengajar dan pengurus pesantren selaku anggota di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) mengatakan:

"Saya pikir, selain sistem pendidikan pesantren yang terbangun dari hasil terjemahan agama Islam dan masyarakat lokal. Karakter pesantren juga banyak dipengaruhi oleh kepribadian kyai, di

¹⁴⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH., MM (Salah satu ustad/pengajar dan pengurus pesantren selaku sekretaris di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Sabtu tanggal 28 September 2013 di kantor PONPES

¹⁵⁰ Wawancara dengan DR. KH. Abdul Kholik Syafa'at, MA (Salah satu ustad/ pengajar Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Sabtu tanggal 28 September 2013 di teras Masjid PONPES

pesantren kyai tidak hanya sosok yang berpengaruh dalam setiap pengambilan kebijakan hukum-hukum agama dan sistem pendidikan pesantren, tetapi juga sosok yang sangat ditakuti dan dihormati" (wawancara 2.8).¹⁵¹

Sebagai kesimpulan, terlihat jelas bahwa Darussalam adalah pesantren yang memiliki karakter pengembangan pendidikan ke-Islaman yang kental, aspek tersebut kemudian disempurnakan dengan pendidikan non diniyah ekstrakurikuler, seperti kegiatan-kegiatan organisasi santri daerah sebut saja misalnya KESIS (Keluarga Santri Indonesia Semarang), KESIB (Keluarga Santri Indonesia Banyuwangi), HISBAKC (Himpunan Santri Banyumas Kebumen Cilacap) dan seterusnya.

Lingkungan pesantren sebagai salah satu unit lembaga pendidikan non formal, dinilai telah melaksanakan pembinaan yang bersifat kholistik (menyeluruh) pada peserta didiknya. Pesantren selama ini, telah sukses mengembangkan pembinaan karakter santrinya melalui empat tahap pengembangan, yakni: pembelajaran, pembiasaan di lingkungan pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, serta adanya jalinan kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.¹⁵²

Artinya bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan karakter yang sebenarnya. Santri tidak hanya dididik untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan agama dan modern, tetapi diharuskan memiliki kepribadian paripurna dan akhlakul karimah. Sistem pembelajaran, model pembiasaan, format kegiatan ekstrakurikuler dan sikap toleransi dengan

¹⁵¹ Wawancara dengan DR. KH. Abdul Kholik Syafa'at, MA (Salah satu ustad/pengajar Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Senin tanggal 30 September 2013 di teras Masjid PONPES

¹⁵² Kusumawardhani & Hartati, *Hubungan Kemandirian dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surakarta*, (Online, 2011).

masyarakat dan keluarga, merupakan desain yang selama ini digunakan pesantren dalam membangun pendidikan karakter pesantren santri. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) mengungkapkan:

"Selain pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler, proses kerjasama dengan masyarakat dan keluarga juga berusaha diciptakan di pesantren. Proses ini dilakukan agar terjadi hubungan yang efektif antara santri dengan orangtua/wali dan tokoh-tokoh masyarakat setempat terhadap perilaku mulia yang ingin dikembangkan di pesantren" (wawancara 2.9).¹⁵³

Adanya pembinaan pendidikan karakter (akhlak) sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku santri dalam pesantren. Sebab, pendidikan akhlak dalam Islam menempati strata paling istimewa, bahkan dalam sebuah hadist disebutkan bahwa kemuliaan iman seseorang tergantung pada kesempurnaan akhlaknya. Kedatangan Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT ke muka bumi, tiada lain untuk menyempurnakan akhlak manusia. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pernah mengatakan:

"Pendidikan kemandirian di pesantren Darussalam, lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan pada santri. Tujuannya adalah membangun kemandirian dan disiplin pada santri, agar sikap disiplin dan mandiri itu muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, yang ada di pesantren" (wawancara 2.10).¹⁵⁴

Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, tahapan pendidikan moral diberikan melalui pembelajaran di masjid dan sistem pengasuhan atau

¹⁵³ Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Jum'at tanggal 27 September 2013 di ndalem kyai

¹⁵⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Jum'at tanggal 27 September 2013 di ndalem kyai

pembimbingan kyai dan para ustad. Kemandirian dan keluhuran akhlak santri dibangun melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Sedangkan keluhuran akhlak diaplikasikan melalui kompetensi, keinginan dan pembiasaan di lingkungan pondok pesantren. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) mengatakan:

"Kemandirian itu, menurut saya terbangun dari pembiasaan-pembiasaan dan contoh-contoh yang dilakukan oleh mayoritas warga pesantren, seperti kebiasaan dan tradisi shalat fardlu berjamaah, shalat sunah, puasa dan dzikir berjamaah. Hal ini dilakukan agar hati santri menjadi semakin lembut dan sensitif, serta berpengaruh pada semakin baiknya akhlak santri" (wawancara 2.11).¹⁵⁵

Pembiasaan-pembiasaan di atas, adalah keharusan dan kewajiban yang harus diikuti santri selama menimba ilmu di pesantren. Pembiasaan-pembiasaan tersebut juga secara perlahan membentuk watak dan kepribadian santri. Bahkan di sejumlah pesantren pembiasaan tersebut menjadi program unggulan, termasuk di pesantren Darussalam. Berkaitan dengan persoalan ini, KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) mengutarakan:

"Pembiasaan menjadi salah satu kegiatan unggulan dalam pembangunan akhlak para santri di pesantren ini, terutama dalam pembinaan kemandirian dan disiplin. Dalam lingkungan pesantren, kyai dan para ustad juga memainkan peranan sebagai model atau tokoh bagi para santri untuk menirukan akhlak tertentu" (wawancara 2.12).¹⁵⁶

¹⁵⁵ Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Jum'at tanggal 27 September 2013 di ndalem kyai

¹⁵⁶ Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Jum'at tanggal 27 September 2013 di ndalem kyai

Di samping pembiasaan-pembiasaan yang berhubungan dengan peri kehidupan dan ibadah sehari-hari, pembiasaan juga menyangkut kegiatan-kegiatan belajar dan kemandirian para santri. Ustad KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH. MM (Salah satu ustad/ pengajar dan pengurus yayasan selaku sekretaris di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) mengatakan:

"Pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren Darussalam adalah: (a) pemilihan rois/roisah serta pemilihan ketua kobong/kamar, yang diserahkan kepada masing-masing santri; (b) pengelolaan keuangan sendiri; (c) pengelolaan waktu secara efektif antara waktu belajar materi pesantren dengan sekolah/kuliah; (d) pembiasaan untuk mencuci pakaian, alat makan, dan menyetrika; (e) pembiasaan untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri; (f) membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapikan kamar sendiri; dan (g) pembatasan komunikasi dengan keluarga" (wawancara 2.13).¹⁵⁷

Semua pembiasaan dan kegiatan-kegiatan di atas, harus diikuti dan dipatuhi oleh semua santri, jika tidak santri akan dikenakan hukuman atau denda dan semuanya dilakukan hanya untuk membangun kedisiplinan dan kemandirian santri. Dalam hal ini, Ustad Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at (Salah satu ustad/ pengajar dan pengurus yayasan selaku sekretaris PONPES Darussalam Blokagung) menjelaskan:

"Untuk membangun kedisiplinan dan kemandirian santri, pesantren Darussalam mengharuskan santri mengikuti kegiatan-kegiatan seperti: (a) pembiasaan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di mesjid atau madrasah (kegiatan pengajian santri); (b) pembiasaan dalam kegiatan shalat berjamaah; (c) pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler; (d) pembiasaan dalam tatacara bergaul dilingkungan pesantren; (e) pembiasaan dalam tatakrama dan kesopanan; (f) pembiasaan dalam kegiatan pergaulan; (g) pembiasaan dalam kepemilikan dan penggunaan hak milik, dan (h) pembiasaan dalam penggunaan waktu. Jika santri melanggar aturan-aturan di atas, maka akan dikenakan sanksi bagi santri berupa: (a) peringatan dan

¹⁵⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH. MM (Salah satu ustad/ pengajar Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Sabtu tanggal 28 September 2013 di kantor PONPES

bimbingan; (b) menalar atau menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Hadits; (c) membersihkan komplek pesantren; (d) dikenakan denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya" (wawancara 2.14).¹⁵⁸

b. Evaluasi Pendidikan Karakter Pesantren

1) Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari

Pada prinsipnya tidak semua pesantren mengerti dan memahami bahwa mereka telah mengembangkan sebuah model pendidikan karakter. Pesantren selama ini hanya meneruskan tradisi belajar yang turun-temurun diwariskan oleh pendahulunya. Pendidikan, belajar dan menuntut ilmu tetap dipahami sebagai salah satu sarana ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT, tidak lebih. Walaupun ada pesantren yang memahami bahwa mereka telah mengembangkan model pendidikan karakter, tetap saja standar evaluasi yang mereka lakukan bersifat konvensional.

Pesantren dalam menerapkan konsep pendidikan dan pembelajaran tidak pernah terlalu serius melihat hasil (*output*). Bagi pesantren proses jauh lebih penting daripada hasil, apalagi ada keyakinan dan prinsip hasil pasrahkan saja sama Allah SWT, pesantren hanya bisa berusaha. Kalau keadaannya seperti ini, terus bagaimana pesantren melakukan evaluasi terhadap sistem pendidikannya. KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam) mengatakan:

“Evaluasi pendidikan dan pembelajaran tetap dilakukan di pesantren, tapi lebih mengarah pada evaluasi terhadap perilaku anak-anak, misalnya kenapa bolos dan tidak ikut diniyah atau badongan, jarang mengikuti sholat jama'ah atau sorogan. Walaupun evaluasi terhadap

¹⁵⁸ Wawancara dengan Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at (Salah satu ustad/ pengajar dan pengurus yayasan selaku sekretaris PONPES Darussalam Blokagung) pada hari Selasa tanggal 01 Oktober 2013 di kantor PONPES

sistem pendidikan, biasanya dilakukan sambil jalan tanpa ada batas waktu tertentu”. (wawancara 1.17).¹⁵⁹

Di pesantren Subulussalam evaluasi pendidikan dilakukan berdasarkan kebutuhan bukan melalui evaluasi tahunan atau persemester. Sistem evaluasi seperti ini juga telah dilaksanakan selama bertahun-tahun. Ustad Afifurrohman (Salah satu ustad/ pengajar diniyah atau Ketua Pondok Pesantren Subulussalam) mengatakan:

“Selama saya mengajar di pesantren ini, evaluasi hanya diberlakukan bagi santri, terutama bagi mereka yang kerap absen dalam pelajaran-pelajaran diniyah, sorogan atau badongan. Itupun kita lakukan setelah mendapat restu dari kyai”. (wawancara 1.18).¹⁶⁰

Evaluasi pendidikan perlu dilakukan, ketika sebuah sistem pembelajaran dan pendidikan berlangsung dan ditujukan sebagai upaya meningkatkan dan menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan. Pihak yang berhak melakukan evaluasi juga tidak terbatas pada pengasuh atau kyai. Sebagaimana ungkapan KH. Hambali Mu’thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari):

“Selama ini saya telah menyerahkan sepenuhnya segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan, baik pengembangan dan evaluasinya kepada dewan pengurus pesantren. Hanya saja mereka kerap ijin atau konsultasi terlebih dahulu, barangkali ada masukan atau nasehat tambahan dari saya mengenai hal itu. Jadi tidak hanya evaluasi akhir, apapun yang menyangkut pesantren”. (wawancara 1.19).¹⁶¹

2) Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Berbicara mengenai sistem evaluasi pendidikan yang dijalankan di pesantren Subulussalam, ternyata memiliki banyak perbedaan dengan

¹⁵⁹ Wawancara dengan KH. Hambali Mu’thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari) pada hari Selasa tanggal 10 September 2013 di ndalem Kyai Mu’thi

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ustad Ahmad Afifurrohman (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Sabtu tanggal 07 September 2013 di kantor

¹⁶¹ Wawancara dengan KH. Hambali Mu’thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari) pada hari Selasa tanggal 10 September 2013 di ndalem Kyai Mu’thi

pesantren Darussalam Blokagung. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) misalnya mengutarakan:

“Evaluasi pendidikan dan pembelajaran selalu kita lakukan setiap trimester atau segera mungkin kalau memang kondisinya sangat mendesak. Evaluasi juga berlaku bagi semua lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pesantren Darussalam, baik diniyah pesantren dan sekolah”. (wawancara 2.15).¹⁶²

Dalam kesempatan yang sama KH. Ahmad Hisyam Syafa'at (Pengasuh Pesantren Darussalam Blokagung) menambahkan:

“Evaluasi berlaku bagi semua sistem pendidikan pesantren termasuk diniyah dan badongan. Pihak-pihak yang biasanya melakukan evaluasi adalah kepala pondok beserta dengan dewan ustad dan pengurus pondok yang diberikan kewenangan mengatur semua itu” (wawancara 2.16).¹⁶³

Evaluasi substansinya dilakukan dengan harapan adanya perbaikan setiap tahunnya. Evaluasi juga dilakukan dengan harapan pesantren mampu membenahi kesalahan-kesalahan sebelumnya demi kemajuan sebuah lembaga pendidikan:

“Evaluasi pendidikan di Darussalam dilakukan setiap persemester atau trimester sekali, berdasarkan kebutuhan pondok. Pernah juga selama satu tahun kita tidak pernah melakukan evaluasi yang sangat mendesak, karena pada waktu sistem pendidikan berjalan sangat efektif, dan tidak banyak persoalan pendidikan yang perlu penanganan cepat” (wawancara 2.17).¹⁶⁴

Memahami pendapat sejumlah kyai dan dewan ustad di pesantren Darussalam Blokagung di atas, maka evaluasi bisa dilakukan dengan dua cara,

¹⁶² Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Jum'at tanggal 27 September 2013 di ndalem kyai

¹⁶³ Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Jum'at tanggal 27 September 2013 di ndalem kyai

¹⁶⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Jum'at tanggal 27 September 2013 di ndalem kyai

berdasarkan program tahunan pesantren maupun atas kondisi mendesak yang segera mungkin butuh jalan keluar untuk mengatasinya.

2. Karakteristik Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

a. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan sendiri.¹⁶⁵ Termasuk dalam kategori kemandirian, diantaranya:¹⁶⁶

- 1) Tanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung-jawaban atas hasil kerjanya.
- 2) Independensi, adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan.
- 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yaitu kemampuan menentukan arah sendiri (*self-determination*) yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri.
- 4) Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Seperangkat nilai dan ciri kemandirian tersebut, dalam praktiknya termanifestasi dalam sejumlah perilaku santri selama menimba ilmu di

¹⁶⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 185

¹⁶⁶ Deborah, Parker K., *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2007), Hlm. 47

pesantren. KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam)

mengungkapkan:

"Di pesantren kan memang santri sejak awal masuk dididik untuk mandiri, mulai dari pengelolaan keuangan sendiri dari uang saku yang diberikan orangtua. Pengelolaan waktu secara efektif, kapan waktu belajar diniyah dan sekolah. Pembiasaan mencuci pakaian, perlengkapan makan dan setrika. Pembiasaan untuk memecahkan setiap masalah secara mandiri. Kebiasaan untuk merapikan dan membersihkan kamar sendiri, serta mandiri untuk tidak banyak berkomunikasi dan membatasi berhubungan dengan keluarga" (wawancara 1.20).¹⁶⁷

Disamping sistem dan tradisi pendidikan pesantren yang secara tidak langsung mengkonstruksi jiwa mandiri santri, aspek keteladanan kyai dan pembiasaan kedisiplinan juga berkontribusi terhadap nilai itu, sebagaimana ungkapkan Ustad Ahmad Afifurrohman (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua Pondok Pesantren Subulussalam) bahwa:

"Kemandirian juga terbangun dari pembiasaan kedisiplinan santri yang biasanya termuat dalam peraturan dan tata tertib pondok, seperti: pembiasaan mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid atau madrasah, pembiasaan mengikuti sholat berjamaah, pembiasaan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan mengikuti tatacara bergaul, tatakrama kesopanan, dan pemanfaatan waktu menurut tradisi yang berjalan di pesantren dan lingkungan sekitar" (wawancara 1.21).¹⁶⁸

Pada kasus yang sama, Ustad Mu'thi Mawardi (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai pengurus di bidang kepesantrenan di Pondok Pesantren Subulussalam) menambahkan:

"Ciri pendidikan kemandirian di pesantren menurut saya adalah kebiasaan dan pembiasaan, yang dibangun berdasarkan kerjasama

¹⁶⁷ Wawancara dengan KH. Hambali Mu'thi (Pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari) pada hari Selasa tanggal 10 September 2013 di ndalem Kyai Mu'thi

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ustad Ahmad Afifurrohman (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Sabtu tanggal 07 September 2013 di kantor

antara keluarga, pesantren, masyarakat, institusi keagamaan lain, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai kepribadian santri. Pembentukan karkater kemandirian juga selalu memerlukan pengembangan keteladanan dan intervensi melalui pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus. Pada aspek pembelajaran ini, pesantren Subulussalam berusaha memberikan corak kemandirian ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan sebagai bekal bagi para santri, disamping kemandirian dalam hal pengetahuan agama Islam yang terus diajarkan" (wawancara 1.22).¹⁶⁹

Pembiasaan dan keteladanan yang diajarkan, secara perlahan menjadi tradisi pesantren bahkan menjadi bagian dari pengembangan pendidikannya dalam upaya melahirkan santri-santri yang memiliki kedalaman spiritual dan akademik. Pada beberapa pesantren, bahkan dalam beradaptasi terhadap perkembangan globalisasi menambahkan keterampilan tertentu pada santri. Berkaitan dengan hal ini, Ustad Nasrudin (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai pengurus yayasan bidang pendidikan di Pondok Pesantren Subulussalam) mengatakan:

"Pesantren Subulussalam ingin menciptakan lulusan santri yang tidak saja pandai dalam kefakihan dan pengamalan agama Islam, melalui pembelajaran kitab-kitab kuno, tetapi juga berusaha membekali santri dengan kemandirian ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan dan bisnis, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, pertukangan dan perdagangan, untuk bekal dia setelah lulus" (wawancara 1.23).¹⁷⁰

Dalam kesempatan yang sama, beliau juga mengatakan:

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ustad Mu'thi Mawardi (Salah satu ustad/ pengajar diniyah dan pengurus di bidang kepesantrenan di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Rabu tanggal 11 September 2013 di teras masjid PONPES

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ustad Nasrudin (Salah satu ustad/ pengajar diniyah Pesantren Subulussalam) pada hari Minggu tanggal 15 September 2013 di kantor PONPES

"Di sini santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu diniyah, tetapi juga dibekali dengan pembelajaran ilmu-ilmu terapan dan bisnis, berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam" (wawancara 1.24).¹⁷¹

Melihat ungkapan sejumlah responden di atas, dalam praktiknya pesantren Subulussalam selain mengajarkan kitab-kitab agama klasik juga membekali para santri dengan keterampilan lain, seperti kewirausahaan. Ustad Ahmad Afifurrohman (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua di Pondok Pesantren Subulussalam) menegaskan:

"Dalam bidang pertanian misalnya, santri diajarkan bagaimana cara mempersiapkan benih unggulan, waktu dan cara menanam yang tepat, memupuk dan cara menjaga padi dari segala bentuk hama, sistem perairan yang benar, bahkan sampai cara memanen padi. Semua tahapan ini santri dilibatkan dan ikut serta/ praktik langsung di sawah-sawah milik pesantren atau milik kakak tingkat yang sudah lulus dan sawahnya bersedia dijadikan lahan percobaan. Begitu juga dengan perkebunan, peternakan, perdagangan dan pertukangan, semua santri langsung dilibatkan dalam praktik itu" (wawancara 1.25).¹⁷²

Pendidikan dan keterampilan kewirausahaan yang selama ini diajarkan di pesantren Subulussalam, perlahan tapi pasti juga terbukti melahirkan lulusan-lulusan santri yang tidak hanya memiliki kematangan keilmuan agama, tetapi juga memiliki mental *entrepreneurship* dan siap bekerja ketika lulus dari pesantren. Ustad Ahmad Afifurrohman (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua di Pondok Pesantren Subulussalam) mengatakan:

"Terbukti setiap santri yang lulus dari pesantren ini, selain menguasai ilmu-ilmu agama, mereka juga memiliki pengetahuan dan

¹⁷¹ Wawancara dengan Ustad Nasrudin (Salah satu ustad/ pengajar diniyah Pesantren Subulussalam) pada hari Minggu tanggal 15 September 2013 di kantor PONPES

¹⁷² Wawancara dengan Ustad Ahmad Afifurrohman (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Jum'at tanggal 20 September 2013 di kantor

skill di bidang pertanian dan perkebunan bagi yang ingin menjadi petani, pertukangan bagi santri yang ingin menjadi tukang, pedagang bagi mereka yang belajar perdagangan selama di pesantren. Itulah maknanya, sistem pendidikan ini akan terus dikembangkan sebagai program pendidikan unggulan di pesantren Subulussalam" (wawancara 1.26).¹⁷³

b. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Kemandirian adalah nilai yang tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Dalam pembentukannya memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan seperti yang selama ini diajarkan dalam pesantren.

Dalam konteks ini, KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) berpendapat :

"Kemandirian santri pada dasarnya terbangun sejak mereka pertama kali datang dan memutuskan untuk mondok di pesantren. Kemandirian dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai, mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru, mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren, mandiri untuk mempersiapkan makan dan minum sendiri, mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari, mandiri dalam membuat jadwal belajar, mandiri dalam mengatur uang saku sendiri, dan mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren" (wawancara 2.18).¹⁷⁴

Artinya sejak pertama kali memutuskan untuk mondok di pesantren, seorang santri harus siap hidup mandiri. Dalam implementasinya, sistem

¹⁷³ Wawancara dengan Ustad Ahmad Afifurrohmah (Salah satu Ustad/ pengajar diniyah dan juga sebagai Ketua di Pondok Pesantren Subulussalam) pada hari Jum'at tanggal 20 September 2013 di kantor

¹⁷⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Jum'at tanggal 27 September 2013 di ndalem kyai

pendidikan pesantren tidak pernah mengkotak-kotakkan santri dengan status sosial yang mereka miliki dan tidak pernah memberikan perlakuan khusus bagi santrinya hanya karena anak orang kaya, anak pejabat, keturunan ningrat, keturunan kyai dan sebagainya.

Di pesantren apapun dan bagaimanapun status sosial yang dimiliki santri tetap saja, mereka harus belajar hidup sederhana, mandiri, berproses, berikhtiar dan tetap berpegang teguh pada prinsip *tepo seliro* dan menjaga *unggah-ungguh*. Satu hal yang perlu diketahui bahwa pesantren akan tetap memandang bahwa belajar adalah ibadah dan pengabdian, bukan sesuatu yang hanya ditujukan pada pemenuhan hidup duniawi. Sebagaimana yang diungkapkan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung):

“Di pesantren, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pengetahuan santri dengan penjelasan-penjelasan ilmu semata, tetapi peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku jujur, serta menyiapkan para santri untuk belajar mengenai etika agama di atas etika-etika lainnya. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT” (wawancara 2.19).¹⁷⁵

Sistem pendidikan yang diterapkan, pembiasaan dan keteladanan di pesantren, tidak lain bertujuan untuk membekali santri dengan jiwa dan cara berpikir sempurna dan selamat. Artinya bahwa sistem pendidikan modern atau kontemporer, acapkali melahirkan peserta didik yang terlalu rasionalis, materialistik, hedonis dan kurang menghargai budayanya sendiri. Karena

¹⁷⁵ Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Jum'at tanggal 27 September 2013 di ndalem kyai

sistem pendidikan modern selalu meletakkan dasar-dasar pembelajaran pada kematangan logika berpikir dan prestasi yang dicapai anak didik. Sebaliknya, pesantren lebih meletakkan prinsip pendidikannya pada pengolahan kepribadian dan moralitas anak. Nilai-nilai yang terlalu rasionalis tidak sepenuhnya dihilangkan, melainkan disempurnakan dengan keluhuran akhlak dan kematangan spiritual.

Tujuan dan prinsip ini, dipertegas oleh Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at (Salah satu ustad/ pengajar Pesantren Darussalam Blokagung), yang mengatakan:

"Santri pada akhirnya tidak hanya mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, tidur, tetapi juga mereka memiliki kemandirian psikologis dan pemahaman agama yang semakin baik (mahdoh dan muamalah), kematangan dalam pergaulan hidup sehari-hari dengan sesama santri, dengan para ustad, kyai dan masyarakat sekitar, serta mandiri dalam berprinsip dan bertindak yang benar" (wawancara 2.20).¹⁷⁶

Benar, jika dikatakan bahwa kemandirian santri di pesantren bukan hanya bersifat personal dan fisik, tetapi lebih dari itu merupakan kematangan kholistik yang bersifat fisik, psikis, sosial dan spiritual. Meskipun terkadang setiap pesantren memiliki sistem pendidikan unggulan yang membedakannya dengan pesantren lain. Dalam hal ini, Ustad KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH., MM (Salah satu ustad/ pengajar dan pengurus pesantren selaku sekretaris di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) mengatakan:

"Sistem pendidikan yang selama ini dikembangkan di Darussalam, menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, memiliki kemampuan berorganisasi yang baik, dan memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik. Faktanya, banyak santri lulusan Darussalam akhirnya mendirikan pondok

¹⁷⁶ Wawancara dengan Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at (Salah satu ustad/ pengajar Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Selasa tanggal 01 Oktober 2013 di kantor PONPES

pesantren sendiri, menjadi kyai, ustad dan pemuka agama di daerahnya, menjadi pejabat pemerintahan, menjadi tokoh politik dan pemimpin organisasi keagamaan, seperti Takmir Masjid, Ansor, LAKMUD NU, Fatayat-Muslimat dan lain-lain. Ini semua adalah bukti-bukti kemandirian santri" (wawancara 2.21).¹⁷⁷

Karakteristik nilai-nilai kemandirian yang dimiliki santri-santri lulusan pesantren Darussalam adalah lebih mengarah pada kemandirian dalam aspek pemahaman dan pengetahuan agama Islam dan perangkat yang mendukung pengetahuan itu. Begitu juga, sebagian besar santri juga memiliki kematangan dan kemandirian dalam kepemimpinan dan keorganisasian pada kelompok masyarakat, daripada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat terapan seperti keterampilan kewirausahaan dan teknik.

Ketika disinggung masalah ini, Ustad Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at (Salah satu ustad/ pengajar dan selaku Ketua Umum di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) menjelaskan:

"Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang agama dan perangkat ilmu yang mendukungnya atau ketika seseorang memiliki pengetahuan modern dan perangkatnya, maka bisa dikatakan seseorang tersebut otonom atau mandiri. Mandiri dalam arti, mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dasar dalam hidupnya, seperti pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis (makan, minum, belanja), psikologis (dewasa, jujur, sopan, amanah, bertanggung jawab), sosial (bergaul, berpartisipasi, gotong royong) dan spiritual (beribadah atau pengabdian kepada Allah SWT)" (wawancara 2.22).¹⁷⁸

Pendapat tersebut memperjelas bahwa mandiri tidak hanya mampu melahirkan hal-hal yang bersifat pemenuhan biologis dan materi. Tetapi lebih

¹⁷⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH., MM (Salah satu ustad/pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Sabtu tanggal 28 September 2013 di kantor PONPES

¹⁷⁸ Wawancara dengan Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at (Salah satu ustad/ pengajar Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Selasa tanggal 01 Oktober 2013 di kantor PONPES

dari itu, kemandirian (otonom) adalah sikap individu yang mampu menginternalisasi nilai-nilai universal, *bio-psiko-sosial* dan *spiritual*.

Sebagaimana ungkapkan Ustad KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I

(Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung):

"Saya melihat kemandirian santri secara umum sama seperti yang ditemukan di semua pesantren. Mandiri dalam memenuhi kebutuhan makan-minum, istirahat, membagi waktu, bergaul, berkarya, belajar, mengatur keuangan dan bersosialisasi dengan warga pesantren dan masyarakat sekitar pesantren. Namun, yang membedakan adalah kualitas atau kematangan pada masing-masing santri. Bedalah Mas, antara santri yang aktif mengikuti pendidikan diniyah dengan tidak, yang aktif mengikuti badongan atau tidak" (wawancara 2.23).¹⁷⁹

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat dituliskan sejumlah temuan penelitian penelitian sebagai berikut:

1. Model pendidikan karakter, meliputi strategi, metode dan evaluasi pendidikan karakter kemandirian santri yang dikembangkan Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari

(a.1) **Strategi** pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Subulussalam melalui empat aspek, yaitu:

- (a.1.1) Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan. Secara konseptual, kerangka pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip "Al Muhafadlotu bil Qodimisshalah wal Akhdzu bil Jadidil

¹⁷⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung) pada hari Jum'at tanggal 27 September 2013 di ndalem kyai

Ashlah” (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik) dan akidah Ahlussunnah wal Jama’ah.

(a.1.2) Pembentukan institusi kultur. Secara institusional, kultur pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan berdasarkan al-Qur’an dan As-Sunnah.

(a.1.3) Perumusan kurikulum pendidikan. Secara operasional, kurikulum pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan pembangunan pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, terus disempurnakan dan dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai luhur Islam dan semangat ibadah, dengan tetap memasukkan konsep karakter keteladanan, pembiasaan dan kesederhaan.

(a.1.4) Pengembangan lingkungan fisik. Secara arsitektural, pengembangan lingkungan fisik (character building) pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, diwujudkan melalui pembangunan lingkungan fisik berbasis pendidikan karakter, dimana sarana ibadah (masjid dan musholla) sebagai pusat arsitektur pengembangan bangunan fisik, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan.

(a.2) **Metode** pendidikan yang dikembangkan di pesantren Subulussalam, meliputi:

(a.2.1) Metode pembiasaan, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid atau madrasah tepat waktu, mengantri makan dan mandi, shalat malam bersama, tadarus bersama, makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu.

(a.2.2) Metode keteladanan, dengan cara melakukan kerjasama dengan warga pondok dan masyarakat sekitar. Seperti: hidup sederhana, mandiri, bertanggung jawab, toleran, menghargai setiap individu, dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. Semua ini dilakukan mulai dari dewan pengurus, ketua pesantren sampai santri.

(a.3) **Evaluasi** pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam bersifat:

(a.3.1) Evaluasi berdasarkan tujuan yang dilakukan melalui tahapan diagnostik, selektif, penempatan, formatif, dan sumatif untuk triwulan sekali, secara spontanitas (tanpa harus menunggu triwulan, jika benar-benar penting dan mendesak), dan berdasarkan kebutuhan.

b. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

(b.1) **Strategi** pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Darussalam, melalui empat aspek yaitu:

(b.1.1) Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan. Secara konseptual, kerangka pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip "Al

Muhafadlotu bil Qodimisshalah wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah” (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik) dan akidah Ahlussunnah wal Jama’ah.

(b.1.2) Pembentukan institusi kultur. Secara institusional, kultur pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, dibangun melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal dan ekstrakurikuler berdasarkan al-Qur’an dan As-Sunnah.

(b.1.3) Perumusan kurikulum pendidikan. Secara operasional, kurikulum pendidikan formal, non-formal, dan ekstrakurikuler pembangunan pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, terus disempurnakan dan dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai luhur Islam dan semangat ibadah, dengan tetap memasukkan konsep karakter kedisiplinan, pembiasaan, keteladanan, reward and punishment.

(b.1.4) Pengembangan lingkungan fisik. Secara arsitektural, pengembangan bangunan lingkungan fisik pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, diwujudkan melalui pembangunan lingkungan fisik berbasis pendidikan karakter, dimana sarana ibadah (masjid dan musholla) sebagai pusat arsitektur pengembangan bangunan fisik, baru kemudian sarana pembelajaran..

(b.2) **Metode** yang diterapkan adalah:

(b.2.1) Metode pembiasaan melalui (b.2.1.1) pelaksanaan proses belajar mengajar di masjid atau madrasah (kegiatan pengajian santri);

(b.2.1.2) kegiatan shalat berjamaah, shalat sunah, puasa dan dzikir berjamaah; (b.2.1.3) kegiatan ekstrakurikuler, terutama berorganisasi; (b.2.1.4) tatacara bergaul dilingkungan pesantren; (b.2.1.5) tatakrama dan kesopanan; (b.2.1.6) kegiatan pergaulan; (b.2.1.7) kepemilikan dan penggunaan hak milik; (b.2.1.8) penggunaan waktu; (b.2.1.9) memecahkan masalah secara mandiri; (b.2.1.10) membersihkan dan merapikan kamar sendiri; dan (b.2.1.1) pembatasan komunikasi dengan keluarga.

(b.2.2) Metode kedisiplinan, melalui (b.2.2.1) pengajaran tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri (b.2.2.2) pemilihan dan pergantian rois/ roisah serta pemilihan ketua kamar/asrama.

(b.2.3) Metode *reward and punishment* berupa (b.2.3.1) peringatan dan bimbingan; (b.2.3.2) menalar atau menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Hadits; (b.2.3.3) membersihkan komplek pesantren; dan (b.2.3.4) denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya.

(b.2.3) Metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang bersifat imitasi dan internalisasi dari kyai dan para ustad, seperti *uswah* dalam ibadah-ibadah dan kehidupan sehari-hari.

(b.3) **Evaluasi** pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam bersifat:

(b.3.1) Evaluasi berdasarkan tujuan yang dilakukan melalui tahapan diagnostik, selektif, penempatan, formatif, dan sumatif yang dilakukan secara rutin untuk tiap semester.

2. Karakteristik kemandirian santri

a. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari

Kemandirian para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: (a.1) mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti: masak, makan, mencuci pakaian; (a.2) mandiri dalam membagi waktu, seperti: membersihkan kamar, waktu belajar, waktu istirahat; (a.3) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri, seperti: belanja, iuran belajar; (a.4) mandiri dalam memecahkan masalah pribadi, seperti: membatasi komunikasi dan berhubungan dengan keluarga; dan (a.5) mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri (memiliki mental kewirausahaan), seperti: agrobisnis, pertukangan, peternakan, percetakan dan pertokoan.

b. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Kemandirian para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: (b.1) mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai; (b.2) mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru; (b.3) mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren; (b.4) mandiri untuk mempersiapkan makan, minum, dan istirahat; (b.5) mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari; (b.6) mandiri dalam membuat jadwal belajar; (b.7) mandiri dalam mengatur uang saku sendiri; (b.8) mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren; (b.9) mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan tidur; (b.10) mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak yang benar,

dewasa, jujur, sopan, amanah, dan bertanggung jawab; dan (b.11) mandiri dalam berhubungan sosial, seperti bergaul, berpartisipasi, gotong royong.



Tabel 1.3: Perbedaan Model Pendidikan Karakter dan Karakteristik Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Model Pendidikan Karakter	Pondok Pesantren		Persamaan	Perbedaan
	Subulussalam Tegalsari	Darussalam Blokagung		
Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan. Secara konseptual, kerangka pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip "Al Muhafadlotu bil Qodimisshalah wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah" (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik) dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. 2. Pembentukan institusi kultur. Secara institusional, kultur pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah. 3. Perumusan kurikulum pendidikan. Secara operasional, kurikulum pendidikan formal, non-formal, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan. Secara konseptual, kerangka pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip "Al Muhafadlotu bil Qodimisshalah wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah" (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik) dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. 2. Pembentukan institusi kultur. Secara institusional, kultur pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, dibangun melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal dan ekstrakurikuler berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah. 3. Perumusan kurikulum pendidikan. Secara operasional, 	<p>Strategi pendidikan karakter yang dikembangkan di kedua pondok hampir sama. Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan tetap berpegang teguh pada prinsip "Al Muhafadlotu bil Qodimisshalah wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah" (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik) dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan karakter kemandirian santri di Subulussalam dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah. 2. Lulusan Subulussalam memiliki karakter kemandirian dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri (memiliki mental kewirausahaan), seperti: agrobisnis, pertukangan, peternakan, usaha pusat grosir sembako, dan ternak ikan. Sehingga mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya. 3. Pendidikan karakter kemandirian santri

	<p>ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan pembangunan pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, terus disempurnakan dan dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai luhur Islam dan semangat ibadah, dengan tetap memasukkan konsep karakter keteladanan, pembiasaan dan kesederhaan.</p> <p>4. Pengembangan lingkungan fisik. Secara arsitektural, pengembangan lingkungan fisik (character building) pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, diwujudkan melalui pembangunan lingkungan fisik berbasis pendidikan karakter, dimana sarana ibadah (masjid dan musholla) sebagai pusat arsitektur pengembangan bangunan fisik, baru kemudian bangunan gedung madrasah, aula ruang tamu, serambi asrama, musholla, rumah pengasuh, dan tempat tinggal santri.</p>	<p>kurikulum pendidikan formal, non-formal, dan ekstrakurikuler pembangunan pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, terus disempurnakan dan dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai luhur Islam dan semangat ibadah, dengan tetap memasukkan konsep karakter kedisiplinan, pembiasaan, keteladanan, reward and punishment.</p> <p>4. Pengembangan lingkungan fisik. Secara arsitektural, pengembangan lingkungan fisik (character building) pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, diwujudkan melalui pembangunan lingkungan fisik berbasis pendidikan karakter, dimana sarana ibadah (masjid dan musholla) sebagai pusat arsitektur pengembangan bangunan fisik, baru kemudian sarana pembelajaran.</p>		<p>Darussalam, dibangun melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal dan ekstrakurikuler berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah.</p> <p>4. Lulusan Darussalam lebih memiliki karakter kemandirian intelektual. Dapat dilihat dilampiran lulusan darussalam sebagian besar berprofesi sebagai Kyai, Ustadz dll.</p>
<p>Metode</p>	<p>1. Metode pembiasaan, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid atau madrasah tepat waktu, mengantri makan dan mandi, shalat malam bersama,</p>	<p>1. Metode pembiasaan melalui: pelaksanaan proses belajar mengajar di masjid atau madrasah (kegiatan pengajian santri), kegiatan shalat</p>	<p>Sama-sama mengembangkan metode pendidikan karakter kemandirian santri melalui pembiasaan dan</p>	<p>Sedangkan di pesantren Darussalam metode pendidikan karakter kemandirian santri melalui</p>

	<p>tadarus bersama, makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu.</p> <p>2. Metode keteladanan, dengan cara melakukan kerjasama dengan keluarga, warga pondok dan masyarakat sekitar. Seperti: hidup sederhana, mandiri, bertanggung jawab, toleran, menghargai setiap individu, dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. Semua ini dilakukan mulai dari dewan pengurus, ketua pesantren sampai santri.</p>	<p>berjamaah, shalat sunah, puasa dan dzikir berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler, terutama berorganisasi, tatacara bergaul dilingkungan pesantren, tatakrama dan kesopanan, kegiatan pergaulan, kepemilikan dan penggunaan hak milik, penggunaan waktu, memecahkan masalah secara mandiri, membersihkan dan merapikan kamar sendiri; dan pembatasan komunikasi dengan keluarga.</p> <p>2. Metode kedisiplinan, melalui: pengajaran tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri, pemilihan dan pergantian rois/ roisah serta pemilihan ketua kamar/asrama.</p> <p>3. Metode reward and punishment berupa: peringatan dan bimbingan, menalar atau menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Hadits, membersihkan komplek pesantren, dan denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggaran.</p> <p>4. Metode keteladanan kyai dan para ustad, seperti uswah dalam ibadah-ibadah dan kehidupan sehari-hari.</p>	<p>keteladanan.</p>	<p>kedisiplinan, reward and punishment.</p>
--	---	--	---------------------	---

Evaluasi	Evaluasi pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam bersifat evaluasi berdasarkan tujuan yang dilakukan melalui tahapan diagnostik (spontanitas), selektif (penerimaan santri), penempatan (pendidikan minat kewirausahaan), formatif (triwulan), dan sumatif (kepribadian santri).	Evaluasi pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam bersifat evaluasi berdasarkan tujuan yang dilakukan melalui tahapan diagnostik (spontanitas), selektif (penerimaan santri), penempatan (pendidikan ekstrakurikuler, kegiatan keorganisasian daerah dan koperasi), formatif (persemester), dan sumatif (kognitif dan kepribadian santri).		Evaluasi pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam, dilakukan melalui tahapan diagnostik (spontanitas), selektif (penerimaan santri), penempatan (pendidikan minat kewirausahaan), formatif (triwulan), dan sumatif (kepribadian santri), yang berdasarkan tujuan. Sedangkan, di pesantren Darussalam sifat evaluasi yang dilakukan juga sama, hanya saja dalam penempatan bersifat pendidikan ekstrakurikuler, kegiatan keorganisasian daerah dan koperasi, formatifnya dilakukan persemester, dan sumatifnya bersifat kognitif dan kepribadian santri.
Karakteristik Kemandirian Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti: masak, makan, mencuci pakaian; 2. Mandiri dalam membagi waktu, seperti: membersihkan kamar, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai; 2. Mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru; 3. Mandiri dalam mengatur waktu 	Karakter kemandirian santri di kedua pondok meliputi: (a) mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis; (b) mandiri dalam membagi	karakter kemandirian santri di pesantren Subulussalam (a) mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja

	<p>waktu belajar, waktu istirahat;</p> <p>3. Mandiri dalam mengatur keuangan sendiri, seperti: belanja, iuran belajar;</p> <p>4. Mandiri dalam memecahkan masalah pribadi, seperti: membatasi komunikasi dan berhubungan dengan keluarga;</p> <p>5. Mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri (memiliki mental kewirausahaan), seperti: agrobisnis, pertukangan, peternakan, percetakan dan pertokoan.</p>	<p>dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren;</p> <p>4. Mandiri untuk mempersiapkan makan, minum, dan istirahat;</p> <p>5. Mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari;</p> <p>6. Mandiri dalam membuat jadwal belajar;</p> <p>7. Mandiri dalam mengatur uang saku sendiri;</p> <p>8. Mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren;</p> <p>9. Mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan tidur;</p> <p>10. Mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan, amanah, dan bertanggung jawab; dan</p> <p>11. Mandiri dalam berhubungan sosial, seperti bergaul, berpartisipasi, gotong royong.</p>	<p>waktu; (c) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri; (d) mandiri dalam memecahkan masalah pribadi; (e) mandiri dalam berhubungan sosial</p>	<p>sendiri (memiliki mental kewirausahaan). Sedangkan di pesantren Darussalam: (a) mandiri dalam aspek psikologis dan kematangan keilmuan Islam.</p>
--	---	---	---	--

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pendidikan Karakter meliputi Strategi, Metode dan Evaluasi yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi.

1. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari

a) Strategi Pendidikan Karakter Pesantren Subulussalam

Dalam upaya mengembangkan strategi pendidikan karakter kemandirian santri, pesantren Subulussalam mengimplementasikannya melalui empat tahapan berikut:

(1) Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan. Secara konseptual, kerangka pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip "Al Muhafadlotu bil Qodimisshalah wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah" (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik) dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

(2) Pembentukan institusi kultur. Secara institusional, kultur pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah. (a) Pendidikan formal, meliputi: (a.1) Madrasah Diniyyah Ummul Quro Tingkat Shifir (Setingkat TK); (a.2) Madrasah Diniyyah Ummul Quro Tingkat Ula (Setingkat SD); (a.3) Madrasah Diniyyah Ummul Quro Tingkat Wustho (Setingkat SLTP); dan (a.4) Madrasah Diniyyah Ummul Quro Tingkat Ulya (Setingkat SLTA). (b) Pendidikan non-formal meliputi: (b.1) Pengajian sorogan/tahasus; (b.2) Pengajian

Bandongan; (b.3) Pengajian Mingguan; (b.4) Pengajian Bulanan; (b.5) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ummul Quro; dan (b.6) Bahtsul Masail. (c) Pendidikan ekstrakurikuler yang terdiri dari: (c.1) Kursus: retorika da'wah, seni baca al-Qur'an, dekorasi dan kaligrafi, dan administrasi. (c.2) Ketrampilan meliputi: jahit menjahit, pertokoan dan setting, peternakan, pertukangan, pertanian, tambak ikan, grosir, dan agrobisnis. (c.3) olahraga dan kesenian meliputi: sepak bola, bola voli, tenis meja, bulu tangkis, catur, rebana, sholawat. (d) minat kewirausahaan (*enterpreneurship*) meliputi: (d.1) agrobisnis, (d.2) pertukangan, (d.3) peternakan ikan dan sapi, (d.4) fotokopi dan percetakan, dan (d.5) pusat grosir sembako.

(3) Perumusan kurikulum pendidikan. Secara operasional, kurikulum pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan pembangunan pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, terus disempurnakan dan dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai luhur Islam dan semangat ibadah, dengan tetap memasukkan konsep karakter keteladanan, pembiasaan dan kesederhaan. Pendidikan minat kewirausahaan, merupakan kurikulum unggulan pesantren Subulussalam, yang dalam praktiknya juga dikembangkan dengan nilai-nilai lokal pesantren.

(4) Pengembangan lingkungan fisik. Secara arsitektural, pengembangan lingkungan fisik (*character building*) pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, diwujudkan melalui pembangunan lingkungan fisik berbasis pendidikan karakter, dimana sarana ibadah (masjid dan musholla) sebagai pusat arsitektur pengembangan bangunan fisik, sarana laboratorium yang

memadai, serta perpustakaan. Namun, karena belum lengkapnya fasilitas gedung madrasah, sekolah atau ruang belajar, sementara ini para santri dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar di aula ruang tamu, serambi asrama, mushollah dan rumah pengasuh. Sarana tempat tinggal santri, terdapat 4 buah asrama putra dan 1 buah asrama putri (terdiri dari 15 kamar dengan ukuran masing-masing 3M x 5M, yang dihuni antara 14-15 santri. Sarana penunjang, terdapat 2 buah dapur (1 putra dan 1 putri), 4 sumur (2 putra dan 2 putri), 5 buah WC putra dan 4 buah WC putri, serta 1 buah kamar mandi pengurus putra.

b) Metode Pendidikan Karakter Pesantren Subulussalam

Metode pendidikan karakter yang dikembangkan pesantren Subulussalam, diantaranya: (1) metode pembiasaan, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid atau madrasah tepat waktu, mengantri makan dan mandi, shalat malam bersama, tadarus bersama, makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu; dan (2) metode keteladanan, dengan cara melakukan kerjasama dengan keluarga, warga pondok dan masyarakat sekitar. Seperti: hidup sederhana, mandiri, bertanggung jawab, toleran, menghargai setiap individu, dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. Semua ini dilakukan mulai dari dewan pengurus, ketua pesantren sampai santri.

Dalam implementasinya, Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dalam melakukan sistem pendidikannya sebagai berikut:

1. Input (Penerimaan Santri)

Sistem penerimaan santri Subulussalam sama seperti pesantren pada umumnya di Indonesia, santri diterima bukan berdasarkan kategori akademik

seperti halnya pada pendidikan formal, umum atau negeri. Tetapi tetap berdasarkan keinginan santri untuk nyantri atau mengikuti sistem pendidikan pesantren, jadi santri bebas diterima dari latar belakang apapun, tidak dibedakan asalkan ada niat tulus ikhlas untuk menjadi santri dan menuntut ilmu agama. Hanya saja untuk beberapa santri yang hendak mengikuti pendidikan formal yang berafiliasi dengan kurikulum pesantren, terlebih dahulu harus di tes berdasarkan kemampuan diniyahnya.

2. Proses (Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran)

Dalam praktiknya, aktivitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren Subulussalam dimulai pukul 05.00 sholat shubuh berjamaah, jam 05.30 mengkaji badongan dan sorogan al-Qur'an, jam 06.30 mengkaji kita Ihya Ulumuddin, jam 08.00-16.00 sekolah formal dan aktivitas kewirausahaan sesuai dengan minat santri serta ekstrakurikuler. Di sela-sela aktivitas belajar dan praktik kewirausahaan santri tetap diwajibkan sholat dhuhur dan ashar berjamaah di pesantren. Sebab ada petugas khusus absen dan apabila santri tidak mengindahkan peraturan pesantren, akan dikenakan hukuman dan denda. Hukuman biasanya meliputi menghafal al-Qur'an, menghafat kosa kata bahasa Arab dan Inggris, membersihkan komplek asrama atau mabna dan denda dalam bentuk uang.

Setelah jamaah sholat 'asyar, para santri jam 16.00 ada jadwal mengikuti kajian kitan Ihya Ulumuddin dan ubudiyah. Jam 18.00 jamaah sholat maghrib, jam 18.30 kajian kitab tafsir dan sorogan di asrama masing-masing. Jam 20.00 jamaah sholat isya', jam 22.30 takror madrasah diniyah dan pengajian kitab

kuning lengkap dengan pendalamannya sampai jam 23.30. Sebelum tidur (istirahat) juga para santri disarankan melakukan sholat malam terlebih dahulu. Sejumlah hal yang perlu digaris bawahi dalam aktivitas pembelajaran di pesantren Subulussalam, yaitu memberikan waktu yang cukup panjang bagi para santri untuk belajar berwirausaha mulai jam 08.00 pagi sampai jam 16.00 sore. Kenapa demikian, karena menurut keyakinan sistem pendidikan pesantren Subulussalam kemandirian santri dalam bidang ekonomi juga sama penting dengan kematangan santri dalam aspek akidah Islamiyah, pengetahuan Islam dan muamalah.

3. Output (Keluaran/Lulusan)

Dampak dari sistem pendidikan pesantren yang dikembangkan dan diimplementasikan bertahun-tahun, terbukti menghasilkan lulusan yang cukup beragam. Hanya saja karena pendidikan kewirausahaan sebagai model pendidikan unggulan di pesantren Subulussalam aspek inilah yang kemudian banyak mengilhami para lulusan santrinya. Alumnus pesantren Subulussalam, rata-rata banyak yang menjadi pengusaha sukses ketimbang yang berprofesi Da'i (mubaligh), guru, kyai, ustad atau politikus di pemerintahan, meskipun hal itu tetap ada tapi tidak dominan. Sebut saja alumninya banyak yang berprofesi sebagai juragan kayu, wiraswasta, seniman, tukang kayu, pengusaha, tabib, petani, pedagang, peternak sapi dan ikan, pengusaha toko, ketimbang kyai, ustad atau guru (Lebih jelasnyam lihat di halaman **lampiran**).

2. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

a) Strategi Pendidikan Karakter Pesantren Darussalam

Strategi pendidikan karakter yang telah dikembangkan di pesantren Darussalam meliputi:

(1) Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan. Secara konseptual, kerangka pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip "Al Muhafadlotu bil Qodimisshalah wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah" (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik) dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

(2) Pembentukan institusi kultur. Secara institusional, kultur pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, dibangun melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal dan ekstrakurikuler yang berafiliasi dengan kurikulum lokal pesantren, kurikulum Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah.

(a) Pendidikan formal, meliputi: (a.1) berafiliasi lokal (Kurikulum Pesantren) yang terdiri dari: (a.1.1) Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Shifir (Setingkat TK); (a.1.2) Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Ula (Setingkat SD); (a.1.3) Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Wustho (Setingkat SLTP); (a.1.4) Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Ulya (Setingkat SLTA). (a.2) berafiliasi dengan Departemen Agama, yang terdiri dari: (a.2.1) Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyyah (MTs. A) berdiri tahun 1986; (a.2.2) Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah (MA A) berdiri tahun 1976. (a.3) Berafiliasi dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang terdiri dari: (a.3.1) Taman

Kanak-Kanak Darussalam (TK Darussalam); (a.3.2) Sekolah Dasar Darussalam (SD Darussalam); (a.3.3) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Plus Darussalam (SLTP PLUS Darussalam); (a.3.4) Sekolah Menengah Umum Darussalam (SMU Darussalam); (a.3.5) Sekolah Menengah Kejuruan Darussalam (SMK Darussalam). (b) Pendidikan non formal yang diselenggarakan di pesantren Darussalam, meliputi: (b.1) pengajian sorogan/tahasus; (b.2) pengajian bandongan; (b.3) pengajian mingguan; (b.4) pengajian umum selapanan/ahad Legi; (b.5) pengajian kitab kuning klasikal (sorogan dan wetonan); (b.6) Pesantren Kanak-kanak Darussalam; (b.7) Pesantren Tahfidzul Qur'an Darussalam; (b.8) TPQ Darussalam; (b.9) Bahtsul Masail; (b.10) Majelis Bimbingan al-Qur'an (MBAD); (b.11) Majelis Musyawarah Fathul Muin Darussalam (MUFADA). (c) Pendidikan ekstrakurikuler, meliputi: (c.1) Kursus-mengurus meliputi: (c.1.1) komputer; (c.1.2) seni baca al-Qur'an; (c.1.3) manasik haji; (c.1.4) tata busana; (c.1.5) kaligrafi; (c.1.6) management; (c.1.7) administrasi; (c.1.8) retorika da'wah; (c.1.9) dekorasi; (c.1.10) jurnalistik. (c.2) Ketrampilan, meliputi: (c.2.1) jahit menjahit; (c.2.2) tata tanaman; (c.2.3) elektronika; (c.2.4) merangkai bunga; (c.2.5) penjilidan; (c.2.6) pertukangan/ukir; (c.2.7) perbengkelan; (c.2.8) sulam menyulam; (c.2.9) sablon dan sebagainya. (c.3) Olahraga dan kesenian, meliputi: (c.3.1) sepak bola; (c.3.2) tenis meja; (c.3.3) pencak silat; (c.3.4) catur; (c.3.5) samroh/Qasidah; (c.3.6) drama; (c.3.7) bola voly; (c.3.8) bulu tangkis; (c.3.9) karate; (c.3.10) atletik; (c.3.11) rebana dan lain-lain.

(3) Perumusan kurikulum pendidikan. Secara operasional, kurikulum pendidikan formal, non-formal, dan ekstrakurikuler pembangunan pendidikan

karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, terus disempurnakan dan dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai luhur Islam dan semangat ibadah, dengan tetap memasukkan konsep karakter kedisiplinan, pembiasaan, keteladanan, *reward* and *punishment*, sebagai dasar implementasi pendidikan.

(4) Pengembangan lingkungan fisik. Secara arsitektural, pengembangan lingkungan fisik (*character building*) pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, diwujudkan melalui pembangunan lingkungan fisik berbasis pendidikan karakter Islam, dimana sarana ibadah (masjid dan musholla) sebagai pusat arsitektur pengembangan bangunan fisik, baru kemudian sarana pembelajaran seperti: (a) Gedung TPQ (3 lokasi), Gedung Madrasah Diniyyah (75 lokasi), Gedung TK (2 lokasi), Gedung SD (11 lokasi), Gedung SMP (6 lokasi), Gedung MTs (12 lokasi), Gedung MAA (10 lokasi), Gedung SMK (10 lokasi), Gedung SMA (7 lokasi), Gedung STAIDA (9 lokasi), Asrama Putra (17 lokasi), Asrama Putri (12 lokasi), Darul Aitam (10 lokasi), dan Gedung Perpustakaan (5 lokasi).

b) Metode Pendidikan Karakter Pesantren Darussalam

Metode pendidikan yang selama ini diterapkan pesantren Darussalam, meliputi: (1) metode pembiasaan melalui (a) pelaksanaan proses belajar mengajar di masjid atau madrasah (kegiatan pengajian santri); (b) kegiatan shalat berjamaah, shalat sunah, puasa dan dzikir berjamaah; (c) kegiatan ekstrakurikuler, terutama berorganisasi; (d) tatacara bergaul dilingkungan pesantren; (e) tatakrama dan kesopanan; (f) kegiatan pergaulan; (g) kepemilikan dan penggunaan hak milik; (h) penggunaan waktu; (i) memecahkan masalah secara mandiri; (j)

membersihkan dan merapikan kamar sendiri; dan (k) pembatasan komunikasi dengan keluarga. (2) metode kedisiplinan, melalui (a) pengajaran tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri (b) pemilihan dan pergantian rois/ roisah serta pemilihan ketua kamar/asrama. (3) Metode *reward and punishment* berupa (a) peringatan dan bimbingan; (b) menalar atau menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Hadits; (c) membersihkan komplek pesantren; dan (d) denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya. (4) metode keteladanan kyai dan para ustad, seperti uswah dalam ibadah-ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Metode bandongan (weton), sorogan dan halaqah, dalam praktiknya kyai, guru atau ustad membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab kuning yang dipelajarinya menggunakan bahasa daerah setempat, dan santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya. Strategi pengajaran bandongan ini, lama belajar santri tidak tergantung hari, bulan dan tahun belajar, tetapi berpatokan kapan santri ingin menamatkan kitabnya. Sistem inilah yang berlaku di kedua pesantren Subulussalam dan Darussalam.

Sistem pendidikan pesantren juga dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah diniyah, dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqah dalam bentuk sorogan dan wetonan. Ciri utama dari strategi pembelajaran ini adalah cara pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab tertentu. Dalam prakteknya sistem pembelajaran bandongan, sorogan dan

halaqah selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah mereka puluhan atau ratusan orang.

Metodologi pengajaran yang dikenal dengan nama sorogan, wetonan, dan khataman semuanya menampilkan liberalisasi proses pembelajaran dan santri bebas untuk mengikuti pengajian atau tidak, dimana pelajaran tidak diatur dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum di dalam kitab. Strategi pembelajaran seperti ini, berlaku sama pada semua pesantren terutama pesantren berkarakter salaf seperti pesantren Subulussalam dan Darussalam.

Jika dipahami lebih jauh implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, mulai dari penerimaan sampai pada kelulusan santri, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Input (Penerimaan Santri)

Dalam tahap ini kriteria santri tidak didasarkan pada nilai hasil belajar akademik, tetapi ditentukan secara bebas asalkan mau mondok dan nyantri di Darussalam. Hanya saja dalam penentuan kelas, santri terlebih dahulu di tes berdasarkan kemampuan pengetahuan diniyah (kegamaannya), berdasarkan pendidikan formal dan non formal yang hendak diikuti.

2. Proses (Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran)

Aktivitas pendidikan pesantren Darussalam dimulai sejak jam 03.30 WIB dini hari. Peraturan pesantren mengharuskan santri bangun jam 03.30

dan melakukan sholat malam. Setelah sholat malam, para santri langsung mengikuti sholat subuh berjamaah di masjid. Setelah sholat, santri disibukkan dengan aktivitas masing-masing. Ada yang mengikuti pengajian tahasus, badongan, kajian kitab kuning klasikal Ihya Ulumuddin, sorogan al Qur'an dan wetonan sampai jam 06.30, ada juga yang antri mandi untuk siap-siap berangkat sekolah formal/kuliah, musyawarah atau kurusus sampai jam 12.30. Bagi santri yang tidak mengambil pendidikan formal, setelah pengajian dan badongan, mereka langsung bersiap-siap belanja untuk memasak dan mempersiapkan makanan hari itu. Sedangkan mereka yang tidak mendapatkan jadwal belanja dan memasak, mereka biasanya menggunakan waktu kosong untuk beristirahat kembali, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kursus hingga waktu dhuha atau bekerja. Dalam hal ini, masing-masing kompleks, asrama atau kobong memiliki aturan-aturan sendiri dan bersifat mengikat.

Sebagian santri Darussalam ada yang bekerja sebagai karyawan sekaligus di pesantren. Seperti menjadi pengurus koperasi, mengajar di kelas-kelas formal, bekerja menjadi karyawan swasta di sekitar pondok, bekerja ikut orang, membuka usaha sendiri dan sebagainya. Aktivitas ini berlangsung setiap hari dan menjadi rutinitas para santri. Ketika waktu dhuhur tiba (jam 12.45), para santri juga berbondong-bondong datang ke masjid untuk sholat jama'ah, sebab bagi santri yang tidak mengikuti sholat jama'ah dengan alasan tidak jelas, tidak bekerja atau tidak dalam kesibukan belajar, dikenakan sanksi untuk membersihkan satu kompleks atau asrama pesantren, menghafal ayat-ayat al-Qur'an, menghafal mudrodlat (bahasa Arab) atau vocabulary (bahasa

Inggris), denda uang, peringatan dan sebagainya. Derjat denda untuk masing-masing jenis pelanggaran santri, ditentukan oleh dewan pengurus dan dewan keamanan pesantren. Begitu juga kalau mereka tidak mengikuti sholat jamaah untuk waktu maktubah yang lain, ashar, maghrib, isya' dan subuh.

Jam 13.30 para santri mengikuti sekolah madrasah diniyyah dan jam 16.00 (4 sore) semua santri, baik yang mengikuti pendidikan formal maupun yang tidak diharuskan sudah ada di pesantren dan bersiap mengikuti jamaah sholat 'asyar dan pembelajaran diniyah sesuai dengan kelasnya, misalnya mengaji kitab Ihya Ulumuddin dan kegiatan ubudiyah bagi santri kelas III Ula ke bawah. Jadwal dan meteri pendidikan diniyah sudah dirumuskan sebelumnya oleh para dewan kyai, ustad dan pengurus pesantren, serta berlangsung secara turun-temurun untuk waktu yang lama. Hanya saja dalam beberapa hal dilakukan evaluasi atau adaptasi, setiap satu tahun sekali. Dalam hal ini berlaku sama, bagi santri yang sering absen atau tidak mengikuti kegiatan diniyah dikenakan saksi, hukuman atau denda. Untuk jenis sanksi, hukuman atau denda juga beragam sesuai dengan kualitas pelanggaran yang dilakukan masing-masing santri.

Waktu kegiatan diniyah di pesantren Darussalam berlangsung 3-4 kali, setelah sholat maghrib jam 18.30 ada pengajian kitab tafsir Jalalain, sorogan kitab kuning bagi siswa kelas III Ula ke bawah di asrama masing-masing sampai jam 20.00 dan sholat isya'. Setelah sholat isya' jam 20.30 para santri mengikuti takror madrasah diniyah, jam 22.00 ada pengajian kitab kuning, musyawarah dan pendalaman kitab kuning hingga jam 24.00. Sebelum jam

istirahat biasanya santri melakukan sholat malam dan istighosah terlebih dahulu. Selebihnya, disela-sela kegiatan diniyah dan belajar di pendidikan formal/umum santri mengisi waktu luangnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan keorganisasian.

Dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia (SDM), mengembangkan bakat dan minat para santri serta mempererat hubungan dan memudahkan berkomunikasi diantara masyarakat dan alumni santri. Selain menyelenggarakan pendidikan ekstrakurikuler, pesantren Darussalam juga mewadahi organisasi daerah asal santri yang bersifat kekeluargaan dan kedaerahan. Hal ini tidak bermaksud untuk mengkotak-kotakan mereka, tetapi lebih bertujuan untuk pembinaan dan pelatihan berorganisasi dalam menumbuhkan semangat bersaing positif dan berlomba-lomba untuk mencapai prestasi lebih baik. Adapun nama-nama organisasi tersebut antara lain: (1) KESIS (Keluarga Santri Indonesia Semarang); (2) KESIB (Keluarga Santri Indonesia Banyuwangi); (3) HISBAKC (Himpunan Santri Banyumas Kebumen Cilacap); (4) ISYATAMA (Ikatan Santri Temanggung Yogyakarta Magelang); (5) KESATU (Kesatuan Santri Tulungagung); (6) ISJAD (Ikatan Santri Jember Asuhan Darussalam); (7) IKSAS (Ikatan Santri Sumatra); (8) ISBAD (Ikatan Santri Bali Asuhan Darussalam); (9) HISBAD (Himpunan Santri Bojonegoro Asuhan Darussalam); (10) ISKAP (Ikatan Santri Kabupaten Pekalongan); (11) ISTAJAYA (Ikatan santri Jakarta Raya); (12) ISTANKIB (Ikatan Santri Trenggalek, Nganjuk, Kediri Blitar); dan (13) PANTURA (Ikatan Santri Asal Daerah Pantai Utara).

Dalam kegiatan-kegiatan organisasi daerah tersebut, para santri melaksanakan di lingkungan pesantren dan ada pula yang mengembangkan hingga di luar pesantren. Seperti dalam kegiatan memperingati hari-hari besar Islam (Maulid Nabi, Isro' Mi'roj Tahun Baru Islam), silaturahmi atau halal bi halal antar santri, alumni dan pengasuh dan lain-lain. Disamping organisasi yang bersifat kedaerahan, juga dibentuk organisasi-organisasi yang bersifat penyaluran bakat minat santri. Diantaranya: (1) KODASA (Korp Da'wah Santri) yang merupakan organisasi santri di bidang da'wah kepada masyarakat sekitar; (2) MAZIYATUL FATA (organisasi santri putra di bidang latihan da'wah; (3) IKDAM (Ikatan Da'wah Masyithoh Putri) yang merupakan organisasi santri putri dibidang latihan da'wah; (4) JAMIATUL QURRO' WAL HUFFADZ (Organisasi Santri di bidang Seni Baca al-Qur'an); (5) LIWA'UL MURIDIN (Organisasi santri di bidang Sholawat dan Rebana); (6) IPMD (Ikatan Penulis Muda Darussalam) yang merupakan organisasi santri di bidang jurnalistik; dan (7) El-Asad (Organisasi Santri di bidang seni lukis dan kaligrafi Islam)

3. Output (Keluaran/Lulusan)

Berdasarkan model pendidikan karakter, sistem pembelajaran dan desain pengembangan bakat dan minat santri yang diterapkan dan berlangsung secara lama serta secara tertib diterapkan sebagai model pembelajaran unik ala pesantren Darussalam. Terbukti berhasil melahirkan lulusan-lulusan yang ekspert di bidang agama, pendidikan, pemerintahan, pengabdian masyarakat, politik dan sebagainya. Seperti: dosen, guru, kyai, pegawai KUA, pengusaha,

wiraswasta, da'i, pedagang dan lain sebagainya yang menyebar di seluruh Indonesia (Lebih jelasnya lihat di halaman **lampiran**).

3. Evaluasi Pendidikan Karakter Pesantren Subulussalam dan Darussalam Banyuwangi

Jika diteliti ulang, terlihat bahwa strategi pendidikan konseptual, institusional, operasional dan arsitektural serta metode pembelajaran, pembiasaan, kedisiplinan, keteladanan, *reward and punishment*, dan kerjasama dengan masyarakat, pada kedua pesantren (Subulussalam dan Darussalam), terbukti secara perlahan mampu menjadikan santri memiliki jiwa mandiri (otonom) dan berkepribadian mulia. Kitab-kitab salaf yang diajarkan, melalui pendekatan model pembiasaan *amaliah yaumiah* dan kegiatan ekstrakurikuler juga mampu membentuk santri memiliki kematangan keilmuan dan keluhuran akhlak, inilah yang dimaksud dengan pendidikan karakter kemandirian santri yang dikembangkan di pesantren.

Penting dipahami, bahwa pembinaan karakter di lingkungan pesantren serta lahirnya sifat mandiri dan disiplin santri bukan merupakan sebuah hal yang mudah dan cepat, melainkan melalui pembinaan komperhensif yang panjang. Hasil penelitian ini, secara tidak langsung telah memberikan gambaran bahwa sistem pendidikan yang telah dikembangkan di lingkungan pesantren Subulussalam dan Darussalam, terbukti berhasil membangun kedisiplinan serta kemandirian santri. Keberhasilan tersebut juga nampak pada perubahan kepribadian dan akhlak santri, seperti: (1) perubahan sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri yang lebih sopan dan syar'i; (2) perubahan waktu belajar yang lebih efektif dan

beribadah secara rutin; (3) adanya kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren; serta (4) lahirnya kepatuhan dalam melaksanakan tugas dan kegiatan pesantren sehari-hari.

Keberhasilan konsep pendidikan dan pembinaan pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren Subulussalam dan Darussalam, juga terlihat dari beberapa perubahan mendasar pada santri, seperti: (1) keaktifan santri mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren; (2) kemampuan mengelola keuangan sendiri; (3) kemampuan mengelola waktu secara efektif antara waktu belajar diniyah dengan badongan atau sorogan; (4) kemampuan mengurus dan mencuci pakaian, alat makan, serta menyetrika sendiri; (5) kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri; (6) kemampuan membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapikan kamar belajar dan tidur; serta (7) kemampuan untuk membatasi komunikasi dengan keluarga.

Pada sisi lain keberhasilan tersebut, juga bukan tanpa kekurangan dalam praktik pengembangannya. Ada banyak hal, yang masih dan sangat perlu dievaluasi kedua pesantren (Subulussalam dan Darussalam) dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter kemandirian santri. Tetapi pesantren, biasanya melaksanakan sistem evaluasinya secara sederhana dan kurang terstruktur, layaknya lembaga-lembaga pendidikan formal (negeri). Sistem evaluasi pendidikan di pesantren Subulussalam misalnya, evaluasi pendidikannya bersifat tujuan, secara spontanitas dan berdasarkan kebutuhan bukan melalui Rencana Kerja Tahunan Pesantren, seperti yang selama ini diterapkan di sekolah-sekolah negeri. Kondisi demikian juga sama dilakukan pada pesantren Darussalam,

evaluasi pendidikannya dilakukan berdasarkan tujuan dan atau atas saran kyai atau pengasuh, meskipun secara waktu evaluasinya dilakukan persemester.

Demikian adanya, bahwa evaluasi dalam upaya pengembangan pendidikan karakter kemandirian santri tetap dilakukan di lingkungan pesantren, hanya saja cara dan modelnya lebih bersifat sederhana, natural, spontan dan berdasarkan inisiatif atau instruksi sang kyai (pengasuh). Evaluasinya pun juga lebih bersifat tujuan, yang terutama mengarah pada perumusan evaluasi tingkah laku dan kepribadian santri, daripada evaluasi terhadap jalannya pendidikan secara umum. Karena pesantren tetap berpinsip bahwa belajar dan pembelajaran merupakan bentuk penghambaan atau ibadah kepada Allah SWT dan bukan sesuatu yang ditujukan untuk menghadirkan kebahagiaan duniawi dan pamer.

Namun, jika dipahami dari sudut pandang peneliti kedua pesantren (Subulussalam dan Darussalam), menerapkan sistem evaluasi yang lebih bersifat tujuan dengan lingkup evaluasi berdasarkan diagnostik, selektif, penempatan, formatif, dan sumatif.

(1) Evaluasi diagnostik, kedua pesantren melakukan dengan tujuan untuk menelaah kelemahan-kelemahan santri beserta faktor-faktor penyebabnya. Misalnya: kenapa santri jarang mengikuti pendidikan diniyah (non-formal), jarang mengikuti sholat jamaah, hadir ke kelas terlambat, suka membolos, sering tidak ada di pesantren di waktu kegiatan belajar, tidak pernah ikut badongan, suka mencuri barang-barang temannya dan lain-lain. Jenis evaluasi ini adalah evaluasi yang paling sering dilakukan kedua pesantren dan bersifat spontanitas, selama kegiatan pembelajaran pada pendidikan formal, non-formal dan ekstrakurikuler

berlangsung. Biasanya yang melakukan evaluasi ini dipimpin langsung oleh seorang kyai atau pengasuh berdasarkan laporan kepribadian santri dewan pengurus pesantren.

(2) Evaluasi selektif, adalah evaluasi yang dilakukan pesantren untuk memilih santri berdasarkan jenis penyelenggaraan pendidikan dan program kegiatan tertentu. Evaluasi jenis ini dilakukan kedua pesantren (Subulussalam dan Darussalam), sekali selama penerimaan santri. Evaluasi ini lebih didasarkan pada kemampuan kognitif santri, harus memulai pendidikan diniyah (non-formal) dari tingkat yang mana dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai. Sedangkan pendidikan formalnya, langsung disesuaikan dengan taraf usia santri atau pendidikan yang sudah ditempuh sebelumnya.

(3) Evaluasi penempatan, adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan santri pada program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa. Untuk evaluasi penempatan ini kedua pesantren (Subulussalam dan Darussalam), melakukannya lebih lentur dan tidak mengikat. Disesuaikan dengan bakat dan minat santri serta jadwal pelaksanaannya pun bebas ditentukan sendiri oleh santri. Evaluasi penempatan, di pesantren Subulussalam lebih difokuskan pada penyelenggaraan pendidikan minat kewirausahaan dengan waktu belajar lebih panjang. Sedangkan di pesantren Darussalam lebih ditekankan kepada kegiatan ekstrakurikuler, keorganisasian daerah dan koperasi pada pengembangan minat dan bakat santri.

(4) Evaluasi formatif, adalah evaluasi yang dilaksanakan pesantren untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar di pesantren.

Dalam evaluasi ini, kedua pesantren (Subulussalam dan Darussalam) melakukannya secara berbeda, kalau di pesantren Subulussalam dilakukan pertriwulan, sedangkan di pesantren Darussalam dilakukan persemester atau berdasarkan sistem yang telah ditentukan pada masing-masing satuan pendidikan (formal, non-formal, ekstrakurikuler).

(5) Evaluasi sumatif, adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar santri. Penilaian ini pada kedua pesantren (Subulussalam dan Darussalam) diimplementasikan secara berbeda. Jika di pesantren Subulussalam dilakukan berdasarkan kebutuhan dan difokuskan pada kepribadian santri. Kalau di pesantren Darussalam lebih bersifat kholistik, dimana kemampuan kognitif dan kepribadian anak tetap menjadi tolak ukur evaluasi santri. Apakah mereka harus tinggal kelas atau naik ke level pendidikan yang lebih tinggi secara formal maupun non-formal.

Terlihat bahwa strategi pendidikan karakter yang berusaha dikembangkan kedua pesantren memiliki kesamaan, yaitu melalui pendekatan perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan, pembentukan institusi kultur, perumusan kurikulum pendidikan dan pengembangan lingkungan fisik. Hanya saja secara institusional, kultur pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, selain dibangun melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal dan ekstrakurikuler, ditambah dengan penyelenggaraan minat kewirausahaan berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti: pengembangan usaha agrobisnis, pertukangan, peternakan, percetakan dan pertokoan. Di pesantren Darussalam kegiatan ekstrakurikuler ditekankan kepada pengembangan kemampuan

berorganisasi santri melalui kegiatan keorganisasian daerah dan koperasi. Metode pendidikan karakter yang diterapkan juga memiliki kemiripan yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan. Meskipun, di pesantren Darussalam metodenya lebih beragam disamping terdapat metode pembiasaan dan keteladanan, diterapkan juga metode kedisiplinan, *reward and punishment*.

Di lingkungan pesantren, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dimaknai sama, yaitu sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa setiap individu dan mendorongnya untuk melaksanakan suatu perbuatan. Urgensi pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam menempati posisi sangat istimewa. Roosevelt¹⁸⁰ pernah menyatakan bahwa “*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (penekanan dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman bagi masyarakat). Melihat kondisi ini, maka sangat penting pendidikan karakter segera dihadirkan sebagai kebutuhan pengembangan pendidikan Indonesia.

Secara substantif, pendidikan karakter dibangun di atas tiga pilar penting, diantaranya pengetahuan, perasaan dan perilaku moral. Lickona¹⁸¹ mengatakan, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Produk yang dimunculkan biasanya termanifestasi dalam tindakan nyata individu seperti tingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak-hak orang lain, kerja keras, sabar dan

¹⁸⁰ Somantri, E., *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2011), Hlm. 82

¹⁸¹ Lickona, T., *Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books, 1992), Hlm. 53

berkeperibadian terpuji. Pengembangan nilai-nilai karakter juga harus dimulai sejak usia dini dan dilakukan di semua level pendidikan, bukan hanya diterapkan pada lingkungan pendidikan pesantren dengan mempresentasikan nilai-nilai agama *ansich*.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara *indigenous* pada lingkungan masyarakat Indonesia, juga telah banyak memberikan sumbangsih pada agama, bangsa dan negara, teruatom dalam pembentukan dan pengembangan karakter kepribadian warga negara Indonesia yang Islamis dan berjiwa besar, selalu yakin dan tangguh menghadapi berbagai tantangan globalisasi. Proses pembelajaran yang dikemas secara sederhana, menyeluruh (holistik), melalui tindakanya nyata, keteladanan dan ibrah, ternyata bertahun-tahun mampu bertahan di era pendidikan modern yang serba instan dan materialistik serta mengembangkan ketiga ranah pendidikan karkater.

Jika diinterpretasikan lebih jauh, konsep pendidikan karakter kemandirian kedua pesantren juga dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek: (1) *moral knowing*, yang biasanya diberikan melalui sarana seperti masjid, mushola atau ruang kelas pesantren dengan pembinaan dari seorang kyai/ pengasuh dan para ustad; (2) *moral feeling*, yang dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks personal dan sosialnya; dan (3) *moral action*, melalui setiap upaya pendidikan sebagai bentuk penghambaan dan rasa cinta kepada Allah SWT dengan segenap ciptaan-Nya, yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Sebut saja, dalam mewujudkan *moral action* para santrinya, pesantren Subulussalam dan Darussalam sangat bersikukuh mewujudkannya melalui penanaman pembiasaan

berlaku baik (shaleh), keteladanan seorang kyai dan *ibrah* dari kitab-kitab moralitas Islam. Bagi pesantren pendidikan karakter seperti kemandirian merupakan suatu habit (kebiasaan) yang sangat perlu diwujudkan pada setiap pribadi santri. Karena itu, dibutuhkan *communities of character* yang diwujudkan melalui kerjasama semua pihak, kyai, dewan pengurus, keluarga santri, masyarakat dan santri sendiri dalam mendukung setiap konsep dan realisasi pendidikan pesantren.

Pembentukan karkater kemandirian santri juga memerlukan pengembangan kedisiplinan, melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka waktu panjang dan dilaksanakan secara konsisten. Budimansyah,¹⁸² mengungkapkan bahwa pengembangan karakter yang berlangsung dalam konteks satuan pendidikan perlu pendekatan kholistik dan dilakukan terus menerus, ke dalam empat aspek kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di pesantren dan sekitar lingkungan pesantren.

Kegiatan pembelajaran dalam proses pertama, di pesantren biasanya dilakukan di ruang pemondokan, musholla atau masjid pesantren, melalui penyampaian materi pelajaran (*transformation fo knowledge*), terutama materi tentang akidah akhlak. Proses pembiasaan, dilaksanakan pada seluruh kegiatan keseharian santri, seperti: shalat pardhu berjamaan, mengantri, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu, makan bersama,

¹⁸² Budimansyah, D., *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), Hlm. 57

patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan sebagainya.

B. Karakteristik Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi

Menilik hasil penelitian, maka bentuk-bentuk kemandirian santri di pesantren Subulussalam termanifestasikan dalam bentuk berikut: (1) mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti: masak, makan, mencuci pakaian; (2) mandiri dalam membagi waktu, seperti: membersihkan kamar, waktu belajar, waktu istirahat; (3) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri, seperti: belanja, iuran belajar; (4) mandiri dalam memecahkan masalah pribadi, seperti: membatasi komunikasi dan berhubungan dengan keluarga; dan (5) mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri (memiliki mental kewirausahaan), seperti: agrobisnis, pertukangan, peternakan, percetakan dan pertokoan.

Jika merujuk pada pendapat Havinghurst, bahwa kemandirian dapat diwujudkan melalui kemandirian yang bersifat emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain, ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain, intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Maka, dapat dikatakan konstruk kemandirian yang terbentuk pada mayoritas santri Subulussalam, lebih mengarah pada bentuk kemandirian yang bersifat ekonomi, intelektual dan sosial. Kemandirian santri Subulussalam tidak

hadir begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses panjang dan terstruktur melalui sistem penyelenggaraan pendidikan dan pergaulan di pesantren. Pesantren Subulussalam telah menyelenggarakan tiga sistem diantaranya: pendidikan formal yang berafiliasi dengan kurikulum lokal, pendidikan non-formal ala pesantren, pendidikan ekstrakurikuler dan pengembangan usaha. Sistem-sistem pendidikan itulah, yang secara tidak langsung mempengaruhi kemandirian santri.

Kemandirian-kemandirian yang bersifat ekonomi, terbentuk karena pesantren Subulussalam mewadahi pendidikan ekstrakurikuler dan pengembangan usaha di bidang peternakan, perkebunan, pertanian, pertukangan, usaha grosir, foto kopi dan percetakan. bidang-bidang pendidikan usaha ini, ternyata secara langsung maupun tidak membentuk karakter kemandirian santri dalam aspek ekonomi dan menganggap bahwa kemandirian ekonomi baru bisa terwujud jika santri mampu menguasai salah satu keahlian usaha yang diminati. Selibuhnya, kemampuan intelektual dan sosial santri lebih banyak terbentuk oleh pola pendidikan formal dan non-formal pesantren serta model pergaulan yang bertahun-tahun menjadi tradisi, seperti pembiasaan tepat waktu, penanaman kejujuran dan ketaatan, kedisiplinan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, menjalankan tradisi hidup sederhana dan prihatian, saling menghargai dan menghormati teman sebaya, tepo seliro, unggah-ungguh, toleran dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam yang diatur dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Dalam aspek yang sama, kemandirian santri Darussalam juga termanifestasikan dalam tindakan-tindakan berikut: (1) mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai; (2) mandiri dalam memilih kamar dan

komunitas baru; (3) mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren; (4) mandiri untuk mempersiapkan makan, minum, dan istirahat; (5) mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari; (6) mandiri dalam membuat jadwal belajar; (7) mandiri dalam mengatur uang saku sendiri; (8) mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren; (9) mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan tidur; (10) mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan, amanah, dan bertanggung jawab; dan (11) mandiri dalam berhubungan sosial, seperti bergaul, berpartisipasi, gotong royong.

Jika merujuk terhadap pola kemandirian model Steinberg¹⁸³ yang telah mengklasifikasikan kemandirian menjadi: (1) kemandirian emosi (*emotional autonomy*), yaitu kemampuan individu untuk melepaskan diri dari ketergantungan orangtua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya; (2) kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan, dan (3) kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat.

¹⁸³ Kusumawardhani, A & Hartati dkk., *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surakarta*, (Surakarta: Tidak Terbit, 2011).

Maka, dapat dikatakan bentuk-bentuk kemandirian yang terkonstruksi pada mayoritas santri Darussalam telah mewakili ketiganya. Kemandirian emosi (emotional autonomy) misalnya, santri Darussalam telah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya tidak bertemu dengan kedua orangtua dan keluarganya hanya untuk belajar dan nyantri di Darussalam. Ketika mereka memutuskan untuk menjadi santri, maka sejak itulah mereka sadar dan yakin serta patuh dan taat pada sistem pesantren. Harus tinggal di pesantren dan tidak boleh bertemu kedua orangtua dalam waktu yang lama, mencari makan sendiri, mencuci baju sendiri, mengatur jadwal sekolah dan diniyah sendiri, mengatur kegiatan dan waktu rutinitas sendiri, tidak boleh melanggar ketentuan-ketentuan pesantren dan sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang pada akhirnya membentuk kepribadian santri secara emosi, tindakan dan nilai.

Khusus pada aspek kemandirian nilai, yang meliputi pemahaman benar dan salah, pahala dan dosa, bijak dan tidak bijak, arif dan tidak arif, patut dan tidak patut, sopan dan tidak sopan, luhur dan tidak luhur, Islamis dan tidak Islamis dan lain-lain. Konstruksi kepribadian tersebut, terbangun ketika santri menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dan pergaulan pesantren. Akhlak mulia, rasa tanggung jawab dan kejujuran tidak begitu saja hadir, melainkan ditempa melalui sistem dan desain pergaulan pesantren. Seperti: meneladani kepribadian kyai, memahami nilai-nilai ubudiyah dan keluhuran pada kitab-kitab yang dipelajari (terutama dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi), kedisiplinan mengikuti jadwal kegiatan pesantren mulai pagi hingga pagi kembali, patuh dan taat pada peraturan-peraturan pesantren dan seterusnya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa sejumlah konstruk kemandirian pemenuhan kebutuhan fisiologis, pembagian waktu, dan pengaturan keuangan sendiri, termasuk bagian dari kemandirian emosi (*emotional autonomy*). Kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan-keputusan penting dan mandiri dalam melakukan dan membuka lapangan kerja, termasuk dalam kategori kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*). Sedangkan, kemandirian dalam bergaul dan berhubungan sosial serta kemandirian dalam aspek psikologis untuk berprinsip dan bertindak secara benar, jujur, bertanggung jawab dan amanah, adalah konstruk dari model kemandirian nilai (*value autonomy*), pada para santri di kedua pesantren.

Kemandirian sebagai konstruk emosi, perilaku dan nilai, dibentuk melalui proses panjang dan bertahap dengan berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, penting untuk menghadirkan sebuah bentuk pendidikan kemandirian yang lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, kesadaran dan pembiasaan dalam ruh pendidikan Indonesia. Dalam menghadirkan kedisiplinan misalnya, dibutuhkan kesadaran pada diri santri yang muncul dari gerak hati untuk selalu mengikuti dan menaati peraturan-peraturan serta nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.¹⁸⁴

Untuk menciptakan keadaan tertib dan mengikuti pola yang telah ditetapkan dalam sebuah sistem pendidikan kemandirian santri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, melainkan harus ada upaya pembinaan dan pembiasaan dalam menerapkan kedisiplinan pada peserta didik (*self discipline*). Semua aspek

¹⁸⁴ Tu'u, T., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), Hlm. 8

itu, menurut Sa'abuddin¹⁸⁵ hanya dapat dimunculkan dengan menghadirkan pendidikan melalui sistem pembelajaran: (1) nasehat, (2) pembiasaan, (3) pemberian *reward* and *punishment*, serta (4) metode keteladanan.

Metode pembelajaran nasihat pada dasarnya, dimaksudkan untuk mengingatkan pada sesuatu yang melembutkan hati seperti konsep pahala dan dosa sebagai upaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter. Nasihat biasanya berupa aturan-aturan yang disempurnakan melalui hukum, janji dan ganjaran yang akan diterima bila pelaku hukum yakin kepada Tuhannya. Apa yang telah diterapkan di kedua pesantren (Subulussalam dan Darussalam), terbukti yang menjadi dasar dan aspek penting pembelajaran santri adalah penerapan pembelajaran melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan ibrah dari hukum-hukum Islam, seperti pentingnya shalat lima waktu yang dilakukan berjamaah, shalat sunah, puasa dan berdzikir.

Pada lingkungan pesantren Subulussalam dan Darussalam, pembelajaran pembiasaan terus diupayakan dan diimplementasikan dalam kegiatan: (1) pemilihan *rois/roisah* atau pemilihan ketua kobong, (2) pengelolaan keuangan secara mandiri, (3) pengelolaan waktu belajar secara efektif antara waktu belajar diniyah dan sorogan, (4) pembiasaan untuk mencuci pakaian dan alat makan serta menyetrika sendiri, (5) pembiasaan agar mampu memecahkan masalah secara mandiri, (6) pembiasaan untuk dapat membersihkan dan merapikan kamar sendiri, dan (7) pembatasan komunikasi dengan keluarga.

¹⁸⁵ Sa'abuddin, I.A, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 61

Sedangkan sistem kedisiplinan dan kemandirian santri, diterapkan dalam: (1) pelaksanaan proses belajar mengajar di masjid atau di madrasah (kegiatan pengajian santri), (2) kegiatan shalat berjamaah, (3) kegiatan tambahan/ekstrakurikuler, (4) tatacara bergaul di lingkungan pesantren, (5) sikap tatakrama dan kesopanan, (6) kegiatan pergaulan, (7) penghargaan terhadap kepemilikan dan penggunaan hak milik, serta (8) dalam penggunaan waktu. Metode pemberian hadiah dan hukuman serta keteladanan dari pengasuh pesantren atau kyai atau juga diterapkan pesantren untuk menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman, sehingga dapat memperbaharui niat dan amaliah santri.

Berdasarkan paparan di atas, maka kemandirian santri pada dua pesantren terangkum dalam tindakan atau perilaku seperti: (1) pemenuhan kebutuhan biologis-fisiologis, mulai dari mempersiapkan makan, minum, mencuci pakaian, piring dan istirahat; (2) mandiri dalam membagi waktu aktivitas sehari-hari dan belajar; (3) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri; (4) mandiri dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan-keputusan penting, seperti memilih kamar dan kelompok belajar; (5) mandiri dalam bergaul dan berhubungan sosial; (6) mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri; (7) mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak secara benar, dewasa, jujur, bertanggung jawab, amanah dan sebagainya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. Model Pendidikan Karakter Meliputi Strategi, Metode dan Evaluasi yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi

- a. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari. (a.1) **Strategi** pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Subulussalam melalui empat tahap berikut: (a.1.1) Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan. Secara konseptual, kerangka pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip "Al Muhafadlotu bil Qodimisshalah wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah" (menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik) dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. (a.1.2) Pembentukan institusi kultur. Secara institusional, kultur pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, dibentuk melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah. **Pendidikan formal**, meliputi: Madrasah Diniyyah Ummul Quro Tingkat Shifir (Setingkat TK); Madrasah Diniyyah Ummul Quro Tingkat Ula (Setingkat SD); Madrasah Diniyyah Ummul

Quro Tingkat Wustho (Setingkat SLTP); dan Madrasah Diniyyah Ummul Quro Tingkat Ulya (Setingkat SLTA). **Pendidikan non-formal** meliputi: Pengajian sorogan/tahasus; Pengajian Bandongan; Pengajian Mingguan; Pengajian Bulanan; Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ummul Quro; dan Bahtsul Masail. **Pendidikan ekstrakurikuler** terdiri dari: Kursus: retorika da'wah, seni baca al-Qur'an, dekorasi dan kaligrafi, dan administrasi. Ketrampilan: jahit menjahit, pertokoan dan setting, peternakan, pertukangan, pertanian, tambak ikan, grosir, dan agrobisnis. Olahraga dan kesenian meliputi: sepak bola, bola voli, tenis meja, bulu tangkis, catur, rebana, sholawat. **Minat kewirausahaan** (*entrepreneurship*) meliputi: agrobisnis, pertukangan, peternakan ikan dan sapi, fotokopi dan percetakan, dan pusat grosir sembako. (a.1.3)

Perumusan kurikulum pendidikan. Secara operasional, kurikulum pendidikan formal, non-formal, ekstrakurikuler dan minat kewirausahaan pembangunan pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, terus disempurnakan dan dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai luhur Islam dan semangat ibadah, dengan tetap memasukkan konsep karakter keteladanan, pembiasaan dan kesederhaan. (a.1.4)

Pengembangan lingkungan fisik. Secara arsitektural, pengembangan lingkungan fisik (*character building*) pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam, diwujudkan melalui pembangunan lingkungan fisik berbasis pendidikan karakter, dimana sarana ibadah (masjid dan musholla) sebagai pusat arsitektur pengembangan bangunan fisik, baru kemudian

bangunan gedung madrasah, aula ruang tamu, serambi asrama, musholla, rumah pengasuh, dan tempat tinggal santri. (a.2) **Metode** pendidikan yang dikembangkan diantaranya: (a.2.1) metode pembiasaan, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di masjid atau madrasah tepat waktu, mengantre makan dan mandi, shalat malam bersama, tadarus bersama, makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu; dan (a.2.2) metode keteladanan, dengan cara melakukan kerjasama dengan keluarga, warga pondok dan masyarakat sekitar. Seperti: hidup sederhana, mandiri, bertanggung jawab, toleran, menghargai setiap individu, dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. Semua ini dilakukan mulai dari dewan pengurus, ketua pesantren sampai santri. (a.3) **Evaluasi** Evaluasi pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Subulussalam bersifat evaluasi berdasarkan tujuan yang dilakukan melalui tahapan diagnostik (spontanitas), selektif (penerimaan santri), penempatan (pendidikan minat kewirausahaan), formatif (triwulan), dan sumatif (kepribadian santri).

- b. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. (b.1) **Strategi** pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren Darussalam, melalui empat tahap berikut: (b.1.1) Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan. Secara konseptual, kerangka pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip "Al Muhafadlotu bil Qodimisshalah wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah" (menjaga

perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik) dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. (b.1.2) Pembentukan institusi kultur. Secara institusional, kultur pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, dibangun melalui penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal dan ekstrakurikuler berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah. **Pendidikan formal**, meliputi: (b.1.2.1) berafiliasi lokal (Kurikulum Pesantren) yang terdiri dari: Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Shifir (Setingkat TK); Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Ula (Setingkat SD); Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Wustho (Setingkat SLTP); Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Ulya (Setingkat SLTA). (b.1.2.2) berafiliasi dengan Departemen Agama, yang terdiri dari: Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyyah (MTs. A) berdiri tahun 1986; Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah (MA A) berdiri tahun 1976. (b.1.2.3) Berafiliasi dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang terdiri dari: Taman Kanak-Kanak Darussalam (TK Darussalam); Sekolah Dasar Darussalam (SD Darussalam); Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Plus Darussalam (SLTP PLUS Darussalam); Sekolah Menengah Umum Darussalam (SMU Darussalam); Sekolah Menengah Kejuruan Darussalam (SMK Darussalam). **Pendidikan non formal**, meliputi: pengajian sorogan/tahasus; pengajian bandongan; pengajian mingguan; pengajian umum selapanan/ahad legi; pengajian kitab kuning klasikal (sorogan dan wetonan); Pesantren Kanak-kanak Darussalam; Pesantren Tahfidzul Qur'an Darussalam; TPQ Darussalam; Bahtsul Masail; Majlis

Bimbingan al-Qur'an (MBAD); dan Majelis Musyawarah Fathul Muin Darussalam (MUFADA). **Pendidikan ekstrakurikuler**, meliputi: Kursus-mengurus meliputi: komputer, seni baca al-Qur'an, manasik haji, tata busana, kaligrafi, management, administrasi, retorika da'wah, dekorasi, jurnalistik. Ketrampilan, meliputi: jahit menjahit, tata tanaman, elektronika, merangkai bunga, penjilidan, pertukangan/ukir, perbengkelan, sulam menyulam, sablon dan sebagainya. Olahraga dan kesenian, meliputi: sepak bola, tenis meja, pencak silat, catur, samroh/Qasidah, drama, bola voly, bulu tangkis, karate, atletik, dan rebana. (b.1.3) Perumusan kurikulum pendidikan. Secara operasional, kurikulum pendidikan formal, non-formal, dan ekstrakurikuler pembangunan pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, terus disempurnakan dan dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai luhur Islam dan semangat ibadah, dengan tetap memasukkan konsep karakter kedisiplinan, pembiasaan, keteladanan, reward and punishment. (b.1.4) Pengembangan lingkungan fisik. Secara arsitektural, pengembangan lingkungan fisik (*character building*) pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam, diwujudkan melalui pembangunan lingkungan fisik berbasis pendidikan karakter, dimana sarana ibadah (masjid dan musholla) sebagai pusat arsitektur pengembangan bangunan fisik, baru kemudian sarana pembelajaran. (b.2) **Metode** yang diterapkan adalah: (b.2.1) metode pembiasaan melalui: pelaksanaan proses belajar mengajar di masjid atau madrasah (kegiatan pengajian santri), kegiatan shalat berjamaah, shalat

sunah, puasa dan dzikir berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler, terutama berorganisasi, tatacara bergaul dilingkungan pesantren, tatakrama dan kesopanan, kegiatan pergaulan, kepemilikan dan penggunaan hak milik, penggunaan waktu, memecahkan masalah secara mandiri, membersihkan dan merapikan kamar sendiri; dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. (b.2.2) metode kedisiplinan, melalui: pengajaran tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri, pemilihan dan pergantian rois/ roisah serta pemilihan ketua kamar/asrama. (b.2.3) metode *reward and punishment* berupa: peringatan dan bimbingan, menalar atau menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Hadits, membersihkan komplek pesantren, dan denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya. (b.2.4) metode keteladanan kyai dan para ustad, seperti uswah dalam ibadah-ibadah dan kehidupan sehari-hari. (b.3) **Evaluasi** pendidikan karakter kemandirian santri pesantren Darussalam bersifat evaluasi berdasarkan tujuan yang dilakukan melalui tahapan diagnostik (spontanitas), selektif (penerimaan santri), penempatan (pendidikan ekstrakurikuler, kegiatan keorganisasian daerah dan koperasi), formatif (persemester), dan sumatif (kognitif dan kepribadian santri).

2. Karakteristik Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi

- a. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari. **Kemandirian** para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: (a.1) mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti: masak, makan, mencuci pakaian; (a.2) mandiri

dalam membagi waktu, seperti: membersihkan kamar, waktu belajar, waktu istirahat; (a.3) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri, seperti: belanja, iuran belajar; (a.4) mandiri dalam memecahkan masalah pribadi, seperti: membatasi komunikasi dan berhubungan dengan keluarga; dan (a.5) mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri (memiliki mental kewirausahaan), seperti: agrobisnis, pertukangan, peternakan, percetakan dan pertokoan.

- b. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. **Kemandirian** para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: (b.1) mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai; (b.2) mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru; (b.3) mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren; (b.4) mandiri untuk mempersiapkan makan, minum, dan istirahat; (b.5) mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari; (b.6) mandiri dalam membuat jadwal belajar; (b.7) mandiri dalam mengatur uang saku sendiri; (b.8) mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren; (b.9) mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan tidur; (b.10) mandiri dalam aspek psikologis, seperti dalam berprinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan, amanah, dan bertanggung jawab; dan (b.11) mandiri dalam berhubungan sosial, seperti bergaul, berpartisipasi, gotong royong.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sejumlah saran yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah: Pentingnya pendidikan pesantren yang ada di pondok pesantren ini yang berorientasi pada pembinaan kemandirian santri yang dilakukan supaya out putnya mampu bersaing dengan pendidikan umum dan dapat menjawab problema-problema santri yang akan di hadapi oleh santri di masa depan. Dalam pembinaan kemandirian santri yang dilakukan oleh kedua pondok pesantren tersebut, secara umum baru mencapai tahap kognitif (pengenalan, pemahaman, dan persepsi) sedangkan untuk pembiasaan dan internalisasi nilai serta mempribadi dalam kehidupan mereka, masih belum optimal, sementara itu yang teramati dalam penelitian ini sangat terbatas dalam lingkup pesantren, sedang untuk di luar pesantren setelah ia selesai dari program ini tidak ter cover. Selain itu dari sisi waktu program ini baru merupakan tahap awal jadi memerlukan waktu dan wahana lanjutan. Oleh karena itu, pondok pesantren hendaknya melanjutkan program ini dengan program tingkat lanjutannya yang lebih realistis sehingga para santri memiliki kemandirian secara utuh (mencakup kemandirian secara kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul al-Aziz, dkk. Dalam Hasan Langgulung, *“Pendidikan dan peradaban Islam, al-Hasan”*, (Jakarta: Indonesia, 1985)
- Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992)
- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006)
- Abdul Qodir, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kemandirian Santri: Studi Kasus Pesantren Al-Muhajirin Palangka Raya Kalimantan Tengah*, (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 1, Nomor 1, Juni 2004)
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001)
- Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat*, (Jurnal Socioscientia, Volume 3 Nomor 1, Februari 2011)
- Abu Hamid, *“Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel”*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Jilid III*, (Beirut: Dar-al-Mishri, 1977)
- Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim*, (Semarang: Toha Putra, t. th)
- Alya Abkamaliyani, *Internalisasi Pendidikan Karakter Dengan Sarana kelompok Studi Islam di SMAN 5 Banjarmasin*, (Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2013)
- Amir Hamzah Wirosukarto & KH. Imam Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), Cet, ke-1.
- Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As’adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003)
- Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education*, (Toroto: Alyn and Bacon, 1998)

- Brammer, L.M. & Shostrom, E.L., *Therapeutic Psychology*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hlm, 1982)
- Budimansyah, D., *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010)
- Clifford Geertz, “*Abangan Santri: Priyayi dalam Masyarakat Jawa*”, diterjemahkan oleh Aswab Mahasun (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983, Cet. II)
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)
- Deborah, Parker K., *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2007)
- Depag RI, *Al-Qur.an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Penerbit J-Art, 2005)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Diposkan oleh PPM Al-Istiqamah, Minggu, 26 Juni 2011, <http://ngatabaru.blogspot.com/2011/06/landasan-dan-asas-nilai-nilai-filsafah.html>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2013
- Djam'an Satori & Aan Qomariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Integral*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Hadari Nabawi, “*Metode Penelitian Bidang Sosial*”, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005)
- Irfan, M.I. Suryono, A. Nirman, U. & Kertahadi, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Malang: UM Press, 2001)
- Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000), Cet ke-1.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Karti Soeharto “*Teknologi Pembelajaran, Pendekatan sistem, konsepsi dan model, SAP, evaluasi, sumber belajar dan Media*” (Surabaya: SIC advertising, 2003)
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Diknas, 2010)

KH. Ali Ma'shum “*Perjuangan dan Pemikirannya*”, (Yogyakarta: tnp, 1989)

KH. Ihsanuddin, Wakil Rais Syuriyah PCNU Bantul, Dalam Acara NU Online di Pesantren Binaul Ummah, Wonolelo, Pleret Bantul, berita online di NU.online.co.id (19 April 2013)

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991)

Kusumawardhani, A & Hartati dkk., *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surakarta*, (Surakarta: Tidak Terbit, 2011)

Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1985)

Lickona, T., *Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books, 1992)

Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Disertasi: Institut Pertanian Bogor, 1994)

Masyud, S. dan Khusnurlido, M., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992)

Megawangi, R, "*Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*", (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004)

M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: 1985)

M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1997)

M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo, volume 19, Nomor 2, November

Moh. Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993)

Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: UIN Press, 2008)

- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muhammad Mujibir R, Dewi Liesnoor S & Wasino, *Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*, (Journal of Educational Social Studies 1 (2) (2012)
- Mukafi Niam, *Pesantren, Sumbernya Pendidikan Karakter*, (Jurnal: NU Online, April 2013)
- Mukti Ali, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Payu Berkah, 1984)
- Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977)
- Oci Melisa Depiyanti, *Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Daya School: Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School Bandung*, (Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012)
- Omaar Mohammad al-Toumu M. Syaibany, *"Falsafah Pendidikan Islam"*, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung, (Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang, 1979)
- Online: <http://ochiuddien.blogdetik.com/index.php/2011/12/25/nilai-nilai-dasar-pondok-pesantren/>, Di akses pada tanggal 05 Februari 2013
- Peter Burke J. *The Self: Measurement Implications from a Symbolic Interactionist Perspective*, (Social Psychology Quarterly 43, 1980)
- Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Ramayullis. *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)

- Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt)
- Robert J. Havinghurst, *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*, (Bandung: Allyn and Bacon, 1972)
- Sa'abuddin, I.A, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Seifert, K.L & R.B. Hoffnung, *Child and Adolescent Development*, (USA, Boston: Houghton Mifflin Co., 1994)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Suharsimi Arikunto, "*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003)
- Somantri, E., *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2011)
- Sri Wahyuni Tanshzil, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri: Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan* (Jurnal Penelitian, Vol. 13 No. 2 Oktober 2012)
- Sunaryo Kartadinata, *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan: Disertasi*, (Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung, 1988)
- Syaiful Bahri Jamarah. "*Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif-Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001)
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 2004)
- Tu'u, T., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004)
- Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 10 No. 2, 2012)

- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grafika, 2008)
- Wand Edwin and General W. Brown, “*Essential of educational Evaluation*” (New York: 1979, vol 27)
- Wina Sanjaya, “*Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005)
- Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Desertasi*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008)
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005)
- Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1981, cet. II)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN INTERVIEW

A. Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Banyuwangi

1. Bagaimanakah model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari Banyuwangi
2. Bagaimana karakteristik kemandirian santri yang ada di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari Banyuwangi

B. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

1. Bagaimanakah model pendidikan karakter meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
2. Bagaimana karakteristik kemandirian santri yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan fisik sarana dan fasilitas yang menunjang dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren.
2. Mengamati proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter kemandirian santri.



PEDOMAN DATA DOKUMENTER

1. Profil pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi
2. Data tentang Visi, Misi dan Tujuan pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi
3. Data tentang Ustadz pengajar di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi
4. Data tentang sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan keberhasilan pendidikan karakter kemandirian santri
5. Data tentang struktur organisasi, nama-nama pengurus, dan program kegiatan di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi.
6. Data tentang alumni pondok pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi
7. Data tentang bidang-bidang usaha yang dikembangkan di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari Banyuwangi
8. Data tentang profil koperasi Ausath pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM
TEGALSARI BANYUWANGI**





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
SEKOLAH PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

24 April 2013

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/052/2013
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kyai Pondok Pesantren Subulussalam
Genteng, Banyuwangi

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Abdul Wahid Musthofa
NIM : 11770022
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag
2. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Kemandirian (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Subulussalam Genteng dan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag
NIP 196608151994031002

Tembusan Yth :
1. Direktur sebagai laporan.



**YAYASAN PONDOK PESANTREN
SUBULUSSALAM**

Tegalsari – Banyuwangi

Sekretariat: Jl. Sunan Drajad Krajan I Rt. 003 Rw.003 Tegalsari – Banyuwangi
Telepon (0333) 844792 & 081331540941

27 September 2013

Nomor :
Hal : Keterangan Penelitian

Kepada
Yth. Wakil Direktur Bidang Akademik
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Menanggapi surat Wakil Direktur Bidang Akademik Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang No. Un.03.PPs/TL.03/052/2013 Tgl 24 April 2013, bersama dengan ini kami menerangkan, bahwa mahasiswa :

Nama : Abdul Wahid Musthofa
NIM : 11770022
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : V (Lima)
Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Kemandirian (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur pada tanggal 01 September sampai tanggal 25 September 2013 dengan baik.
Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui



Pengasuh

KH. Hambali Mu'thi



Wakil Yayasan

Ustadz Afifurrohmah



**YAYASAN PONDOK PESANTREN
SUBULUSSALAM**

Sekretariat: Jl. Sunan Drajad Krajan I Rt. 003 Rw.003

Tegalsari-Banyuwangi

Telepon (0333) 844792 & 081331540941

A. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Banyuwangi

1. Visi

Membentuk sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan Iman dan Taqwa serta nilai-nilai akhlak yang kokoh tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-sehari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.

2. Misi

- a. Melaksanakan pendidikan Agama Islam sebagai integral dari keseluruhan proses pendidikan di Pondok Pesantren
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan aspek pengajaran pengamalan serta pengalaman dengan membekali santri dengan ilmu-ilmu Agama
- c. Memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau.

3. Tujuan

- a. Pelaksanaan pendidikan dan belajar mengajar di Pondok Pesantren dapat berjalan lancar
- b. Meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk mendidik putra putrinya di pesantren Salafiyah
- c. Para santri merasa lebih nyaman dan betah tinggal di pesantren
- d. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan dapat menunjang keberhasilan para santri dalam tugasnya yaitu tafaqquh fiddin
- e. Melahirkan manusia muslim yang memiliki pengetahuan ke-Islaman (*Relegius Science*)
- f. Membina kader-kader yang mampu menjadi manusia pembangunan secara integral sehingga menjadi *Man Power* dalam kehidupan masyarakat.

B. Bidang–bidang Usaha yang dikembangkan di PONPES Subulussalam

1) Bidang Usaha Agrobisnis

Yang akan bergerak dibidang pertanian, sehingga santri yang rata-rata berlatar belakang keluarga petani, memiliki bekal kemampuan dibidang pertanian.

2) Bidang Pertukangan

Keterampilan (skill) sangat menentukan bagi santri sebagai bekal pulang dari pondok pesantren, oleh karena itu kami merencanakan akan membuka dan memfasilitasi para santri untuk belajar dibidang pertukangan

3) Bidang Usaha Pertenakan

Dalam bidang ini pondok pesantren merencanakan peternakan yang lebih mengoptimalkan pada system pengembangan sapi.

4) Bidang Usaha Fotocopy Dan Percetakan

Usaha ini akan berkembang dengan melihat pangsa pasar di sekitar lembaga pendidikan yang cakupannya cukup besardengan jumlah siswa ataupun siswi, yang tentunya kebutuhan sekolah ataupun sarana fotokopy dan percetakan peranan yang sangat penting.

5) Bidang Usaha Pusat Grosir Sembako

Usaha dagang ini akan menyediakan berbagai macam kebutuhan masyarakat dan santri pondok pesantren subulussalam yang pangsa pasarnya sudah jelas akan menghasilkan peningkatan income dan perekonomian pesantren khususnya kebutuhan sembako.

6) Bidang Usaha Ternak Ikan

Pengembangan ikan mulai dari pembibitan sampai siap jual dan akan di pasarkan pada para pedagang ikan bakar lesehan yang berada diwilayah Banyuwangi.

BAB II
SUSUNAN PENGURUS
YAYASAN PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM

- | | |
|---------------|-------------------------|
| 1. PELINDUNG | : KEPALA DESA TEGALSARI |
| 2. PENGASUH | : KH. HAMBALI MU'THI |
| 3. KETUA | : AHMAD AFIFURROHMAN |
| 4. SEKRETARIS | : M. NUR SALIMUNAZAR |
| 7. BENDAHARA | : AHMAD MUSYAFA |

BIDANG – BIDANG :

- | | |
|---------------------------|--------------------|
| 1. PENDIDIKAN | : NASRUDDIN |
| 2. KEPESANTRENAN | : MU'THI MAWARDI |
| 3. PENINGKATAN MUTU | : ABDUL BASITH |
| 4. SARANA PRASARANA | : IHSANUDDIN |
| 5. KEBERSIHAN & KESEHATAN | : IMAM ABI YAZID |
| 6. KEAMANAN | : AHMAD UBaidILLAH |
| 7. PENGEMBANGAN USAHA | : SAMSUL HUDA |
| 8. TA'MIR MASJID | : ADI TEGUH |
| 9. HUMASY | : AGUS TAMAM |

Ditetapkan di : Tegalsari
Pada Tanggal : 09 Maret 2011 M

Mengetahui,


Hambali Mu'thi


Ahmad Afifurrohman

PROFIL YAYASAN PONDOK PESANTREN

1. Nama Yayasan : Pondok Pesantren Subulussalam
2. Alamat :
Dusun : Krajar 1
Desa : Tegalsari
Kecamatan : Tegalsari
Kab/ Kodya : Banyuwangi
Propinsi : Jawa Timur
Phone : (0333) 844792 & 081331540941
3. Mulai Berdiri : 03 Januari 1986
4. Pendiri : KH. HAMBALI MU'THI
5. Pengasuh : KH. HAMBALI MU'THI
6. Akte Notaris : MUTTAQIN, SH. NO. 4/17.1/ 1994
7. Nomor Statistik : 612 35 10 07 054
8. No Piagam Terdaftar : WM. 06. 05/ PP/ 077/ 76/ 1995
9. Jumlah santri : 203

KEGIATAN YAYASAN PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM

1. Kegiatan Utama

- Memberikan pendidikan agama pada seluruh lapisan masyarakat.
- Pembinaan sikap dan mental melalui :
Pendidikan non formal : pengajian bandongan, sorogan, pengajian kitab – kitab kuning dan bermacam – macam kesenian islami.
- Membekali ketrampilan melalui latihan di pertukangan dan peternakan serta membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlatih

2. Kegiatan Tambahan

- Mengadakan kegiatan pengajian rutin keagamaan pada masyarakat sekitar.
- Ikut memeriahkan hari – hari besar islam dan nasional
- Mendirikan beberapa usaha ekonomi produktif.

FASILITAS YAYASAN PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM

- Sarana Ibadah
Masjid dan Mushola
- Sarana Pendidikan dan Pengajaran
Belum cukupnya fasilitas gedung madrasah/sekolah/ruang belajar, sementara ini para santri dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar menggunakan serambi asrama, masjid, mushola dan serambi/rumah pengasuh.
- Sarana tempat tinggal santri
Terdapat 3 buah asrama putra dan 2 buah asrama putri yang terdiri 15 kamar dengan ukuran masing-masing 3 M x 4 M, yang dihuni antara 10 -- 15 santri.
- Sarana Penunjang
 - Terdapat 2 buah dapur (1 putra dan 1 putri)
 - 4 sumur (2 putra dan 2 putri)
 - 5 buah WC putra, 4 buah WC putri
 - 1 buah kamar mandi pengurus putra

Kesemuanya tersebut belum sepenuhnya permanen, bahkan masih sangat sederhana dan membutuhkan perbaikan dan penambahan.

PENDIDIKAN DI YAYASAN PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM

Atas dasar prinsip Pondok Pesantren di Indonesia

" المحافظة على قديم المصالح والأخذ بالجديد الإصلاح "

(Menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik), maka Yayasan Pondok Pesantren Subulussalam menyelenggarakan pendidikan sebagai berikut :

- Pendidikan Formal
Berafiliasi lokal (Kurikulum Pesantren) terdiri dari :
 - Madrasah Diniyyah Ummul QuroTingkat Shifir (Setingkat TK)
 - Madrasah Diniyyah Ummul QuroTingkat Ula (Setingkat SD)
 - Madrasah Diniyyah Ummul QuroTingkat Wustho (Setingkat SLTP)
 - Madrasah Diniyyah Ummul QuroTingkat Ulya (Setingkat SLTA)
- Pendidikan Non Formal, Meliputi :
 - Pengajian Sorogan
 - Pengajian Bandongan
 - Pengajian Mingguan
 - Pengajian Bulanan
 - Bahtsul Masa'il
 - Bahtsul kutub
 - Pendidikan Al-Qut'an metode 'Utsmani

c) Pendidikan Extrakurikuler

1. Kursus – mengursus meliputi :

- Retorika Da'wah
- Seni Baca Al-Qur'an
- Dekorasi
- Electronic

2. Ketrampilan meliputi :

- Elektronik
- Pertukangan
- Peternakan

3. Olahraga dan Kesenian meliputi :

- Sepak Bola
- Rebana
- Sholawat
- Seni baca Al-Qur'an

DAERAH ASAL SANTRI

Adapun Jumlah santri Yayasan Pondok Pesantren Subulussalam 203 Santri, yang berasal dari berbagai daerah antara lain :

a) Jawa Timur :

- Kabupaten Banyuwangi
- Kabupaten Jember
- Kabupaten Ngawi

b) Jawa Tengah :

- Kabupaten Kebumen
- Kabupaten Pemasang
- Kabupaten Banyumas
- Kabupaten Purworejo
- Kabupaten Cilacap

c) Jawa Barat :

- Kabupaten Ciamis

d) Daerah Yogyakarta

e) Daerah di luar Pulau Jawa :

- Pulau Sumatra (Lampung dan Riau)
- Pulau Kalimantan

DATA KEADAAN FISIK
YAYASA PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM
TEGALSARI – BANYUWANGI

NO	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KONDISI			KETERANGAN
			Baik	Sedang	Rusak	
1	Kantor	3	2	-	1	
2	Ruang Belajar	5	2	2	1	Sebagian masih di serambi masjid & Musholla
3	Masjid/ Mushola	2	✓			Belum sempurna
4	Perpustakaan	1	✓			Belum terisi
5	We	2	-	1	1	
6	Kamar Mandi	3	-	2	1	
7	Asrama Santri	5	1	3	1	
8	Dapur	2	-	1	1	
9	Koprasi	1		✓		

**DAFTAR NAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM
TEGALSARI - BANYUWANGI**

NO	NAMA	ANGKATAN	LULUS	EXSTRA KULIKULER	PROFESI
1	A. Kodir	1987	1995	Pertukangan	Juragan kayu
2	Ahmad Siatroji	1980	1990	Retorika Da'wah	Mubaligh
3	Shohib Mangsur	1987	1995	Electronic	Lurah
4	Shaipudin	1987	1995	Retorika Da'wah	Kepala Madrasah
5	Ahmad Muftagin	1987	1995	Retorika Da'wah	Kepala Madrasah
6	Muhammad Hafid	1987	1995	Berita Baca Al-Qur'an	Wiraswasta
7	Muhammad Mahmudi	1987	1995	Pekana	Beriman
8	Shoharudin	1987	1995	Pertukangan	Tukang
9	Rulchan Hadi	1980	1990	Retorika Da'wah	Ustadz
10	Ali Rubchan	1980	1995	Pertukangan	Tukang
11	Imam Muchlis	1989	1999	Retorika Da'wah	Ustadz
12	Salmet Kamami	1989	1994	— oo —	Ustadz
13	Ali Mahruvi	1997	2002	Pertukangan	Pangusaha
14	Mawardi	1989	1996	Retorika Da'wah	Ustadz
15	Muhammad Mangsur	1990	1999	Retorika Da'wah	Tabib
16	Muethopa	1999	2004	Pertukangan	Tukang
17	Shaipul Anwar	2005	2010	Pertukangan	Tukang
18	Imam Dardiri	2000	2005	Peternakan	Wiraswasta
19	Muhammad Fikri	2000	2006	Berita Baca Al-Qur'an	Ustadz
20	Muhammad Ruzitno	2003	2009	Pertukangan	Tukang
21	Agus Tamam	2005	2009	Pertanian	Petani
22	Mashuri	2002	2007	Dekorasi	Pedagang
23	Imam Syafi'i	2002	2007	Pertanian	Petani
24	Ashabul Khafi	1999	2009	Pertukangan	Wiraswasta
25	Abdul Zail	2001	2007	Peternakan	Peternak Ikan

Banyuwangi, 27 September 2013

Ketua Yayasan



Ahmad Anfurrohman

Lampiran 1.1 Dokumentasi Penelitian



**Pendiri/ Pengasuh PONPES Subulussalam
(KH. Hambali Mu'thy dan Istri)**



Masjid PONPES Subulussalam



Ndalem Al-Mukarom



Asrama Al-Jadidah



Asrama Al-Barokah



Asrama Al-Hikmah



Asrama Putri PONPES



Kegiatan Santri Nduduk Mengaji di Masjid



Kegiatan Santri Nduduk Belajar Shalat



Kreasi TPQ Ummul Quro



Kreasi Santri Putra



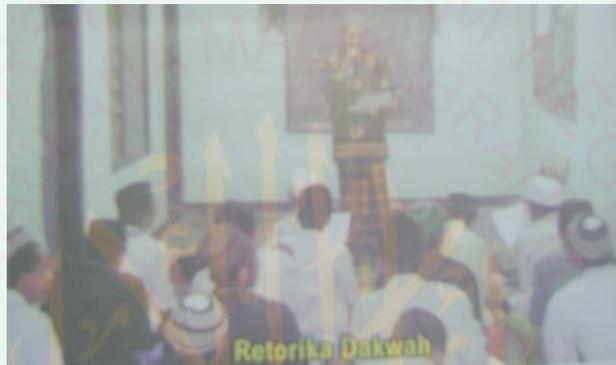
Mushofahah



Wiridan Anak-anak (santri nduduk)



Kegiatan Takror



Retorika Dakwah



Kegiatan Mengaji Santri Mukim di Masjid PONPES

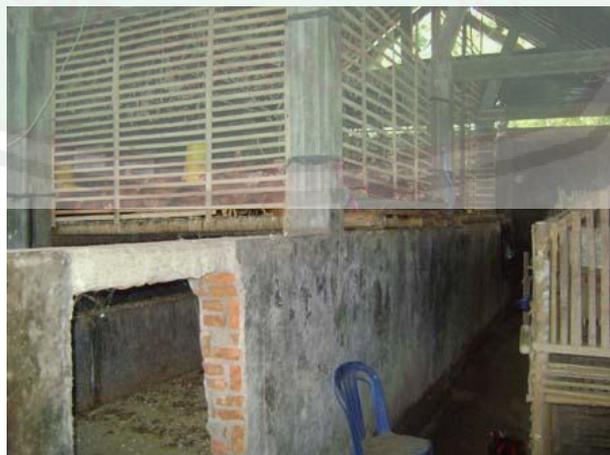
PETERNAKAN PONPES SUBULUSSALAM



Peternakan Sapi



Peternakan Kambing



Peternakan Ayam Potong



Peternakan Lele



Proses Pembuatan Pupuk Kandang



Kegiatan Santri di Bidang Pertanian



Kegiatan Santri Saat Pembangunan Asrama



Pengramikan Tempat Belajar Oleh Santri



Tempat Pembelajaran Santri di Bidang Pertukangan



Pembuatan Blower Biogas Oleh Santri



Aliran Irigasi Kotoran Sapi Yang Akan Diproses Menjadi Biogas



Blower Biogas



Peneliti dan Ustadz Ahmad Afifurrohman
(Ketua Ponpes Subulussalam)



Peneliti dan Ustadz Mu'thi Mawardi
(Pengurus Ponpes di Bidang Kepesantrenan)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
SEKOLAH PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/052/2013
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

24 April 2013

Kepada
Yth. Kyai Pondok Pesantren Darussalam
Blokagung, Banyuwangi
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Abdal Wahid Musthofa
NIM : 11770022
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag
2. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Kemandirian (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Subulussalam Genteng dan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bidang Akademik,


Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 196608151994031002

Tembusan Yth :
1. Direktur sebagai laporan.



پونڊوڪ پسانٽرن دارالسلام (الونڌوڪي)
**PONDOK PESANTREN
"DARUSSALAM"**

AKTE NOTARIS : SOESANTO ADI PURNOMO, SH NOMOR : 31 / 78
website : www.blokagung.net e-mail : pompes.darussalam@yahoo.com

UNIT PENDIDIKAN : PP. PUTRA PUTRI, MADRASAH DINIYAH, PESANTREN KANAK-KANAK, TPQ, PALID, TK, SD, SMP PLUS, SMA, SMK, MTs, MA ZAH SYARIAH
Alamat : Blokagung (2) IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi, Jawa Timur PO. BOX 201 Jajag 68485 BWI - JATIM Tele : (0333) 84572, 84573, 84574, 84575 Fax : (0333) 84724

SURAT KETERANGAN

Nomor : 31.1/051/A.7/PPDS/X/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengurus PP. Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi menerangkan bahwa :

Nama : ABDUL WAHID MUSTHOFA
NIM/NIMKO : 11770022
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi, untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul " Pendidikan Karakter Kemandirian (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi) ".

Demikian surat ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Blokagung, 11 Oktober 2013



Pengurus PP. Darussalam

QOMARUDEN A

PROFIL
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG KARANGDORO TEGALSARI
BANYUWANGI JAWA TIMUR

A. IDENTITAS PONDOK PESANTREN

1. Nama Pondok : Pondok Pesantren Darussalam
2. Alamat : Dusun : Blokagung
Desa : Karangdoro
Kecamatan : Tegalsari
Kabupaten : Banyuwangi
Propinsi : Jawa Timur
Telephone : (0333) 845972, 846100,
845964, 843250
Faximile : (0333) 847124
3. Tahun Berdiri : 15 Januari 1951
4. Nama Pendiri : KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur
5. Akte Notaris : Soesanto Adi poernomo, SH
No : 31/78 Tanggal 16 Januari 1978
6. Nomor Statistik : 512.351007055
7. Nomor Piagam Terdaftar : WM. 06.05/PP/077/751995
8. Nama Yayasan : DARUSSALAM
9. Alamat Yayasan : PP. Darussalam Blokagung Po. Box. 201 Jajag
Banyuwangi 68485
10. Ketua Yayasan : KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I, MH

B. TOKOH PENDIRI

Pondok Pesantren Darussalam didirikan pada tanggal 15 Januari 1951 dengan tokoh pendirinya :

1. KH. MUKHTAR SYAFA'AT ABDUL GHOFUR (Almarhum);
2. K. M. MUHYIDDIN (Almarhum);
3. KH. MU'ALIM SYARQOWI (Almarhum).

C. SEJARAH BERDIRINYA

Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di daerah Banyuwangi Selatan Jawa Timur, tepatnya ± 12 Km dari kota Genteng dan Jajag serta ± 45 Km. dari kota Kabupaten Banyuwangi. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan di sebelah barat dibatasi oleh Sungai Kalibaru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, di sebelah timur daerah pedesaan dan di sebelah utara persawahan.

KH. MUKHTAR SYAFA'AT ABDUL GHOFUR adalah sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Darussalam ini, beliau berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah menyelesaikan pendidikan umum, beliau meneruskan pendidikannya di

pondok pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur dan Pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar di pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 beliau menikah dengan ibu Nyai Maryam putri dari Bpk. Karto Diwiryo yang berasal dari Desa Margo Katon Sayegan Sleman Yogyakarta, tetapi pada saat itu sudah pindah di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang berubah menjadi Kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Selama 6 bulan di daerah yang baru ditempati, maka berdatanglah para sahabatnya sewaktu mengaji pada beliau, sehingga hal ini tidak diduga bahwa apa yang diperoleh di Pondok Pesantren sangatlah berguna .

Keadaan masyarakat sekitar pada masa itu masih buta Agama hal ini pernah mengancam pengembangannya . Menghadapi keadaan yang demikian beliau dengan sabar dan penuh kasih sayang beliau tetap mencurahkan kepadanya, beliau berdo'a, "Ya Allah Ya Tuhan kami, berilah petunjuk kaum ini, karena sesungguhnya mereka itu belum tahu". Karena keadaan yang sangat mendesak, maka timbullah kemauan yang kuat pula untuk mendorong mendirikan tempat pendidikan yang permanen, sebagai tempat untuk mendidik para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang belum mengenal agama sama sekali.

Pada tanggal 15 Januari 1951 didirikanlah suatu bangunan berupa Mushola kecil yang sangat sederhana, sedangkan bahannya dari bambu dan beratap ilalang, dengan ukuran 7 x 5 M². Mushola ini diberi nama "DARUSSALAM" dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman.

Pembangunan ini dikerjakan sendiri dan dibantu oleh santrinya, selama pembangunan berjalan, bapak Kyai selalu memberikan bimbingan dalam praktek pertukangan dan dorongan, bahwa setiap pembangunan apa saja supaya dikerjakan sendiri semampunya. Apabila sudah tidak mampu barulah mengundang /meminta bantuan kepada orang lain yang ahli, agar kita dapat belajar dari padanya untuk bekal nanti terjun di masyarakat, kita sudah terampil mengerjakan sendiri.

Pada awalnya Mushola tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur para santri bersama Kyainya, namun dalam perkembangan selanjutnya, kemashuran dan kealimannya semakin jelas sehingga timbul keinginan masyarakat luas untuk ikut serta menitipkan putra putrinya untuk dididik di tempat ini. Sehingga Mushola Darussalam tidak muat untuk menampung santri, sehingga timbullah gagasan Kyai untuk mengumpulkan wali santri untuk diajak mendirikan bangunan yang baru, bergotong royong membangun tanpa ada tekanan dan paksaan.

Pelaksanaan Pembangunan dipimpin oleh bapak Kyai sendiri, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, pembangunan itu pun selesai dan dimanfa'tkan untuk menampung para santri yang berdatangan. Akhirnya hingga sekarang ini menjadi tempat yang ramai untuk belajar. Dan santri yang datang dari seluruh penjuru tanah air Indonesia.

Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk Yayasan yaitu dengan nama "YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM" dengan akte notaris Soesanto adi purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978.

Dengan perjalanan panjang KH. Muhtar Syafa'at Abdul ghofur memimpin pondok pesantren Darussalam, beliau adalah orang yang arif dan bijaksana, dikagumi masyarakat dan diikuti semua fatwanya, sehingga hal ini menambah keharuman nama beliau yang mulia dikalangan masyarakat. Akhirnya tepatnya pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 17 Rojab 1411H / 02 Pebruari 1991 jam : 02.00 malam beliau pulang ke Rohmatullah dalam usia 72 tahun. Dan setiap tanggal 17 Rojab dilaksanakan Haul untuk mengenang jasa-jasa beliau. Untuk perkembangan pesantren selanjutnya diteruskan oleh putra pertama beliau yaitu **KH. AHMAD HISYAM SYAFA'AT** dan dibantu oleh adik-adik beliau.

D. KEADAAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

Pondok Pesantren Darussalam berada di kawasan paling ujung timur pulau Jawa, yaitu tepatnya di daerah Banyuwangi selata, \pm 13 Km dari Kota Kecamatan Gambiran, \pm 45 Km dari Kota Banyuwangi dan \pm 285 Km dari Kota Propinsi Surabaya. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan di sebelah barat dibatasi oleh sungai Kali Baru dan pedesaan, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, di sebelah timur daerah pedesaan dan di sebelah utara persawahan. Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok yang mempunyai santri yang menetap paling banyak di kawasan Banyuwangi yang datang dari berbagai penjuru Nusantara.

Luas areal Pondok Pesantren Darussalam +8 Ha yang ditempati bangunan sekitar 4 Ha. Adapun keadaan fisik bangunan meliputi :

1. 1 Masjid Jami' Darussalam lantai Tiga
2. 1 lab. Computer
3. 2 lab. Bahasa
4. 2 Mushola Putri
5. 1 Laboratorium IPA
6. 17 Asrama Putra dengan 131 kamar
7. 12 Asrama Putri dengan 47 kamar
8. 9 Asrama Panti Asuhan 38 kamar
9. 2 Pesantren Kanak-kanak dengan 23 kamar
10. 1 Balai Pengobatan dan Kesehatan
11. 5 Dapur umum
12. 9 Gedung Unit Pendidikan dengan 63 lokal
13. 13 Kantin / Koperasi
14. 3 Aula
15. 1 Lapangan Olahraga
16. 12 Kantor
17. 83 kamar mandi / wc dan 4 kolam
18. Dan Lain-lain.

E. DAERAH ASAL SANTRI

Adapun Jumlah santri pondok pesantren Darussalam \pm 3.500 santri, yang berasal dari berbagai daerah antara lain :

1. Propinsi Jawa Timur :
 - Kabupaten Banyuwangi
 - Kabupaten Situbondo
 - Kabupaten Lumajang
 - Kabupaten Tulungagung
 - Kabupaten Jember
 - Kabupaten Bondowoso
 - Kabupaten Lamongan
 - Kabupaten Kediri

- Kabupaten Pasuruan
 - Kabupaten Blitar
 - Kabupaten Trenggalek
 - Kabupaten Ponorogo
 - Kabupaten Madiun
 - Kabupaten Ngawi
 - Kabupaten Malang
 - Kabupaten Jombang
 - Kabupaten Gresik
 - Kabupaten Sidoarjo
 - Kabupaten Bojonegoro
 - Kabupaten Tuban
 - Kabupaten Nganjuk
 - Kabupaten Probolinggo
 - Kabupaten Surabaya
 - Kabupaten Pamekasan
2. Propinsi Jawa Tengah :
 - Kabupaten Semarang
 - Kabupaten Jepara
 - Kabupaten Banyumas
 - Kabupaten Tegal
 - Kabupaten Kendal
 - Kabupaten Salatiga
 - Kabupaten Magelang
 - Kabupaten Solo
 - Kabupaten Wonosobo
 - Kabupaten Demak
 - Kabupaten Kudus
 - Kabupaten Kebumen
 - Kabupaten Pekalongan
 - Kabupaten Cilacap
 - Kabupaten Pati
 - Kabupaten Brebes
 - Kabupaten Rembang
 - Kabupaten Purworejo
 3. Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta:
 - Kabupaten Sleman
 - Kabupaten Yogyakarta
 - Kabupaten Bantul
 4. Propinsi Jawa Barat :
 - Kabupaten Bekasi
 - Kabupaten Bandung
 - Kabupaten Cirebon
 5. Propinsi Banten
 6. Propinsi DKI Jakarta (Jakarta Barat dan Jakarta Timur)
 7. Daerah di luar Pulau Jawa :
 - Pulau Sumatra
 - Pulau Sulawesi
 - Pulau Sumbawa
 - Pulau Kalimantan
 - Pulau Irian Jaya
 - Pulau Bali

F. PENDIDIKAN YANG DIKELOLA PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

Dalam pengelolaan pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam itu dengan berpegang pada sebuah maqolah **”AL MUHAFADLOTU BIL QODIMISSHOLAH WAL AKHDZU BIL JADIDIL ASHLAH (Menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik)”**, maka pondok pesantren Darussalam menyelenggarakan pendidikan antara lain :

I. Pendidikan Formal:

- 1.1. Berafiliasi lokal (Kurikulum Pesantren) terdiri dari:
 - 1.1.1. Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Shifir (Setingkat TK);
 - 1.1.2. Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Ula (Setingkat SD);
 - 1.1.3. Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Wustho (Setingkat SLTP);
 - 1.1.4. Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Ulya (Setingkat SLTA).
- 1.2. Berafiliasi Departemen Agama terdiri dari :
 - 1.2.1. Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyyah (MTs. A) berdiri tahun 1986;
 - 1.2.2. Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah (MA A) berdiri tahun 1976.
- 1.3. Berafiliasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari:
 - 1.3.1. Taman Kanak – Kanak Darussalam (TK Darussalam);
 - 1.3.2. Sekolah Dasar Darussalam (SD Darussalam);

- 1.3.3. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Plus Darussalam (SLTP PLUS Darussalam);
- 1.3.4. Sekolah Menengah Umum Darussalam (SMU Darussalam);
- 1.3.5. Sekolah Menengah Kejuruan Darussalam (SMK Darussalam).

II. Pendidikan Non Formal :

Adapun pendidikan non formal meliputi:

1. Pengajian Sorogan/tahasus;
2. Pengajian Bandongan;
3. Pengajian Mingguan;
4. Pengajian Umum Selapanan/Ahad Legi;
5. Pengajian Kitab Kuning klasikal (sorogan dan wetonan);
6. Pesantren Kanak-kanak Darussalam;
7. Pesantren Tahfidzul Qur'an Darussalam;
8. TPQ Darussalam;
9. Bahtsul Masail;
10. Majelis Bimbingan Al-Qur'an (MBAD);
11. Majelis Musyawarah Fathul Muin Darussalam (MUFADA);

III. Pendidikan Extra Kulikuler :

1. Kursus-Mengurus meliputi :

- Komputer	- Retorika Da'wah
- Seni Baca Al-Qur'an	- Management
- Manasik Haji	- Administrasi
- Tata Busana	- Dekorasi
- Kaligrafi	- Jurnalistik
- Dan lain-lain	
2. Ketrampilan meliputi :

- Jahit Menjahit	- Pertukangan/Ukir
- Tata Tanaman	- Perbengkelan
- Elektronika	- Sulam Menyulam
- Merangkai Bunga	- Sablon
- Penjilidan	- Dan lain-lain
3. Olahraga dan Kesenian meliputi :

- Sepak Bola	- Volly Ball
- Tenis Meja	- Bulu Tangkis
- Pencak Silat	- Karate
- Catur	- Atletik
- Samroh/Qosidah	- Rebana
- Drama	- Dan lain-lain

Disamping Pondok Pesantren Darussalam ini mempunyai beberapa unit pendidikan, guna meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan yang ada serta adanya tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman, maka Pondok Pesantren Darussalam pada tahun 2001 mendirikan Sekolah Tinggi setingkat perguruan tinggi yaitu **Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA)** dengan membuka jurusan :

1. Tarbiyah Program Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam;

2. Da'wah Program Komunikasi Penyiaran Islam;
3. Bahasa Program Sastra Inggris dan Sastra Bahasa Indonesia;
4. Ekonomi;
5. Pendidikan Matematika;
6. Ekonomi Syariah;
7. Akta IV;
8. Program Pasca Sarjana (S2).

G. ORGANISASI - ORGANISASI SANTRI

Dalam rangka untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia, mengembangkan bakat dan minat para santri serta mempererat hubungan dan memudahkan berkomunikasi diantara masyarakat, Alumni santri dan wali santri ditempat asal, maka di Pondok Pesantren Darussalam ini dibentuk pula Organisasi Daerah asal Santri yang bersifat kekeluargaan dan kedaerahan. Hal ini tidak bermaksud untuk mengkotak-kotakan mereka, akan tetapi dalam rangka pembinaan dan petalihan dalam berorganisasi serta untuk menumbuhkan semangat bersaing dalam arti positif, yaitu berlomba-lomba untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Adapun nama-nama organisasi tersebut antara lain :

01. KESIS (Keluarga Santri Indonesia Semarang)
02. KESIB (Keluarga Santri Indonesia Banyuwangi)
03. HISBAKC (Himpunan Santri Banyumas Kebumen Cilacap)
04. ISYATAMA (Ikatan Santri Temanggung Yogyakarta Magelang)
05. KESATU (Kesatuan Santri Tulungagung)
06. ISJAD (Ikatan Santri Jember Asuhan Darussalam)
07. IKSAS (Ikatan Santri Sumatra)
08. ISBAD (Ikatan Santri Bali Asuhan Darussalam)
09. HISBAD (Himpunan Santri Bojonegoro Asuhan Darussalam)
10. ISKAP (Ikatan Santri Kabupaten Pekalongan)
11. ISTAJAYA (Ikatan santri Jakarta Raya)
16. ISTANKIB (Ikatan Santri Trenggalek, Nganjuk, Kediri Blitar)
17. PANTURA (Ikatan Santri Asal Daerah Pantai Utara)

Dalam kegiatan-kegiatan Organisasi Daerah dan Santri ini ada yang dilaksanakan di dalam kampus pondok pesantren dan ada yang dilaksanakan di luar kampus pondok pesantren.

Kegiatan-kegiatannya meliputi :

- Kursus Mengurus
- Ketrampilan
- Memperingati Hari-hari Besar Islam seperti : Maulid Nabi, Isro' Mi'roj Tahun Baru Islam
- Shilaturrohmi/ Halal Bi Halal antara Santri, Alumni dan Pengasuh
- Dan Lain-lain.

Disamping dibentuk organisasi yang bersifat dari asal daerah santri, juga dibentuk organisasi-organisasi yang bersifat penyaluran bakat dari santri tersebut,

sebagai wadah dalam mencari dan membimbing serta mengembangkan bakat yang tertanam dalam pribadi santri. Adapun organisasi-organisasi tersebut antara lain:

1. KODASA (Korp Da'wah Santri)
Organisasi santri dibidang da'wah kepada masyarakat sekitar
2. MAZIYATUL FATA
Organisasi santri putra dibidang latihan da'wah
3. IKDAM (Ikatan Da'wah Masyithoh Putri)
Organisasi Santri putri dibidang latihan da'wah
4. JAMIATUL QURRO' WAL HUFFADZ
Organisasi Santri dibidang Seni Baca Al- Qur'an
5. LIWA'UL MURIDIN
Organisasi santri dibidang Sholawat dan Rebana)
6. IPMD (Ikatan Penulis Muda Darussalam
Organisasi santri dibidang jurnalistik
7. El-Asad
Organisasi Santri dibidang seni lukis dan Kaligrafi Islam
8. Dan lain-lain

H. JADWAL AKTIVITAS HARIAN SANTRI

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
01.	Pkl. 05.00 WIS	Jama'ah Sholat Shubuh
02.	Pkl. 05.30 WIS	Mengaji Bandongan dan Sorogan Al-Qur'an
03.	Pkl. 06.30 WIS	Mengaji Kitab Ihya Ulumiddin
04.	Pkl. 08.00 Wis	Sekolah Umum / Kuliah
		Sorogan Kitab Kuning
		Musyawaroh/Kursus
05.	Pkl. 12.45 WIS	Jama'ah Sholat Dhuhur
06.	Pkl. 13.30 WIS	Sekolah Madrasah Diniyyah
07.	Pkl. 16.00 WIS	Jama'ah Sholat 'Asyar
08.	Pkl. 16.30 WIS	Mengaji Kitab Ihya Ulumiddin dan kegiatan ubudiyah bagi siswa kelas III Ula Kebawah
09.	Pkl. 18.00 WIS	Jama'ah Sholat Maghrib
10.	Pkl. 18.30 WIS	Pengajian Kitab Tafsir Jalalain
		Sorogan Kitab Kuning bagi siswa kelas III Ula ke bawah di Asrama masing- masing
11.	Pkl. 20.00 WIS	Jama'ah Sholat 'Isya
12.	Pkl 20.30 WIS	Takror Madrasah Diniyyah
13.	Pkl. 22.00 WIS	Pengajian Bandongan Kitab Kuning
		Musyawaroh / Pendalaman Kitab Kuning
14.	Pkl. 24.00 WIS	Sholat Malam / Istighosah
15.	Pkl. 00.30 WIS	Istirahat / Tidur

I. JUMLAH ASRAMA DAN LOKAL/RUANG SEKOLAH

NO	URAIAN	JUMLAH RUANG	KETERANGAN
01.	Gedung TPQ	3	Menumpang
02.	Gedung Madrasah Diniyyah	75	Menumpang
03.	Gedung TK	2	Kurang memadai
04.	Gedung SD	11	Kurang memadai
05.	Gedung SMP	6	Layak pakai
06.	Gedung MTs	12	Kurang memadai
07.	Gedung MAA	10	Menumpang
08.	Gedung SMK	10	Kurang memadai
09.	Gedung SMA	7	Menumpang
10.	Gedung STAIDA	9	Menumpang
11.	Asrama Putra	17 Lokal	Kurang memadai
12.	Asrama Putri	12 Lokal	Layak pakai
13.	Darul Aitam	10 Lokal	Kurang memadai
14.	Gedung Perpustakaan	5 Lokal	Kurang memadai dan fasilitas kurang

J. JUMLAH SANTRI DAN SISWA

NO	UNIT PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH	KETERANGAN
		L	P		
01.	Santri	1.215	975	2.190	Gedung
02.	Darul Aitam	106	49	155	pendidikan masih
03.	Madrasah Diniyyah	980	861	1.841	kurang dan belum
04.	TPQ	65	105	170	memenuhi
05.	PAUD Darul Adfal	23	22	45	standart
06.	TK Darussalam	63	51	114	pendidikan
07.	SD Darussalam	183	151	334	
08.	MTs Al Amiriyyah	253	265	518	
09.	SMP Darussalam	297	321	618	
10.	MAA Darussalam	184	148	332	
11.	SMK Darussalam	142	173	315	
12.	SMA Darussalam	127	163	290	
13.	STAIDA	340	260	600	
	JUMLAH	3978	3544	7522	

K. JUMLAH GURU, KARYAWAN DAN DOSEN.

NO	UNIT PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		TENAGA ADMINISTRASI	JUMLAH
		L	P		
01.	Pengasuh Pesantren	6	6	-	12
02.	Ustadz Pondok putra	47	-	6	53
03.	Ustadz Pondok putri	19	24	5	48
04.	Ustadz Pondok kanak2	15	5	4	24
05.	Ustadz Darul Aitam	21	3	3	27
06.	Madrasah Diniyyah	68	10	6	84
07.	PAUD Darul Adfal	-	5	2	7
08.	TK Darussalam	-	5	1	6
09.	SD Darussalam	12	5	4	21
10.	SMP Darussalam	19	1	3	23
11.	MTs Al Amiriyyah	31	5	4	40
12.	MA Al Amiriyyah	27	5	4	36
13.	SMA Darussalam	22	3	4	29
14.	SMK Darussalam	27	4	4	35
15.	STAIDA	74	11	10	90
16.	AKTA-IV	7	-	4	11

L. SUSUNAN PENGURUS YAYASAN

Susunan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi terdiri dari :

I. Pengurus Yayasan (Legislatif)

Ketua	: KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I
Sekretaris	: Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at
Bendahara	: KH. Ahmad Mudhofar Sulthon
Anggota	: KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at SH. MM KH. Afif Jauhari Syafa'at DR. KH. Abdul Kholik Syafa'at, MA KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc. KH. Abdul Malik Syafa'at KH. Ahmad Masykur Agus Ahmad Mubasyir Syafa'at KH. Jabir Muda, S. Ag. KH. Aliy Asyiqin Ny. Hj. Handariyatul Masruroh Ny. Hj. Dra. Mahmudah Hisyam Ny. Hj. Nafisah Hasyim Ny. Hj. Nurun Nadliroh Ny. Hj. Mahmudah Ahmad

II. Pengurus Pesantren (Eksekutif)

Pengasuh	: KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos I
Ketua Umum	: Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at
Sekretaris	: KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH.MM
Kabid Pendidikan & Pengajaran	: DR. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, MA
Kabag Kepesantrenan	: KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH. MM
Ka. Staf Keamanan dan Ketertiban	: Agus Ahmad Mubasyir
Ketua Biro Keuangan	: H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc
Kabag Pembangunan	: KH. Afif Jauhari
Ketua Biro Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat	: KH. Ahmad Masykur
Pembantu Umum	: KH. Ahmad Mudlofar Sulthon KH. Abdul Malik Syafa'at KH. Jabir Muda, S. Ag. M. Pd.I Ny. Hj. Dra. Mahmudah Hisyam Ny. Hj. Handariyatul Masruroh Ny. Hj. Nafisah Hasyim Ny. Hj. Mahmudah Ahmad, S. Sos. I Ny. Hj. Latiefah Afif Ny. Hj. Qoniaturrohmah Ny. Hj.. Sri Wahyuni Ny. Zubaidah

III. Kepala Sekolah/Madrasah

1. Madrasah Diniyyah	: H. Aly Asyiqin
2. STAIDA/STIBA	: DR KH. Abdul Kholiq Syafa'at MA
3. SMK Darussalam	: Jabir Muda, S. Ag. M. Pd.I
4. SMA Darussalam	: Achmad Muzakky, S. Ag.
5. MA Al-Amiriyyah	: Drs. Abdul Kholik, M. Pd.I
6. SMP Darussalam	: Suryono, S.Pd.
7. MTs Al-Amiriyyah	: Masrofi, S.Pd.I
8. SD Darussalam	: Ahmad Solihin, S.Pd.I
9. TK Darussalam	: Khoirul Umah, S.Pd.I

PROFIL
KOPERASI PONDOK PESANTREN
ATAS USAHA THULLAB
KOPPONTREN "AUSATH"
BH. 7762/BH/II/1994

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

1. IDENTITAS KOPPONTREN

Nama Koperasi : Koppontren AUSATH
Alamat : Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Rt:002 Rw:
004, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur
Tanggal Berdiri : 1 Juni 1994
Nomor Badan Hukum : 7762/BH/II/1994
Telpon : 0333-846 368 / 843 855
Fax : 0333- 847 124
E-Mail : koppontren_ausath@yahoo.co.id

2. KELEMBAGAAN

Koppontren Ausath merupakan Koperasi yang dimiliki oleh Yayasan pondok Pesantren Darussalam, dalam organisasi Koppontren ini, pengurus tidak mengangkat General Manager (GM), namun mengangkat beberapa Manager yang masing masing manager membawahi beberapa unit usaha dan secara langsung berada dibawah pengawasan pengurus secara kolektif. Hal ini dilakukan karena sulitnya mencari tenaga General Manager (GM) yang profesional dan menguasai seluruh bidang usaha sekaligus.

Mengingat Rapat anggota merupakan pemegang kendali dan penentu atas perjalanan koppontren maka Koppontren AUSATH mengadakan Rapat Anggota secara rutin pada tiap tahun tutup buku. RAT yang dilakukan koppontren selalu dihadiri oleh pejabat koperasi tingkat kabupaten, karena pada kesempatan tersebut selain memutuskan program dan laporan, pengurus juga meminta bimbingan dan motivasi dari pejabat yang hadir.

3. STRUKTUR DAN PERSONALIA KOPPONTREN

3.1. PERSONALIA KOPPONTREN

a. PEMBINA

DINAS KOPERASI DAN UMKM Kabupaten Banayuwangi

b. DEWAN PENASEHAT

KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I, MH

KH. Muhammad Hasyim Syafa'at, Drs.

KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at, SH, MM

KH. Mudhofar Sulton

c. PENGAWAS

KH. Masykuri Nasirun

KH. DR. Abdul Kholiq Syafa'at, MA

d. DEWAN SYARI'AH

KH. Abdul Malik Syafa'at, S.Sos.I, MH.

KH. Ali Asyiqin

e. KEPENGURUSAN

Ketua : H. AHMAD MUNIB SYAFA'AT, Lc, M.EI.

Sekretaris : NUR HADI AHMAD R.

Bendahara : IMAM TURISNO, S.Sos.I

f. KARYAWAN

Manager I : Masyhari Muchsin, S.Sos.I

• USPPS Blokagung

Kasir : Ni'ma Yuha, S.Pd.I

Admin : M. Yusri Hubbil Farokhin, SE.

AO. Pembiayaan : M. Ali Makrus

Hasyim Asy'ary

AO. Simpanan : Zainul Abidin, S.Pd.I

Azilatullailiyah, S.Pd.I

Asmaul Husna

• USPPS Grajagan

Kasir : Siti Barokah

Admin : Irfan Junaidi

- AO. Pembiayaan : Ja'far Shodiq
Ahmad Sofyan Musiron
- AO. Simpanan : Arfi'ah
- Manager II : M. Alaika Nashrulloh
- Unit Usaha Kantin & Kost
 - Kepala Unit : Masrukin
 - Staf : Amin Priyadi
Amin Priyanto
Fahmi
 - Unit Usaha Toserba
 - Kepala Unit : Afif Fauzi
 - Staf : Fatin Al Mungiz
 - Unit Usaha Komputer
 - Kepala Unit : Ahsin Fadli
 - Staf : Abdul Hamid
 - Unit Usaha Konveksi
 - Kepala Unit : Nurus Shomad
 - Staf : Ahmad Fatoni
Ghufron Ma'mun
 - Unit Usaha Grosir Sembako
 - Kepala Unit : Hamam Ikhsan
 - Staf : Fathul Amin
 - Unit Usaha ATK dan WarNet
 - Kepala Unit : Ali Ma'ruf
 - Staf : Hanif Misbahus surur
 - Unit Usaha Fothograpi
 - Kepala Unit : Khoirul Anam
- Manager III : Mudasir
- Unit Usaha Bangunan
 - Staf : Ahmad
Mulyadi

4. USAHA- USAHA KOPPONTREN

4.1 BIDANG USAHA

Perkembangan Usaha yang ada di Koppontren AUSATH sampai saat ini baru bisa merambah usaha di bidang perdagangan saja baik berupa perdagangan barang atau jasa, pengurus masih tetap berusaha sekuat tenaga agar pergerakan usaha koppontren bisa merambah pada sektor produksi baik yang bersekala kecil (home industri) ataupun bersekala besar. Adapun unit usaha yang ada di koppontren AUSATH yaitu :

1. Unit Toserba

Unit usaha ini bergerak dibidang penyediaan berbagai macam barang kebutuhan sehari-hari seperti peralatan mandi, parfume, snack bagi anggota ataupun non anggota yang terdiri atas pengurus pesantren, santri, dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Selain itu juga unit ini menyediakan peralatan sekolah, perkantoran dan kbutuhan sehari-hari lainnya

2. Unit Kantin

Unit usaha ini menyediakan berbagai macam makanan atau minuman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota, baik berupa makanan ringan (Mamiri) maupun makanan berat (Mamirat) selain itu unit kantin ini juga telah membuka terobosan baru yaitu melayani katering untuk berbagai acara yang diselenggarakan oleh karyawan yayasan Darussalam dan masyarakat Sekitar.

3. Unit Fotografi

Yaitu Bagian usaha yang bergerak dibidang photoghraphi, yang melayani mulai dari photo studio sampai photo panggilan/ undangan untuk berbagai macam moment resmi atau tidak resmi seperti acara walimah, Ultah, Dll.

Alat yang dipakai sekarang sudah beralih dari Analog menjadi Digital yang menuntut hasil gambar yang lebih maksimal dan profesional. Pengurus selalu berusaha agar mampu menyediakan jasa Shoting dan editing video agar dapat memenuhi kebutuhan pasar.

4. Unit Komputer

Kemajuan dibidang informasi dan teknologi mendorong para santri untuk bisa tetap mengikuti arus informasi yang semakin pesat, oleh karena itu kebutuhan santri terhadap pengetahuan ilmu komputer semakin diminati. Dengan adanya

pangsa pasar yang jelas itulah yang mendorong koppondren untuk bisa menyediakan fasilitas komputer bagi anggota. Usaha yang dijalankan sementara ini adalah dibidang pendidikan/kursus, Rental, dan pengetikan. Serta demi meningkatkan pelayanan, kami telah menambah usaha dibidang internet dan penyediaan berbagai aksesoris dan kebutuhan alat-alat komputer, unit ini juga melayani pemesanan komputer, note book/laptop dengan berbagai merek dengan harga bersaing.

5. Unit ATK. Net

Unit ATK pada koppondren AUSATH adalah unit usaha yang menangani bidang penyediaan barang kebutuhan sekolah dan kantor, mulai berbagai macam buku dan alat tulis sampai pada aksesoris perkantoran. Dalam perkembangannya unit ini juga melayani jasa laminating, pengetikan, printing, cetak fotho, jilid, dan internet.

6. Unit Grosir Sembako

Sembilan bahan pokok adalah kebutuhan pokok manusia yang dikonsumsi sehari-hari, oleh karena itu dengan adanya pangsa pasar yayasan pondok pesantren dan masyarakat sekitar yang mayoritas usahanya adalah pertokoan dan warung makan, memicu koppondren untuk bisa menyediakan berbagai macam bahan pokok dengan jumlah banyak dengan harga standard grosiUnit grosir sembako, merupakan perwujudan usaha dari koppondren AUSATH yang melayani kebutuhan pokok dan berbagai kebutuhan skunder bagi rumah tangga

7. Unit Konveksi

Unit usaha ini menangani bidang usaha pengadaan seragam dan jasa jahit menjahit. Perkembangan unit ini cukup menjanjikan karena di dukung oleh beberapa lembaga yang berada di naungan yayasan PP. Darussalam yang memesan seragam pada tiap tahunnya. Selain jasa jahit menjahit, unit ini juga memproduksi songkok santri dan menerima kursus/pelatihan menjahit.

8. Unit Usaha Simpan Pinjam Pola Syari'ah (USPPS)

Demi meningkatkan pelayanan koppondren terhadap anggotanya maka kami terus mencari peluang usaha yang mampu meningkatkan prestasi koppondren, oleh karena itu koppondren sudah mulai bergerak dibidang Simpan pinjam yang

memakai pola syari'ah yang beroperasi sejak tahun 2008, pada awalnya unit ini hanya melayani anggota saja,

Namun, karena mempertimbangkan peluang dan banyaknya permintaan, maka pada awal tahun 2009 unit simpan pinjam Pola Syari'ah juga melayani calon anggota serta membuka cabang di Curahjati desa Grajagan Kec. Purwoharjo. Disamping berfariasi produk USPPS AUSATH lebih mempermudah dan bermanfa'at, Adapun produk /akad yang dilaksanakan pada USPPS AUSATH antara lain :

- a) Simpanan : Simpanan Umum, Lebaran, Haji, Ziarah Wali Songo, Berjangka.
- b) Pembiayaan : Ar-Rahnu, Muqarradlah, Bai' Wal Murabbahah.
- c) Unggulan : Pendaftaran Haji, Transaksi transfer Antar Bank.

Pengurus masih tetap berusaha agar unit ini mampu berkembang dengan menyediakan berbagai produk dan akad mu'amalah serta dapat membuka cabang di beberapa tempat yang lain.

9. Unit Usaha Bangunan

Perkembangan usaha yang dilakukan koppontren pada awal tahun 2012 adalah membuka unit usaha bangunan, yang melayani berbagai kebutuhan material dan kebutuhan lain yang berkenaan dengan keperluan pembangunan rumah dan gedung, hal ini dilaksanakan sebagai wujud dari peningkatan program usaha dan usulan dari anggota koppontren serta saran dari dewan penasehat dan pengawas.

4.2 PROGRAM / USAHA PENDUKUNG KOPPONTREN

Dalam perkembangannya koppontren AUSATH juga mengadakan beberapa program kerjasama dengan berbagai instansi pemerintahan dan beberapa lembaga masyarakat agar tercipta hubungan yang harmonis antara koppontren dan instansi terkait sehingga dapat mewujudkan perekonomian stabil dan merakyat.. Adapun beberapa program yang dilaksanakan diantaranya yaitu mengadakan pelatihan calon pengelola ekonomi, program pasar miinyak bersubsidi kerjasama dengan Bank-Bank negara, mengikuti kegiatan seminar dan workshop di beberapa tempat serta stady banding dengan beberapa koperasi lainnya, Ziarah makam wali,

penanggulangan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) dan beberapa program/ usaha pendukung lainnya baik yang bersifat sosial maupun pendidikan.

4.3. DOKUMENTASI KOPPONTREN

Beberapa kegiatan yang dapat didokumentasikan oleh pengurus Koppontren antara lain sebagai berikut :

- a) Stady Banding dengan Koperasi Sidogiri Pelatihan Per-bank-kan di Banyuwangi "Tentang Management " Ikhtiar Memahami Lembaga Simpan Pinjam pola Syari'ah" Keuangan Syari'ah"
- b) Kunjungan kerjasama Bank Syari'ah Mandiri (BSM) Cabang Banyuwangi
- c) Pelatihan Per-Bank-an di Aula Koppontren Ausath " Tekhnik Pemasaran Dan Pembiayaan Secara Aman Dan Tepat"
- d) Kunjungan Kerja DISPERINDAG Kabupaten Banyuwangi Pada RAT KOPPONTREN AUSATH

DAFTAR NAMA PENGAJAR PADA PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

No	Nama Pengajar	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Status Kepegawaian	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran Yang Diampu
01	KH. AHMAD MUDLOFAR SULTHON	LK	Jember	02 April 1951	Non PNS	SMA	MANTIQ
02	KH MASYKURI NASHIRUN	LK	Demak	26 Maret 1953	Non PNS	SMA	AKHLAQ
03	KH. DR. ABDUL KHOLIK Sy. MA	LK	Banyuwangi	05 Juni 1971	Non PNS	S.3	USHUL FIQIH
04	K. ALY SHODIQ	LK	Banyuwangi	06 Juni 1964	Non PNS	SMA	QW. FIQIH
05	K. ABD FATAH THOYIB	LK	Banyuwangi	30 Nopember 1957	Non PNS	SMA	HISAB
06	KH. MUHAMMAD KHOIRUL ANAM	LK	Jember	21 Mei 1971	Non PNS	SMA	ARUDL
07	KH. JABIR MUDA, S.Ag. M.Pd	LK	Kendal	16 Maret 1968	PNS	S.2	HADIST
08	H. AHMAD MUNIB SYAFA'AT, Lc	LK	Banyuwangi	04 Agustus 1976	Non PNS	S.1	TAFSIR
09	AHMAD MUBASYIR, S.Pd.I	LK	Banyuwangi	21 Oktober 1983	Non PNS	S.1	QW. FIQIH
10	H. MURSYID. S.Sos.I	LK	Banyuwangi	06 Juni 1965	Non PNS	S.1	FAROID
11	MUH. KHOZIN, Drs. M.H	LK	Banyuwangi	02 Maret 1964	Non PNS	S.2	DEDAKTIK /KTSP
12	H. ALY ASYIQIN	LK	Bangkalan	27 Maret 1973	Non PNS	SMP	FIQIH
13	MAT SUHARYONO/ M. JAUHARY. S.Pd	LK	Magelang	26 Maret 1978	Non PNS	S.1	USHUL FIQIH
14	ANDI ALI AKBAR, S.Pd, M.Ag	LK	Lampung Tengah	02 Agustus 1984	Non PNS	S.2	BALAGHOH

15	AHMAD ADIB FAIZI HISYAM	LK	Banyuwangi	17 Juni 1986	Non PNS	SMA	FIQIH
16	IMAM SYAFA'AT. S.Pd.I	LK	Banyuwangi	25 Juli 1972	Non PNS	S.1	HISAB
17	MASYROFI, S.Pd.I	LK	Jember	27 Juni 1973	Non PNS	S.1	MH. NISA'
18	IMAM MUHTAR	LK	Banyuwangi	05 Mei 1962	Non PNS	SMA	KHULASHOH
19	AMNAN MUHTAR	LK	Banyuwangi	3-Apr-1964	Non PNS	SMA	FALAK
20	KAMALUDDIN, S.Pd.I	LK	Banyuwangi	23 Juni 1969	Non PNS	S.1	KHULASHOH
21	AHMAD NAFI', S.Pd.I	LK	Gresik	07 Oktober 1970	Non PNS	S.1	KHULASHOH
22	ABDUL MU'THI	LK	Banyuwangi	06 Juli 1955	Non PNS	SMA	KHULASHOH
23	SHOLIKHUL HADI S.Pd.I	LK	Semuli Jaya	10 Oktober 1976	Non PNS	S.1	SOROF
24	ROHMAD. S.Sos.I	LK	Malang	16-Sep-1976	Non PNS	S.1	FIQIH
25	MUHAMMAD FAHMI	LK	Banyuwangi	10 Juni 1975	Non PNS	SMA	FAROID
26	MUJIBURROHMAN A.Ma	LK	Banyuwangi	07 Juli 1973	Non PNS	D.3	AKHLAQ
27	SYAMSUL MU'ARIF / HARIYONO. S.H.I	LK	Pengambean	05 Juli 1978	Non PNS	S.1	SOROF

**DAFTAR NAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG - BANYUWANGI**

NO	NAMA	ANGKATAN	LULUS	EXTRA KULIKULER	PROFESI
1	M. Alfi Khoiruman	1980	1990	Qeri Baca Al-Qur'an	Dosen
2	Imron Dinyati	1980	1990	Jurnalistik	Guru
3	Imron Rosyadi	1980	1990	Jurnalistik	Guru
4	Thohir Muntaha	1970	1985	Retorika Dawah	Kyai
5	Machin Munir	1970	1985	Retorika Dawah	Kyai
6	Ali wafa	1970	1985	Retorika Dawah	Kyai
7	Abdul Aziz Ihsan	1990	1997	Kaligrafi	Guru
8	Salman Basri	1985	1995	Qeri Baca Al-Qur'an	Pegawai KUA
9	Sofjan Haggim	1988	1997	Electronika	Guru
10	Khozim Jusuf	1990	1997	Komputer	Pengusaha
11	Munawir	1990	1997	Qeri Baca Al-Qur'an	Dosen
12	Ihsan Jawazi	1995	2001	Pertukangan/ukir	Wiraswasta
13	Ahmad Munawar	1997	2003	Qeri Baca Al-Qur'an	Guru
14	Muslimin	1997	2003	Komputer	Guru
15	Abdul Muchid	1970	1985	Qeri Baca Al-Qur'an	Kyai
16	Manang Agus Salim	1999	2007	Retorika Dawah	Dai
17	Ahmadi	1997	2003	Perdagangan	Guru
18	Ahmad Mudasir	2005	2011	Kaligrafi	Pedagang
19	Ahmad Bastomi	2000	2010	Qeri Baca Al-Qur'an	Guru
20	Ahmad Arif	2000	2010	Qeri Baca Al-Qur'an	Guru
21	KH. Thoha Muntaha	1970	1985	Retorika Dawah	Kyai
22	KH. Musturul Huda	~	~	Retorika Dawah	~
23	Kj. Fanani	~	~	Retorika Dawah	~
24	Kj. Ali Madrus	~	~	Retorika Dawah	~
25	KH. Abdul Ghofar	1970	1985	Retorika Dawah	~

Banyuwangi, 11 Oktober 2013

Pondok Pesantren Darussalam
Blokagung - Banyuwangi



QOMARUDIN A

VIII. DAFTAR ALUMNI PEMANGKU PESANTREN

NO	NAMA	PESANTREN	ALAMAT
01	K. Muhtarom	PP. Mambaul Huda	Bimo Bajulmati wongso rejo Bwi
02	K. M. Athollah Toha (Alm)	PP. Miftahul Hidayah	Tembakur Sumber mulyo Pesanggaran Bwi
03	KH. Thohir (Alm)	PP. Darul Huda	Sidotrentem Yosornulyo Gambiran Bwi
04	KH. Syamsul Mu'in	PP. Darul Amin	Gembolo Purwodadi Gambiran Bwi
05	KH. Abdul Ghofar	PP. Putri Salafiyah	Kauman Rogojampi Bwi
06	KH. Fathul Mubin	PP. Minhajussalikin	Kali gonggo Ringin mulyo Pesanggaran Bwi
07	K. M. Thohir Syafi'i	PP. Darul Abror	Sukorejo Bangorejo Bwi
08	KH. Ishak Muhsin	PP. Roudhotussalam	Gunungsari Sumbergondo Glenmore Bwi
09	KH. Hasan Toha	PP. Darul Maghfur Al Khotibi	Srono Utara Kebaman Srono Bwi
10	K.M. Mutoat Nur salam	PP. Darul Islah	Senepo lor Barurejo Pesanggaran Bwi
11	K. Imam Muhdi	PP. Darul Hikmah	Gembolo Purwodadi Gambiran Bwi
12	K. Ahmad Badri	PP. Al Hidayah	Wringin pitu Tegal delimo Bwi
13	KH. Ma'sum Syadad	PP. Nabatussalam	Senepo lor Barurejo Pesanggaran Bwi
14	KH. Masykur	PP. Darul Hidayah	Sumber rejo Pasembon Bangorejo Bwi

15	KH. M. Hudan Dardiri Salam	PP. Darunnajah	Tanjung sari sraten Cluring Bwi
16	KH. Hambali Mu'thi	PP. Subukussalam	Krajan Tegal sari Gambiran Bwi
17	KH. Nur Fauzi	PP. Darussolah	Gumirih Krajan Gumirih Singojuruh Bwi
18	K. Imam Muhadi	PP. Mambaussalam	Gumuk agung Kendalrejo Tegaldimo Bwi
19	KH. Ahmad Mashuri	PP. Darussalam	Sumberagung Rejoagung Srono Bwi
20	K. Muhroji (Alm)	PP. Darul Huda	Gumukagung Gintangan Rogajampi Bwi
21	KH. Muslimin	PP. Mambaul Huda	Sumber urip barurejo Pesanggaran Bwi
22	K. Abdul Fattah Toyib	PP. Al Huda	Wadung dolah Kaligondo Genteng Bwi
23	K. Hambali	PP. jamiyyatul Muslih	Bangosere Bangorejo Bwi
24	K. Mahfudz Ghozali	PP. Amirussalam	Kedung agung Sambirejo bangorejo Bwi
25	KH. Dimiyati (Alm)	PP. Matla'ul Falah	Sepanjang Glenmore Bwi
26	KH. M. Fadil	PP. Darul Falah	Kandangan Pesanggaran Banyuwangi
27	KH. Syamsuri	PP. Darussalam	Sumberagung rejoagung Srono Bwi
28	K. Abdul Malik	PP. Darussyafa'ah	Wonosobo Srono Bwi
29	K. Ali Madzkur (Alm)	PP. Minhajut Tulab	Kopen Keradenan Purwaharjo Bwi
30	KH. Zakariya	PP. Darussyafa'ah	Sumber suko Kesilir Pesanggaran Bwi



Romanus A

MAULANA MA'IKI BRAMISIAE SLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

31	K. M. Khoirul Anam	PP. Darussyafa'ah	Wadung barat Kaligondo Genteng Bwi
32	KH. M. Badruddin	PP. Darussyafa'ah	Sumber urip Barurejo Pesanggaran Bwi
33	K. Zuhri	PP. Miftahul Huda	Curah rampal Karang duren Balung jember
34	KH. Munawar	PP. Tanwirul Ujum	Umbulsari Jember
35	KH. Rosyad (Alm)	PP. Darul Hikmah	Krajan sabrang ambulu Jember
36	K. Tagrib Yusuf	PP. Darussalam	Krajan gadingrejo Umbul sari Jember
37	KH. Murdani (Alm)	PP. Jamiyatut Tholabah	Curoh nongko klatakan Tanggul Jember
38	K. Na'im Targhib	PP. Roudotussalam	Karangsono Tanjung rejo Wuluhan Jember
39	K. M. Suhada' Karomi	PP. Darul Falah	Sumberan Karang anyar Ambulu Jember
40	KH. Nur Hadi	PP. Darul Huda	Karang templek Andong sari Ambulu Jember
41	K. M. Hadi Mashuri	PP. Darussa'adah	Gumawang Curah malang Rambi puji Jember
42	K. Imam Hambali	PP. Darussalam	Krajan Umbul rejo Umbul sari Jember
43	KH. Ali Mutohar	PP. Nurussalam	Krajan lor Sumber rejo Ambulu Jember
44	K. Harun Isma'il	PP. Darul Tholibin	Klatakan Tanggul Jember
45	K. Abd. Qodim Ahsan	PP. Darul Falah	Bangorejo Gumuk mas Jember
46	K. M. Idris	PP. Darussalam	Sukorejo Kradinan delopo Madiun



Q. Marles A

47	KH. M. Tohir Besari	PP. Darussalam	Kepuh beluk Puncang anom Kebon sari Madiun
48	KH. Rusydi	PP. Darul Huda	Lubuk harjo Cempaka OKU Sum Sel
49	KH. Dudy Bahrudin	PP. Darussalam	Gagambiran muara II cikultur RKS Bitung Jabar
50	K. A. Nasukha	PP. Darussalam	Ngrebo Kedung rejo purwodadi Grobogan
51	K. Ahmad Mu'arif	PP. Darussalam	Sumber mulyo Buay madang OKU Sumsel
52	K. Syuhada' Asror	PP. Al Masyhud	Kemusuh Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta
53	K. M. Nur Fuadi	PP. Darul Falah	Tulungsari Rejosari Cempaka Baturaja Sumsel
54	KH. Habib Mudzakir	PP. Sabulul Muttaqin	Bumi agung Lempuing kayu Sumatra Selatan
55	K. Abu Hamid Sidiq	PP. Nurul Falah	Mulyo sari Andakajaya Tinagoa Kendari Sumut
56	KH. Mukhoir Husen	PP. Darussalam	Bandil Gendangan Campur darat Tulung agung
57	K. Syamsul Hadi	PP. Asmat Nurul Iman	Susukan III Margo katon Sayegan Sleman Yogyakarta
58	K. Badri	PP. Darussalam	Bandung kulon Bandung wono segoro Boyolali Jateng
59	K. Muhsin Sairozi	PP. Nahdatul Fata Assabafain	Pecahon Kadilangu Demak Jateng
	K. Imam Barizi	PP. Darussafa'ah	Dusun V Tugumulyo lempuing OKI Sumsel
	K. Ali Mahfudz Sy	PP. Darussalam	Ceger Cipayung Jakarta Timur (DKI)
62	KH. Abdul Karim	PP. Darussalam	Kampung III Kampung Baru Mesuji OKI Sumsel

Lampiran 2.1 Dokumentasi Penelitian



Pendiri PONPES Darussalam
(KH. MUKHTAR SYAFA'AT ABDUL GHOFUR (Almarhum))



Pengasuh
KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I (Tengah),
Drs. KH. M. Hasyim Syafa'at (Kiri), KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at SH. MM
(Kanan)



Pintu Gerbang PONPES Darussalam



Masjid PONPES Darussalam



Kantor PONPES Darussalam



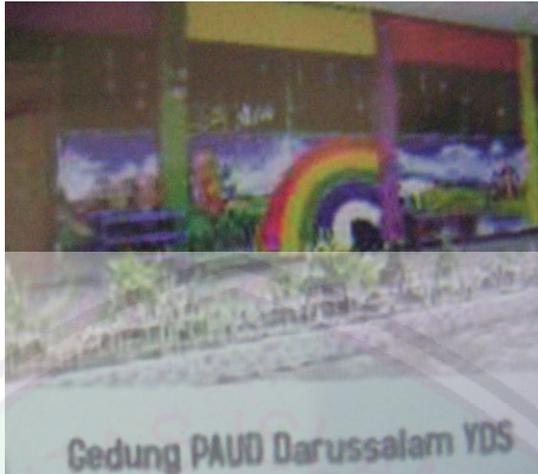
Perpustakaan PONPES Darussalam



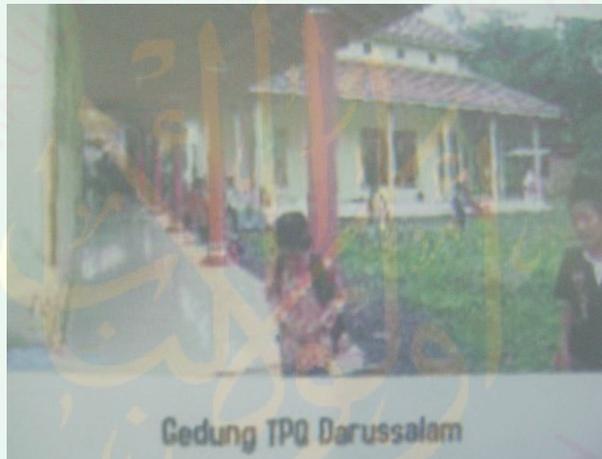
Gedung Kampus PONPES Darussalam



Kampus Putra PONPES Darussalam



Gedung PAUD PONPES Darussalam



Gedung TPQ Darussalam



Koperasi AUSATH PONPES Darussalam



Koperasi AUSATH PONPES Darussalam



USPPS Ausath (Unit Simpan Pinjam Pola Syariaah)



Kegiatan Lomba Marawis Tingkat Kabupaten



Kegiatan Marawis bersama Dahlan Iskan



Suasana Ujian Pondok dalam Ruangan Kelas



Pengajian Kitab di Masjid PONPES



Pengajian Rutinan Ahad Legi



Pengajian Kitab Ihya' Ulumiddir

Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin di Masjid PONPES



Suasana Syawir pada Malam Hari

Suasana Syawir di Masjid PONPES pada Malam Hari



Pengajian Kitab Al-Barjanzi di Masjid



Kegiatan Ubudiyah di dalam Asrama Al-Hikmah



Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an



Kegiatan Santri Memperdalam Kitab



Kegiatan Santri Belajar Komputer



Peneliti Bersama Ustadz Qomarudin A (Pengurus PONPES)

BIODATA PENULIS



Nama : Abdul Wahid Musthofa
Tempat Tgl Lahir : Banyuwangi, 24 Agustus 1988
Alamat Rumah : Dsn. Sukodono RT/RW 02/03, Ds. Aliyan, Kec. Rogojampi,
Kab. Banyuwangi
Email : Abdulwahid2413@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri Aliyan 1 : (1995-2000)
SMP/MTs : MTs Negeri Srono : (2000-2003)
SMA/MA : MAKN Jember : (2003-2006)
S1 : UIN Malang Fakultas Tarbiyah Jurusan : (2006-2011)
Pendidikan Agama Islam
S2 : Sekolah Pascasarjana UIN Maulana : (2011-2014)
Malik Ibrahim Prodi PAI